

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DALAM
KITAB TAẒKIRAH AS-SĀMĪ WA AL-MUTAKALLIM
FĪ ADAB AL-ʿĀLIM WA AL-MUTAʿALLIM**

TESIS

Oleh:

Muhammad Yazid Al Busthomi

NIM : 210101210039



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DALAM
KITAB TAẒKIRAH AS-SĀMĪ WA AL-MUTAKALLIM
FĪ ADAB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Muhammad Yazid Al Busthomi

NIM : 210101210039

Pembimbing :

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA

NIP 197307192005011003

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA

NIP 197701182003121002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Taẓkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim** telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 1 November 2023

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA

NIP. 197307192005011003

Pembimbing II

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA

NIP. 197701182003121002

Batu, 1 November 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Ft Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 28 November 2023.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 197507312001121001

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA

NIP. 197307192005011003

Pembimbing II

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA

NIP. 197701182003121002

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: : Muhammad Yazid Al Busthomi
NIM: : 210101210039
Program Studi: : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam
Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-
`Ālim Wa Al-Muta`allim.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 01 November 2023



Handwritten signature of Muhammad Yazid Al Busthomi.

Muhammad Yazid Al Busthomi
NIM. 210101210039

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta saya yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من طابت سريرته حمدت سيرته

“Orang yang baik hatinya maka terpuji perbuatannya”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. dan para Wakil Rektor atas segala arahan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M, Pd atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag atas segala nasihat dan motivasi yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Ahmad Djalaudin, Lc, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. R. Taufiqurrochman, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.

7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tua kami, H. Khosi'in Soleh dan Hj. Mufassaroh yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan mencurahkan do'a, cinta, dan kasih sayang yang tak terbatas hingga saat ini sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.
9. Semua teman-teman kelas MPAI-D yang senantiasa memberikan semangat maupun teman diskusi sehingga penulis bisa lebih mudah untuk menyelesaikan penelitian ini.

Batu, 01 November 2023

Penulis

Muhammad Yazid Al Busthomi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vocal	Nama	Alih Aksara	Nama
َ	Fathah	A/a	A
ِ	Kasroh	I/i	I
ُ	Dhammad	U/u	U

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	14
BAB II	15
KAJIAN TEORI	15
A. Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	17

3.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	18
4.	Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	19
B.	Peserta Didik	25
1.	Pengertian Peserta Didik	25
2.	Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik	29
3.	Kebutuhan Peserta Didik.....	31
4.	Sifat Peserta Didik.....	34
5.	Akhlak Peserta Didik.....	36
BAB III.....		39
METODE PENELITIAN		39
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
C.	Teknik Pengumpulan Data	41
D.	Teknik Analisis Data	43
E.	Pengecekan Keabsahan Data.....	44
BAB IV		46
PAPARAN DATA		46
A.	Biografi Imam Ibnu Jama'ah Al-Kanani.....	46
1.	Kelahiran Imam Ibnu Jama'ah Al-Kanani	46
2.	Guru-Guru dan Murid-Murid Imam Ibnu Jama'ah	46
3.	Kondisi Sosial dan Politik Keagamaan Imam Ibnu Jama'ah	48
4.	Karya-Karya Imam Ibnu Jama'ah	50
5.	Wafatnya Imam Ibnu Jama'ah	51
6.	Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim Karya Imam Ibnu Jama'ah	52

7.	Pendidikan Menurut Imam Ibnu Jama'ah	53
8.	Karakter Menurut Imam Ibnu Jama'ah	59
9.	Urgensi penanaman adab dalam menuntut ilmu menurut Imam Ibnu Jama'ah	61
B.	Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim	64
1.	Karakter Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri	64
2.	Karakter Peserta Didik terhadap Pendidiknya	72
3.	Karakter Peserta Didik terhadap Mata Pelajarannya	82
C.	Relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia	92
BAB V		101
PEMBAHASAN		101
A.	Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim	101
B.	Relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia	111
BAB VI		132
PENUTUP		132
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran	133
DAFTAR PUSTAKA		134
LAMPIRAN		141

ABSTRAK

Al Busthomi, Muhammad Yazid. 2023. *Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1), Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA dan Pembimbing (2) Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Peserta Didik.

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan penting dalam memperbaiki karakter generasi mendatang. Dalam hal ini, pemerintah menerapkan pendidikan karakter sebagai langkah strategis untuk mengatasi masalah penurunan karakter. Ini menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan nasional. Harapannya, pendidikan karakter akan membentuk individu yang lebih baik di masa depan. Salah satu literatur yang membahas karakter, etika, dan akhlak dalam pendidikan adalah Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim karya Imam Ibnu Jama`ah. Imam Ibnu Jama`ah ingin memastikan bahwa pendidikan selalu disertai dengan perilaku sosial yang baik dan sopan.

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut Imam Ibnu Jama`ah di dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Permasalahan tersebut dibahas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter yang bagi peserta didik di dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim ialah agar menjadi peserta didik yang baik dan benar dan memiliki integritas karakter maka hendaknya memperhatikan *Pertama*, karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, karakter peserta didik terhadap pendidiknya. *Ketiga*, karakter peserta didik terhadap mata pelajarannya. 2) Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik di dalam Kitab Tadzirus Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta`allim memiliki kesesuaian dan relevansi terhadap 18 nilai utama yang telah dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter nasional yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

ABSTRACT

Al Busthomi, Muhammad Yazid. 2023. *The Concept of Character Education for Students in the Book "Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim."* Tesis, Magister of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (1), Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA and Advisor (2) Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA.

Keywords: Education, Charahcter, Student

Education in Indonesia is currently facing significant challenges in improving the character of future generations. In this regard, the government is implementing character education as a strategic step to address the issue of declining character. This serves as a key indicator of the success of national education. The hope is that character education will shape better individuals in the future. One of the literature discussing character, ethics, and morals in education is the book *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* by Imam Ibnu Jama`ah. Imam Ibnu Jama`ah aimed to ensure that education is always accompanied by good and courteous social behavior.

This research aims to address the research questions: 1) What is the concept of character education for students according to Imam Ibnu Jama`ah in the book *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim*. 2) How does the concept of character education for students in the book *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* relate to the Regulation on Strengthening Character Education in Indonesia.

The issue is discussed using a qualitative approach with a library research method as the research procedure, which yields descriptive data in the form of written words. Therefore, this research report will contain data excerpts to provide an overview of the report.

The research findings indicate that: 1) The concept of character education for students in the book *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* is to become good and righteous students with character integrity. This concept emphasizes the importance of the students' character towards themselves, their educators, and their subjects. 2) The concept of character education for students in the book *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* aligns with and is relevant to the 18 core values formulated in the national character education concept outlined in the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number 87 of 2017 on Strengthening Character Education (PPK).

مستخلص البحث

البسطامي، محمد يزيد. ٢٠٢٣. مفهوم تربية الشخصية للطلاب في كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (١) الدكتور الحاج أحمد جلال الدين الماجستير (٢) الدكتور الحاج راض توفيق الرحمن الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية والشخصية والمتعلم

التربية في إندونيسيا في الوقت الحالي يواجه تحديات هامة في تحسين شخصية الأجيال القادمة. فلماذا، تنفذ الحكومة تربية الشخصية كخطوة استراتيجية لانتهاء المشكلة في انخفاض الشخصية. هذا يشكل المؤشر الرئيسي لنجاح التربية الوطنية. على أمل، أن تساهم التربية الشخصية أفرادا أفضل في المستقبل. واحدة من الأدبيات التي تناقش الشخصية والأدب والأخلاق في التربية هي كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم للإمام ابن جماعة. الذي يرغب بالتأكد أن التعليم دائماً مصاحب لسلوك اجتماعي جيد ولائق.

هذا البحث يهدف إلى الإجابة على استفسارات البحث: (١) كيفية فهم مفهوم تربية الشخصية للطلاب وفقاً للإمام ابن جماعة في كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم. (٢) ما هي صلة مفهوم تربية الشخصية للطلاب في كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم بقرار تقوية تربية الشخصية في إندونيسيا.

تعرف تلك المشكلة باستخدام المنهج الكيفي مع نوع البحث في مكتبة البحوث كإجراء بحث ينتج بيانات وصفية تتضمن كلمات مكتوبة. وبالتالي، سيتضمن تقرير البحث مقتطفات بالبيانات لتقديم وصف له.

نتائج البحث تشير إلى: (١) مفهوم تربية الشخصية في كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم هو أن يكون الطالب صالحاً وصحيحاً وذو طابع أخلاقي متكامل، وعليه يجب أن يولي اهتماماً للأمر التالية: أولاً، شخصية الطالب لنفسه. ثانياً، شخصية الطالب لمعلمه. ثالثاً، شخصية الطالب لمادته الدراسية. (٢) مفهوم تربية الشخصية للطلاب في كتاب تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم يظهر توافقاً وصلة مع ١٨ قيمة رئيسية تم صياغتها في المفهوم الوطني لتربية الشخصية الموجود في قرار الرئيس لجمهورية إندونيسيا رقم ٨٧ لعام ٢٠١٧ حول تقوية تربية الشخصية (PPK).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini, fenomena globalisasi yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, semakin meningkat dan memberikan pengaruh yang kompleks. Tentu saja, fenomena ini membawa dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya berbagai kerusakan yang terjadi di berbagai lini termasuk dalam dunia pendidikan seperti tergerusnya moralitas. Salah satu indikasi tergerusnya moralitas ini terlihat dari munculnya berbagai masalah di tengah masyarakat, seperti perilaku negatif pada remaja yang cenderung menuju ke tindakan kriminal, dan meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penanaman dan pembinaan nilai-nilai keagamaan atau keimanan pada masa kanak-kanak.¹ Penyebaran isu-isu moral di antara para peserta didik menunjukkan penurunan nilai-nilai etika yang menjadi permasalahan yang terus dibahas dalam kajian bidang pendidikan. Dampak yang ditimbulkannya tidak lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana dan sepele, karena tindakan-tindakan mereka akan berdampak pada masa depan mereka bahkan setelah mereka menyelesaikan masa sekolah.

Ilmu pendidikan tidak terlepas dari eksistensi manusia yang senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai yang bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan pandangan hidup, serta norma agama.² Belakangan ini, masyarakat sering disajikan dengan berita-berita tragis yang kental akan problem dalam dunia pendidikan, hal ini sangat mengejutkan dan semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat dituntut untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah ini. Sebagai contoh, pada tanggal 10 Januari 2023, masyarakat dihebohkan dengan peristiwa di Makassar, di mana dua anak dengan kejam menculik dan membunuh teman bermain mereka untuk mengambil ginjalnya dan

¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, trans. by Muhammad Babul Ulum (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), p. 194.

² Luqman Al Hakim, *Isu-Isu Islam Kontemporer (Politik Islam, Pendidikan, Dan Islam Sosial)* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020), p. 97.

akan menjualnya melalui situs online jual beli organ manusia yang mereka akses melalui internet. Selain itu, pada bulan Oktober 2022, dunia pendidikan Islam dikejutkan dengan kasus meninggalnya seorang santri akibat penganiayaan oleh sesama santri di salah satu pesantren modern di Ponorogo, Jawa Timur, dan masih banyak kejadian lainnya.

Kedua peristiwa ini memunculkan kekhawatiran yang sama terkait dengan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam. Dalam kondisi seperti ini, menjadi tanggung jawab pemerintah untuk segera mengambil kebijakan guna mengatasi penurunan moral yang terjadi. Mengingat bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi masa-masa yang sangat krusial. Melihat fakta yang mengejutkan tersebut, terdapat kebutuhan yang sangat penting untuk mengubah dan memperbaiki karakter generasi emas di masa yang akan datang. Langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia saat ini dalam menghadapi masalah penurunan karakter adalah melalui implementasi penguatan pendidikan karakter. Adanya kebijakan tentang pendidikan karakter tersebut menunjukkan posisi strategis pendidikan karakter sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.³ Diharapkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk generasi selanjutnya menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang benar dan salah, memiliki respons afektif terhadap nilai-nilai yang baik, dan membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam tindakan nyata.⁴ Berangkat dari situ, Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan proses menghafal materi untuk ujian dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter membutuhkan kebiasaan karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan yang serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

³ Suherman, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter* (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), p. 68.

⁴ Muhammad Qorib, *Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), p. 138.

Fenomena tersebut juga memperkuat alasan Kementerian Pendidikan Nasional untuk menerapkan program pendidikan karakter secara serentak di semua tingkat pendidikan. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dari seluruh sistem pendidikan nasional yang perlu segera dikembangkan dan diterapkan secara sistematis dan menyeluruh dalam tiga pilar utama pendidikan karakter, yaitu lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga besar, keluarga tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara).⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam setiap jalur pendidikan, baik itu dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Dengan pendekatan pendidikan karakter ini, pemerintah berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana sejalan dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab.”⁶

Sejalan dengan pendidikan karakter yang sedang digencarkan oleh pemerintah saat ini, sebenarnya pendidikan karakter sudah sejak dahulu telah diajarkan dalam lingkup pendidikan islam terutama di pesantren-pesantren salaf yang kemudian lebih banyak dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan muatan kurikulum wajib yang harus dipelajari oleh seluruh santri. Pesantren berusaha mewujudkan generasi penerus yang berkepribadian baik yang

⁵ Fadillah, *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Lambung Mangkurat, 2016), p. 35.

⁶ Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), p. 39.

kemudian menjadi teladan melalui program pendidikan, pembiasaan, motivasi, dan penegakan disiplin serta aturan.⁷

Materi pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren bersumber dari karya-karya ulama islam klasik yang berbeda-beda yang menitik beratkan kajiannya dalam disiplin ilmu pendidikan karakter. Sehingga dapat dipastikan banyak sekali tokoh ulama klasik yang memberikan perhatian begitu besar terhadap konsep pendidikan karakter dan bahkan jasa dan karyanya tetap dikaji sampai sekarang. Diantara karya para ulama yang dikaji di pesantren dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri yaitu kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Imam Ibnu Miskawaih, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, dan kitab *Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani. Kitab-kitab ini sangat tepat untuk dijadikan pegangan dalam membentuk karakter peserta didik era sekarang yang semakin menyusut tergerus pengaruh kemajuan zaman.

Kitab *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah merupakan kitab tentang pendidikan akhlak yang sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai pondok pesantren dan berbagai lembaga pendidikan islam. Kitab *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Ibnu Jama'ah ini didasari oleh sebuah paradigma bahwa perlu untuk menciptakan sebuah kajian literatur yang secara husus membahas tentang karakter, etika dan akhlak dalam proses berjalannya pendidikan baik yang berhubungan dengan peserta didik, pendidik, maupun lingkungan tempat pendidikan.⁸ Imam Ibnu Jama'ah menginginkan supaya proses berjalannya pendidikan senantiasa diiringi dengan perilaku sosial yang baik dan santun.

Pernyataan ini jelas membuktikan adanya perhatian yang sangat besar terhadap konsep pendidikan karakter dalam diri seorang tokoh muslim yang sangat

⁷ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), p. 74.

⁸ Latif Maulana, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah', *Tawazun : Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2022), p. 297.

berpengaruh ini. Sejalan dengan pernyataan di atas, maka menjadikan hal yang urgen sekali untuk melakukan sebuah kajian mendalam mengenai konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* serta bagaimana analisis relevansinya dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini sedang digencarkan oleh pemerintah agar nantinya dapat diketahui bersama benang merah tentang konsep pendidikan karakter bagi peserta didik yang benar, baik menurut Imam Ibnu Jama'ah maupun pendidikan modern ini.

Alasan kenapa meneliti Imam Ibnu Jama'ah adalah karena beliau merupakan sosok ulama yang sangat produktif dalam ilmu pengetahuan serta memberikan perhatian besar tentang konsep pendidikan karakter yang harus dipenuhi oleh seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan yang dituangkan dalam kitabnya *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim*. Selain itu adalah karena di dalam kitab ini termuat secara terperinci beberapa hal yang amat penting dalam proses pendidikan akhlak, mulai dari akhlak bagi pendidik, akhlak bagi peserta didik, akhlak terhadap ilmu, akhlak terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari, kemudian juga berdasarkan keeksian kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* tersebut yang hingga saat ini masih di kaji di berbagai institusi pendidikan islam.

Kemudian alasan mengapa merelevansikan dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah karena dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut dapat dikatakan bahwa Pemerintah Indonesia telah berupaya dengan sungguh-sungguh dan benar-benar ingin mengatasi permasalahan terkait kemerosotan karakter yang terjadi di dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam yang memiliki esensi membentuk manusia ke arah akhlak yang mulia dan memiliki wawasan luas yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT.⁹ Sebagaimana disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti.

⁹ Fauzan, *Islam Dan Moderasi Keberagaman* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), p. 9.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Berangkat dari latar belakang di atas dan mengetahui ketokohan dari Imam Ibnu Jama'ah serta pemikirannya tentang konsep pendidikan karakter maka penulis tertarik untuk menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DALAM KITAB TAẒKIRAH AS-SĀMI` WA AL-MUTAKALLIM FĪ ADAB AL-`ĀLIM WA AL-MUTA`ALLIM”** dengan melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Imam badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani dalam Kitab TaẒkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim, penulis anggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini yang sangat merindukan dan membutuhkan sosok peserta didik yang tidak hanya pintar dalam pengetahuan melainkan juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak dalam menjalankan kehidupan sosial.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah di dalam Kitab TaẒkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab TaẒkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan memahami pandangan Imam Ibnu Jama'ah terkait konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab TaẒkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim
2. Menganalisis dan memahami relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab TaẒkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Memberikan sumbangan ilmu pendidikan pada umumnya terutama tentang konsep pendidikan karakter bagi peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim.
- b) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim.
- c) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan serta relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia yang digencarkan oleh pemerintah saat ini.

2. Secara Praktis

- a) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b) Merupakan sumber referensi bagi mahasiswa, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut perspektif Imam Ibnu Jama'ah Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim.
- c) Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep pendidikan karakter menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan karakter di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Kitab dan buku terkait dengan konsep pendidikan karakter karya Imam Ibnu Jama'ah sudah bisa didapatkan di toko-toko buku atau perpustakaan tapi memang

jumlah kajian penelitian yang mengangkat konsep pendidikan karakter perspetif Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim masih terbatas. Oleh karena itu penulis menilai bahwa penelitian tentang konsep pendidikan karakter menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dan relevansinya terhadap Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia sangat penting untuk diangkat. Dari tinjauan penulis didapatkan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Echsanuddin (2011) dalam Tesis berjudul *Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*. Hasil penelitian tesis ini adalah *Pertama*, etika personal dimana seorang guru diharuskan untuk memiliki integritas kepribadian yang diperlukan secara mutlak bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Guru harus memiliki kesiapan psikologis dan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karir ilmiah. *Kedua*, etika guru dalam proses pembelajaran dimana guru harus memiliki kesiapan sebelum mengajar, bagaimana guru menempatkan dirinya di dalam kelas, bagaimana guru memperlakukan peserta didiknya yang memiliki kemampuan yang beragam, dan segala hal yang berhubungan dengan berlangsungnya pembelajaran dituntut dengan etika. *Ketiga*, Pemikirannya terkait etika guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dimana guru dituntut untuk memberikan perhatian yang besar kepada peserta didiknya. Dari beberapa temuan di atas menunjukkan bahwa etika guru menurut Imam Ibnu Jama'ah yang komprehensif tersebut masih sangat relevan dengan kompetensi guru yang dirumuskan di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial.

Ummi Faridah (2014) dalam Tesis berjudul *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Pendidikan Agama Islam)*. Hasil penelitian tesis ini menyatakan bahwa *Pertama*, pemikiran Imam Ibnu Jama'ah mengarah kepada nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik yang bersignifikansi kepada sikapnya yang sangat mengagungkan ilmu dan pengajaran. Hal ini nampak terlihat pada argumentasinya bahwa eksistensi ulama sebagai ahli ilmu memiliki tempat yang tinggi. *Kedua*, Bila dipandang dari segi filosofis dalam

ranah tujuan pendidikan, Imam Ibnu Jama'ah adalah menganut aliran idealisme yang mengarah kepada taqarrub kepada Allah adalah tujuan pendidikan yang utama. *Ketiga*, Konsep pendidikannya berangkat dari nilai etika dan akhlak dalam mendapatkan pengetahuan sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang intelek dan berakhlak mulia serta memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kemajuan zaman. Pola pemikirannya ini banyak dianut oleh para intelektual muslim seperti di Indonesia. Pemikirannya banyak disadur oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam menyusun kitabnya yang berjudul *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yang hingga saat ini masih eksis dikaji di pesantren-pesantren.

Ahmad Faqihuddin (2020) dalam tesis berjudul *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*. Hasil penelitian tesis ini menyatakan bahwa *Pertama*, interaksi guru dan murid menurut Az-Zarnuji adalah dengan menempatkan guru pada posisi yang tinggi sehingga menjadikan guru sebagai orang yang harus dihormati. Az-Zarnuji juga menekankan bahwa seorang guru dituntut untuk menyayangi muridnya sebagaimana dia menyayangi anak kandungnya. *Kedua*, interaksi guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah adalah guru dan murid sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang seimbang dimana bukan hanya murid yang dituntut untuk berakhlak mulia melainkan guru juga diharuskan untuk selalu bersikap baik kepada muridnya karena dari guru yang baik akan melahirkan murid yang baik pula. *Ketiga*, persamaan interaksi guru dan murid menurut Az-Zarnuji dan Ibnu Jama'ah adalah merupakan hubungan timbal balik yang di dalamnya terdapat hubungan kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Sedangkan perbedaannya Az-Zarnuji lebih banyak menekankan adab seorang murid kepada guru sementara Ibnu Jama'ah lebih detail dengan memberikan penekanan yang sama antara guru dan murid.

Kota Raja (2020) dalam tesis berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Hasil penelitian tesis ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada hadis ke 15, 20, dan 35 dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* diantaranya yaitu *Pertama*, untuk selalu berkata baik,

tidak menghibah, menfitnah, namimah, mencela, berbohong, berbisik-bisik, dan mencaci maki. *Kedua*, memiliki perasaan malu baik kepada Allah, Rasulullah, maupun kepada manusia seperti contoh malu membuka aurat atau malu merendahkan kehormatan diri dihadapan orang lain seperti berkelahi, tawuran, dan korupsi. *Ketiga*, Dengki termasuk kategori penyakit hati yang berbahaya, karena akan membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain. *Keempat*, Konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dapat di implementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang akhlakul karimah.

Abdurrahman Fadly Jaya (2021) dalam tesis berjudul *Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlaq Li Banin Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Nasional*. Hasil penelitian tesis ini adalah *Pertama*, menurut Umar Baradja pendidikan akhlak merupakan serangkaian konsep dasar dalam rangka membangun sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter) pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya, keluarga, ayah, ibu, dan saudara serta metode pengajaran yang diajarkan adalah diantaranya memberikan penanaman Akhlak. *Kedua*, karakter yang disarankan Umar Baradja yang tertera dalam karangannya, juga sama dengan tujuan dan visi misi pendidikan Nasional. Karena di dalamnya terdapat nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Subnilai karakter religius yang muncul adalah akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai. Subnilai karakter nasionalis yang muncul adalah peduli lingkungan. Subnilai karakter mandiri yang muncul adalah profesional. Subnilai karakter gotong royong yang muncul adalah peduli sosial dan anti diskriminasi. Sedangkan subnilai karakter integritas yang muncul adalah jujur dan tanggung jawab.

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Echsanudin, <i>Etika Guru</i>	Tokoh yang dibahas sama	Penelitian ini berfokus pada	Penelitian ini berfokus pada

	<p><i>Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru.</i> Tesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011.</p>	<p>dan penelitiannya menggunakan studi pustaka.</p>	<p>etika dan kompetensi guru, dan relevansinya dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005.</p>	<p>konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.</p>
2.	<p>Ummi Faridah, <i>Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Pendidikan Agama Islam).</i> Tesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2014.</p>	<p>Tokoh yang dibahas sama dan penelitiannya menggunakan studi pustaka.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada tipologi pendidikan islam bukan konsep nilai akhlak.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan</p>

				Karakter (PPK) di Indonesia.
3.	Ahmad Faqihuddin, <i>Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran.</i> Tesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.	Tokoh yang dibahas sama dan penelitiannya menggunakan studi pustaka	Penelitian ini berfokus pada studi komparasi antara pemikiran Al-Zarnuji dengan Ibnu Jama'ah tentang interaksi guru.	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.
4.	Kota Raja, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan</i>	Pokok pembahasasn sama dan penelitiannya menggunakan studi pustaka	Tokoh yang dibahas tidak sama dimana penelitian ini membahas pemikiran Imam Nawawi dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim

	<i>Karakter Di Indonesia.</i> Tesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.			dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.
5.	Abdurrahman Fadly Jaya, <i>Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlaq Li Banin Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Nasional.</i> Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021.	Pokok pembahasasn sama dan penelitiannya menggunakan studi pustaka	Tokoh yang dibahas tidak sama dimana penelitian ini membahas pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlaq Lil Banin	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter bagi peserta didik. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada tokoh dan pokok pembahasasn yang akan dikaji. Namun sebagaimana perbedaan yang telah dijelaskan dalam tabel tersebut, bahwa penelitian sebelumnya terdapat beberapa fokus yang berbeda.

Selain itu penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam tabel juga memiliki perbedaan yaitu pada objek kajian dan ranah penelitiannya. Orisinalitas penelitian ini akan mengambil sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dan relevansinya dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik yang diharapkan dalam diri seseorang. Tujuannya adalah untuk menjadikan individu memiliki pemahaman tentang hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan mewujudkannya dengan perilaku yang baik.
2. Peserta didik merupakan istilah individu atau murid yang terlibat dalam pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Istilah "peserta didik" umumnya digunakan untuk menggambarkan individu yang sedang dalam proses belajar, menerima pengajaran, dan mengembangkan diri dalam konteks pendidikan.
3. Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim adalah sebuah kitab karangan Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kanani yang berisi mengenai tata cara (adab) bagi pelaku pendidikan baik guru (pendidik), maupun murid (peserta didik), terhadap dirinya sendiri, orang disekitarnya, dan terhadap ilmunya serta adab di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Relevansi, secara umum arti relevansi adalah kecocokan sedangkan menurut bahasa relevansi berarti kaitan. Dalam hubungannya dengan pendidikan relevansi adalah keterkaitan dan kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan bermasyarakat yang sudah dirancang untuk menghadapi perkembangan kehidupan dalam masyarakat yang senantiasa berkembang dari masa ke masa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat pertumbuhan nilai-nilai moral budi pekerti (kekuatan batin, karakter), kecerdasan (intelektual), dan pertumbuhan fisik peserta didik. Menurut Sigmund Freud “Character is striving system wich underly behavior” yang berarti karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang tercermin dalam suatu sistem usaha yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali karakter itu lebih dekat dengan akhlak yaitu suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.¹⁰ Karakter merupakan akhlak dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang secara spontan mempengaruhi sikap, tindakan, dan perbuatan dengan mudah.

Dalam konteks karakter, sering kali terdapat keterkaitan dengan beberapa kata yang dianggap memiliki inti atau fokus yang serupa dalam membahas perilaku manusia yaitu akhlak, moral, dan etika. Menurut Ahmad Amin, Akhlak adalah kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa perlu banyak pertimbangan terlebih dahulu.¹¹ Moral adalah kesesuaian antara tingkah laku manusia dengan ide-ide umum yang berlaku dan diterima oleh kesatuan sosial dalam lingkungan tertentu.¹² Etika adalah nilai-nilai sosial budaya yang disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi

¹⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allim Wa Mau'izhatihim Liya'alamuu Wa Yumayyizuu Ilman Nafi'an)*, trans. by Saepuddin (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), p. 30.

¹¹ Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), p. 7.

¹² Anzar Abdullah, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter* (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), p. 45.

bersama. Berdasarkan uraian tersebut, antara karakter, akhlak, moral, dan etika semakin tampak jelas benang merahnya, bahwa kesemuanya merupakan aspek nilai yang memiliki unsur kesamaan, yakni sama-sama berorientasi pada sikap dan tingkah laku manusia.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹³ Pendidikan karakter adalah bagian yang tak terpisahkan dan sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat diartikan sebagai pendidikan nilai-nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan kepribadian yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik, menjaga apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh dedikasi.¹⁴ Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang utuh dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan tekad yang memiliki karakter yang kuat.

Menurut Muhammad Ramli Pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang serupa. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi anak-anak agar menjadi individu yang baik, menjadi warga masyarakat yang baik, dan menjadi warga negara yang baik.¹⁵ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai, yaitu pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian generasi muda yang kuat dan berintegritas.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membimbing peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia dan kepada Tuhan. Hal ini

¹³ Abdul Halim Rofi'ie, 'Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan', *Jurnal Waskita*, 1.1 (2017), p. 116.

¹⁴ Alinurdin, 'Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 1.1 (2020), p. 5.

¹⁵ Indrawan, p. 37.

dicapai melalui proses pembelajaran dan kebiasaan yang terus-menerus, sehingga akhirnya nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik. Ini akan tercermin dalam tindakan, kata-kata, dan respons mereka, yang menjadi ciri khas individu dalam berperilaku, berbicara, dan merespons suatu situasi.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu yang secara luas diterima sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia sehingga peduli atas nilai-nilai asusila.¹⁶ Nilai-nilai ini juga seringkali dihubungkan dengan perilaku moral. Dharma Kesuma juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga. Pertama, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁷

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila.¹⁸ Maksud dari tujuan tersebut yaitu membangun bangsa yang berkarakter Pancasila dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik dan mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia. Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral,

¹⁶ Siti Julaiha, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran', *Dinamika Ilmu*, 14.2 (2014), p. 228.

¹⁷ Raihan Putry, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas', *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018), p. 47.

¹⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), p. 34.

bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari para pakar pendidikan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk menjadikan Pancasila sebagai fondasi bagi warga Negara Indonesia dalam menjalin kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan sesama manusia.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang mana nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Isi kurikulum adalah materi pelajaran yang sedapat mungkin bermuatan nilai-nilai karakter tertentu yang akan ditanamkan ke dalam diri peserta didik.¹⁹ Adapun 18 nilai inti pembentukan karakter yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut :²⁰ Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Dalam konteks penerapannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, 18 nilai yang membentuk karakter tersebut tidaklah mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, perlu kita akui bahwa 18 nilai karakter ini semakin merosot dan pudar, bahkan menghilang dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Kondisi seperti ini menekankan perlunya komitmen dari seluruh lapisan

¹⁹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2016), p. 63.

²⁰ Indrawan, p. 42.

masyarakat untuk menanam, merawat, dan menghidupkan kembali nilai-nilai pembentukan karakter di dalam hati nurani generasi bangsa. Ini penting agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berkembang kembali dalam ucapan dan perilaku sehari-hari masyarakat. Proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter ini harus berjalan bersama melalui kerjasama yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter. Guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu lan ditiru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.²¹ Budaya sekolah juga sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.²² Tanpa pembudayaan, nilai-nilai karakter yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan intelektual belaka. Diperlukan usaha, komitmen, dan dukungan dari seluruh elemen agar pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai dan etika ini dapat berhasil.

4. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Definisi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Menurut Thomas Lickona, dalam mamaksimalkan capaian pendidikan karakter memerlukan penerapan dua jenis nilai utama, yaitu nilai moral dan nilai non-moral. Sebagai contoh, dalam konteks nilai moral, ini mencakup perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang merupakan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, setiap individu diharapkan untuk selalu berperilaku baik saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai ini mewajibkan

²¹ Wahyudin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), p. 59.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017), p. 75.

manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan, meskipun mungkin mereka tidak ingin melakukannya.

Di sisi lain, nilai non-moral adalah nilai yang tidak mengharuskan kita untuk mematuhi persyaratan seperti yang terdapat dalam nilai moral. Nilai ini mencerminkan tindakan yang terkait dengan preferensi pribadi kita. Sebagai contoh, Thomas Lickona memberikan ilustrasi seseorang yang memiliki aturan nilai pribadi ketika ia membaca buku yang menurutnya menarik, namun sebenarnya tidak ada kewajiban bagi orang tersebut untuk mengikuti nilai tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul "Educating for Character," Thomas Lickona menguraikan bahwa nilai moral dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu nilai universal dan nilai non-universal. Sebagai contoh, nilai universal mencakup perbuatan baik kepada semua orang, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, menghargai sesama, dan sejenisnya. Pada intinya, kita semua seharusnya memberikan prioritas pada rasa hormat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara itu, nilai non-universal adalah nilai-nilai yang tidak memiliki persyaratan yang seragam seperti nilai universal. Nilai-nilai ini secara khusus terkait dengan kegiatan keagamaan seperti patuh terhadap perintah Tuhan, menjalankan puasa, membayar zakat, dan sejenisnya.²³ Walaupun nilai-nilai ini dianggap sebagai kewajiban oleh beberapa individu, hal tersebut belum tentu dianggap sama oleh orang lain.

Peserta didik perlu disiapkan agar memiliki karakter yang baik seperti dijelaskan oleh Thomas Lickona, dibagi ke dalam dua kategori yakni kebajikan terhadap diri sendiri (Self-oriented Virtuous) seperti pengendalian diri (Self Control) dan kesaabaran (Moderation), dan kebajikan terhadap orang lain (Other-oriented Virtuous) seperti kesediaan berbagi (Generosity) dan merasakan kebaikan (Compassion).²⁴ Kemudian dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, Thomas Lickona dalam bukunya *Educating For Character* mengemukakan tiga tahapan yang sangat berkaitan yaitu pengetahuan tentang konsep moral (Moral Knowing), sikap moral (Moral Feeling), dan tindakan

²³ Indrawan, p. 42.

²⁴ Suherman, p. 89.

moral (Moral Behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini, dapat dipastikan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.²⁵

1. Pengetahuan Konsep Moral (Moral Knowing)

Thomas Lickona menyatakan bahwa "moral knowing" adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menilai tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Ada berbagai pengetahuan moral yang bisa dimanfaatkan ketika menghadapi situasi moral dalam kehidupan. Enam aspek pengetahuan moral ini diharapkan dapat menjadi fokus dalam pendidikan karakter.

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral adalah kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu moral dalam suatu kejadian atau peristiwa. Menurut pendapat Thomas Lickona, kesadaran moral melibatkan penggunaan potensi intelektual dan akal pikiran untuk mengenali kapan suatu fenomena memerlukan pertimbangan etis, serta menggunakan pemikiran rasional untuk menjalankan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang benar.

Kesadaran bermoral merupakan pangkal yang menentukan corak kehidupan manusia. Kegagalan moral yang sering terjadi pada individu, termasuk dalam berbagai kelompok usia, adalah ketidakmampuan untuk menyadari bahwa situasi yang dihadapi memiliki dimensi moral dan memerlukan pertimbangan lebih lanjut.²⁶ Anak-anak dan remaja, secara khusus, cenderung lebih rentan terhadap jenis kegagalan ini, yang menyebabkan mereka bertindak tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut etis atau sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

b. Mengetahui Nilai Moral

Pengetahuan terhadap nilai-nilai moral juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks. Pengetahuan moral memerlukan pemahaman terhadap seluruh nilai-nilai moral.

²⁵ Sarbaini, *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan, Pendidikan Moral Dan Karakter Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2017), p. 105.

²⁶ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Tangerang Selatan: Pustaka Al-Ihsan, 2012), p. 25.

c. Mengambil Perspektif

Pengambilan perspektif, atau yang sering disebut sebagai "Perspective Taking" merupakan kemampuan untuk memahami berbagai sudut pandang atau perspektif orang lain dan membayangkan cara mereka berpikir.

d. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah proses untuk memahami mengapa seseorang harus melakukan tindakan yang bermoral. Dalam hal ini, peserta didik banyak mempelajari gagasan, kemudian memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.²⁷

e. Pengambilan Keputusan

Kemampuan membuat keputusan melibatkan kemampuan untuk merenungkan langkah-langkah yang mungkin diambil oleh seseorang yang menghadapi situasi atau dilema moral. Ini juga melibatkan pemahaman tentang diri sendiri.

f. Memahami Diri Sendiri

Pemahaman terhadap diri sendiri adalah komponen pengetahuan moral yang paling rumit untuk dikuasai, namun memiliki dampak yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Kemampuan untuk merenungkan tindakan dan perilaku diri dengan kritis diperlukan agar dapat menjadi individu yang beretika.

2. Sikap Moral (Moral Feeling)

Sikap moral mengacu pada proses membangun rasa cinta terhadap perilaku yang baik pada anak, yang akan menjadi dorongan bagi mereka untuk berperilaku yang baik. Pembentukan karakter dilakukan dengan cara ini, yaitu dengan memperluasnya. Moral feeling atau perasaan moral melibatkan enam pengetahuan moral, yaitu:

a. Hati Nurani

Thomas Lickona menjelaskan bahwa hati nurani terdiri dari dua komponen. Komponen pertama adalah pemahaman mengenai perbedaan antara yang benar dan yang salah. Sedangkan komponen kedua adalah perasaan.

²⁷ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Bildung, 2020), p. 144.

Seseorang diharapkan untuk mengikuti tindakan yang baik dan merasa bersalah ketika melakukan perbuatan yang jahat. Saat ini, banyak individu yang cenderung mengabaikan peran hati nurani, padahal sebenarnya hati nurani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Sebaiknya, setiap individu selalu merujuk pada hati nuraninya untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

b. Harga Diri

Harga diri merupakan kemampuan individu untuk merasa memiliki martabat karena memiliki nilai-nilai yang tinggi. Thomas Lickona menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri akan menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi perlakuan kasar dari orang-orang yang berusaha menindas mereka. Menurut pandangan Thomas Lickona, ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mereka juga cenderung memiliki pandangan positif terhadap orang lain, dan sebaliknya.

c. Empati

Empati adalah kapasitas untuk mengenali dan merasakan sensitivitas terhadap keadaan, situasi, dan kondisi orang lain. Secara mendasar, empati adalah kemampuan untuk merasa terhubung dengan keadaan, situasi, dan kondisi orang lain.

d. Mencintai Kebaikan

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa jika seseorang menjadi terbiasa melakukan tindakan baik, mereka akan merasa bahagia saat melakukannya.

e. Kontrol Diri

Kemampuan mengendalikan diri, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona, adalah keterampilan untuk mengatur diri sendiri ketika emosi, seperti kemarahan, muncul dengan kuat. Kontrol diri membantu individu untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip moral meskipun mungkin tidak ingin melakukannya. Selain itu, kontrol diri juga penting untuk menghindari perilaku yang berlebihan atau melakukan pemanjaan pada diri sendiri.

f. Rendah Hati

Thomas Lickona meyakini bahwa memiliki sifat rendah hati akan membantu kita menghindari perilaku sombong. Sikap sombong adalah sumber permasalahan yang dapat merendahkan orang lain. Oleh karena itu, sifat rendah hati merupakan benteng terbaik untuk melawan perilaku jahat.

3. Tindakan Moral (Moral Behavior)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua aspek karakter yang telah dibahas sebelumnya, yaitu kualitas moral intelektual dan emosional. Jika seseorang memiliki kedua aspek ini, mereka umumnya akan melakukan tindakan yang dianggap benar berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka. Hasil tersebut terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁸

Namun, terkadang seseorang bisa berada dalam situasi di mana mereka tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan merasa kewajiban untuk melakukannya, namun mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengubah pemahaman dan perasaan tersebut menjadi tindakan konkret. Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang mendorong atau bahkan menghambat seseorang dalam melakukan tindakan bermoral, kita perlu menjelajahi lebih lanjut tiga aspek karakter lainnya, yang meliputi hal-hal berikut:

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk mengubah pertimbangan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

b. Keinginan

Thomas Lickona menyatakan bahwa keinginan memiliki kemampuan untuk menjaga kita dari gangguan emosional dengan tetap memfokuskan pikiran. Keinginan merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang kita harapkan atau inginkan.

²⁸ Dakir, p. 21.

c. Kebiasaan

Proses pendidikan karakter tidak berjalan secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan usaha yang terus menerus.²⁹ Anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan perlu berlatih secara intensif untuk menjadi individu yang baik. Ini berarti mereka harus terlibat dalam banyak pengalaman yang melibatkan membantu orang lain, bersikap jujur, sopan, dan adil. Dengan demikian, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, kebiasaan baik ini akan selalu siap digunakan.

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan elemen yang penting dalam sistem pendidikan. Kedua elemen ini saling berhubungan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi dalam beberapa kesempatan, mereka juga menjadi subjek pendidikan.³⁰ Ini membuktikan bahwa peran peserta didik tidak hanya bersifat pasif seperti sebuah cangkir kosong yang hanya menerima air tanpa interaksi. Sebaliknya, peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, dan dinamis dalam berinteraksi dengan pendidiknya, sekaligus dalam upaya pengembangan pengetahuan keilmuan mereka.

Peserta didik merupakan raw material atau bahan baku dalam proses transformasi pendidikan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam berbagai jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan. Peserta didik diartikan sebagai individu yang membutuhkan pengetahuan, pembimbingan, dan arahan.

Sebagai individu yang sedang mengalami fase perkembangan, peserta didik membutuhkan bantuan, bimbingan, dan arahan untuk mencapai kesempurnaan. Hal

²⁹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), p. 54.

³⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), p. 57.

ini dapat dilihat saat seorang peserta didik berada dalam usia balita, di mana mereka selalu mendapatkan banyak bantuan dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan bahan mentah (raw material) yang perlu diolah dan dikembangkan agar menjadi produk pendidikan yang sempurna.

Tujuan utama para peserta didik dalam mencari ilmu adalah mencapai kesuksesan. Jika dianalisis lebih dalam, terlihat bahwa kesuksesan yang dimaksud di sini memiliki tujuan yang sangat mulia, karena diukur oleh sejauh mana seseorang yang telah memperoleh pengetahuan kemudian dituntut untuk mengamalkannya. Tujuan tersebut direalisasikan dalam rangka memerangi kebodohan, baik pada diri sendiri maupun orang lain, untuk berjuang demi kebenaran, dan berperilaku baik dengan memiliki akhlak yang luhur.

Dari segi etimologi, dalam bahasa Arab, peserta didik disebut sebagai "Tilmidz" (jamaknya: "Talamidz"), yang artinya adalah "murid". Maknanya mengacu pada "orang-orang yang berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan". Dalam bahasa Arab juga terdapat istilah "Thalib" (jamaknya: "Thullab"), yang artinya adalah "mencari". Ini merujuk pada "orang-orang yang sedang mencari ilmu".³¹ Secara terminologi, peserta didik dapat diartikan sebagai anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental, maupun intelektual.

Namun secara definitif, para ahli telah mengemukakan beberapa definisi yang lebih rinci mengenai peserta didik. Peserta didik merujuk kepada individu yang belum mencapai usia dewasa dan memiliki berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, peserta didik didefinisikan sebagai anggota

³¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016), p. 71.

masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada tingkat, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Haidar Putra Daulay juga memberikan definisi mengenai peserta didik, yang menyatakan bahwa peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih.³² Maksudnya adalah individu yang belum dewasa dan membutuhkan upaya, bantuan, serta bimbingan dari orang lain agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa. Tujuannya adalah agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka sebagai makhluk Tuhan, sebagai anggota umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai individu yang memiliki identitas pribadi.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dikenal dengan istilah muta'allim, mutarabbi, dan muta'addib. Muta'allim merujuk pada individu yang sedang belajar atau diajar. Istilah ini berkaitan erat dengan mua'allim, yang merupakan orang yang mengajar, sementara muta'allim adalah orang yang sedang diajar. Mutarabbi merujuk pada individu yang dididik, dirawat, dan diasuh. Sementara itu, muta'addib merujuk pada individu yang diberi tuntunan atau pembinaan dalam sopan santun, atau individu yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan memiliki akhlak yang baik.

Dalam pandangan Samsul Nizar dalam rangka mengenal peserta didik, seorang pendidik harus mengenal peserta didik sebagai pribadi dengan segala hakikat yang dimilikinya. Samsul Nizar mengklasifikasikan hakikat peserta didik sebagai berikut :³³

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki diferensiasi dan periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.

³² Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 7.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik (Sebuah Refleksi Terhadap Konsep Pendidikan Islam Dan Barat)', *Ta'lim : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4.2 (2014), p. 11.

- d. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- e. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik juga dikenal dengan berbagai istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid, dan santri.³⁴

- a. Siswa merujuk pada peserta didik yang berada di jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa digunakan secara umum untuk peserta didik di perguruan tinggi.
- c. Warga Belajar digunakan untuk peserta didik dalam pendidikan nonformal, seperti di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan untuk peserta didik yang mengikuti pendidikan formal di tingkat menengah atau tingkat atas.
- e. Murid memiliki definisi yang mirip dengan pelajar dan siswa.
- f. Santri adalah istilah untuk peserta didik dalam pendidikan nonformal, terutama di pesantren atau sekolah-sekolah dengan basis agama Islam.

Peserta didik adalah individu manusia yang memiliki potensi alami yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Tugas pendidik di sini adalah membantu dalam mengembangkan dan mengarahkan pertumbuhan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan tetap mempertahankan esensi kemanusiaannya baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Dalam analogi sebuah sawah, peserta didik adalah pemilik sawah yang berhak menanam dan memanfaatkan sawahnya (potensinya). Sementara itu, pendidik (termasuk orang

³⁴ Musaddad Harahap, 'Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Thariqoh*, 1.2 (2016), p. 142.

tua) hanya bertugas menyirami dan mengendalikan pertumbuhan tanaman agar tumbuh subur sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dasar, baik dalam aspek fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan. Untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ini, elemen pendidikan, kualitas pendidik, manajemen yang baik menjadi sangat penting.³⁵ Pendidikan sebagai bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memfasilitasi proses kematangan mereka. Se jauh mana dan sebesar apa pun bantuan itu diberikan, sangat dipengaruhi oleh pandangan pendidik terhadap potensi peserta didik untuk dikembangkan. Peserta didik merupakan komponen input dalam sistem pendidikan yang kemudian diproses dalam rangka menciptakan individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Agar tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan proses pendidikan dapat tercapai, setiap peserta didik perlu menyadari tugas dan kewajibannya yang harus dipenuhi. Dalam konteks pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menyampaikan beberapa tugas peserta didik, antara lain:

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Menanamkan keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.

³⁵ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), p. 196.

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya adalah.³⁶

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Dari beberapa rumusan yang telah dikemukakan oleh tokoh di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa tugas dan tanggungjawab yang harus diperhatikan peserta didik, diantaranya:

- a. Mempunyai niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Niat menuntut ilmu ini adalah untuk mencari ridha Allah SWT. dan menegakkan kebenaran dengan ilmunya dimasa akan datang.
- b. Memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu serta tidak mudah putus asa karena berbagai rintangan yang datang menerpa. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang panjang maka butuh kesungguhan dan kesabaran.
- c. Menghormati dan memuliakan guru atas ilmu yang telah diberikannya.
- d. Senantiasa bertrimakasih kepada orang tua atas pengorbanannya membesarkan dan membekali ilmu yang bermanfaat.
- e. Mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat di jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Semua hal yang telah disebutkan di atas memiliki pentingnya sendiri dan harus disadari oleh setiap peserta didik sebagai panduan dalam mengejar ilmu. Selain tugas-tugas yang telah disebutkan, peserta didik juga perlu memiliki kesiapan dan keterbukaan untuk belajar dengan tekun, baik dari segi fisik maupun

³⁶ Darmiah, 'Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2021), p. 174.

mental. Dengan kesiapan dan keterbukaan fisik dan mental ini, aktivitas pendidikan yang diikuti dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Perilaku individu adalah hasil dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Kebutuhan ini merupakan inti dari kodrat manusia. Oleh karena itu, kegiatan di sekolah/madrasah pada dasarnya juga merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami dan mengenali tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran karena pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan merespons peserta didik.³⁷ Dengan memahami kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan pelajaran dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendidik memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berikut adalah beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh pendidik:

- a. Kebutuhan fisik: Peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang pesat terutama saat masa pubertas. Kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan istirahat harus dipenuhi. Peserta didik remaja memiliki kebutuhan makanan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak. Sekolah dapat melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani peserta didik ini, seperti:
 1. Memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur.
 2. Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi.
 3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat.
 4. Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga.

³⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), p. 95.

5. Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, berolahraga, dan sebagainya.
 6. Merancang bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan dan sebagainya, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman.
 7. Mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing- masing.
- b. Kebutuhan sosial: Kebutuhan sosial juga harus dipenuhi oleh pendidik sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik atau anak didik. Salah satu aspek penting dari kebutuhan sosial ini adalah pemenuhan keinginan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama peserta didik, pendidik, dan orang lain di sekitarnya.³⁸ Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lembaga di mana peserta didik belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pendidik atau guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan kerja sama antara peserta didik dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Pendidik juga harus mampu membangkitkan semangat kerja sama sehingga dapat menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan berbagai hal kepada peserta didik.
- c. Peserta didik pada masa remaja memiliki kebutuhan untuk mendapatkan status yang dapat membuat mereka bermanfaat bagi masyarakat. Kebutuhan ini adalah penting bagi peserta didik untuk mendapatkan posisi atau peran yang diakui dalam suatu lingkungan.³⁹ Kebutuhan untuk mendapatkan status ini memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap mandiri, identitas diri, dan rasa kebanggaan dalam konteks masyarakat. Peserta didik sering kali memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang diperhitungkan atau menjadi individu yang benar-benar bermanfaat dan mampu berinteraksi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Proses pemenuhan kebutuhan ini biasanya melibatkan

³⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016), p. 85.

³⁹ Lailatul Maghfiroh, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.2 (2019), p. 28.

usaha untuk menjadi pribadi yang dihormati dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam lingkungan masyarakat.

- d. Peserta didik pada masa remaja memiliki kebutuhan untuk mandiri, yang mengacu pada keinginan untuk melepaskan diri dari batasan dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Pada usia ini, peserta didik cenderung mencoba mengarahkan dan mengatur diri sendiri. Terkadang, mereka ingin melepaskan diri dari keterlibatan berlebihan dan campur tangan orang tua, merasa bahwa orang tua terlalu membatasi kebebasan mereka. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa kurang dipercaya dan dihargai oleh orang tua, yang kemudian dapat memicu sikap penolakan atau bahkan pemberontakan. Namun, meskipun memiliki dorongan untuk mandiri, peserta didik ini masih membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tua mereka.
- e. Kebutuhan untuk berprestasi pada dasarnya berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan untuk mandiri. Ketika peserta didik berhasil memenuhi kedua kebutuhan tersebut, mereka akan memiliki rasa percaya diri dan kemandirian yang akan mendorong mereka untuk mencapai prestasi.⁴⁰ Selain itu, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi juga merupakan kebutuhan yang penting. Pemenuhan kebutuhan ini akan memiliki dampak signifikan terhadap kondisi mental peserta didik. Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru, atau individu lainnya, seringkali menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi hidup. Dalam konteks agama, rasa cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap orang berusaha mencari kasih sayang-Nya dengan mendekatkan diri kepada-Nya.
- f. Kebutuhan untuk berbagi cerita atau curhat merupakan kebutuhan yang penting bagi peserta didik. Dengan mencurahkan isi hati mereka, mereka dapat mengurangi beban masalah yang mereka hadapi. Pada dasarnya, ketika remaja mengalami masa pubertas, mereka membutuhkan seseorang yang dapat mereka

⁴⁰ Maspuroh, 'Mengenal Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2.1 (2018), p. 501.

ajak berbagi cerita atau curhat.⁴¹ Jika peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi, hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif dan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka dapat berbagi dan mendiskusikan masalah-masalah mereka.

- g. Kebutuhan untuk memiliki falsafah hidup adalah penting bagi peserta didik pada masa remaja. Dalam perspektif kajian psikologi, menurut Arden N. Frandsen sebagaimana dikutip Sumadi Suryabrata diantara hal yang mendasari kebutuhan peserta didik untuk belajar adalah adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas dan keinginannya untuk selalu menjadi lebih baik dan lebih maju.⁴² Dalam hal ini peserta didik mulai tertarik untuk mengeksplorasi kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka memiliki dorongan untuk memahami tujuan hidup dan bagaimana mencapai kebahagiaan.
- h. Kebutuhan intelektual, peserta didik juga memiliki kebutuhan intelektual yang berbeda-beda. Mereka memiliki minat yang beragam dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penting bagi pendidik atau guru untuk menciptakan program yang dapat menyalurkan minat individu peserta didik agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka, hal ini akan membantu dalam pengembangan potensi dan keberhasilan belajar mereka.

4. Sifat Peserta Didik

Proses belajar bukanlah tugas yang mudah. Meskipun peserta didik aktif mengikuti pelajaran dan mencari sumber belajar tambahan, itu belum menjamin hasil belajar yang memuaskan. Belajar membutuhkan lebih dari sekadar kehadiran fisik. Peserta didik juga harus memiliki kemauan, kesadaran, kesabaran, serta berbagai sifat positif lainnya agar dapat belajar dengan efektif. Dalam perspektif Islam, memiliki sifat-sifat tersebut menjadi syarat penting untuk memperlancar

⁴¹ Maghfiroh, p. 214.

⁴² Syabuddin Gade, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), p. 93.

proses pembelajaran, mencapai tujuan belajar, mendapatkan berkah dalam ilmu pengetahuan, serta mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadian mereka. Beberapa sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki oleh peserta didik antara lain: memiliki kemauan yang kuat dan tidak mudah menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kesabaran dan ketabahan, tidak mudah putus asa, dan sebagainya. Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Fatahiyah Hasan Sulaiman, mengemukakan beberapa sifat ideal yang layak dimiliki oleh peserta didik diantaranya :⁴³

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai akhlak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya.
- c. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat.

Disisi Al-Rasyidin mengungkapkan beberapa sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu pengetahuan antara lain adalah:

- a. Mentauhidkan Allah SWT, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari-Nya.

⁴³ M. Ramli, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), p. 80.

- b. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik diri jasmani maupun rohani, untuk dita'lim, ditarbiyah dan dita'dib oleh Allah SWT.
- c. Peserta didik harus senantiasa mengharapkan keridhaan Allah SWT dalam aktivitasnya menuntut ilmu pengetahuan.
- d. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar kedalam dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan.
- e. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengalamannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah SWT.

5. Akhlak Peserta Didik

Menurut Ahmad Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁴ Hal ini merupakan esensi dari pembentukan akhlak yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik. Akhlak mencakup segala aspek yang terkait dengan kata-kata, perilaku, dan tindakan yang harus diperlihatkan oleh peserta didik dalam interaksi sosial di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Akhlak peserta didik berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, akhlak dengan sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Akhlak ini berperan sebagai panduan bagi siswa dalam upaya meningkatkan efektivitas dan kesuksesannya dalam proses pembelajaran.

Menurut ajaran Islam, akhlak adalah hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah seseorang tidak akan sempurna kecuali jika menghasilkan akhlak yang baik. Dalam konteks Islam, akhlak bersumber dari iman dan taqwa, dan tujuan utamanya adalah mencapai ridha Allah SWT. Untuk memastikan bahwa proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, peserta didik diharuskan memiliki pemahaman dan menerapkan akhlak yang diwajibkan atas dirinya. Menurut

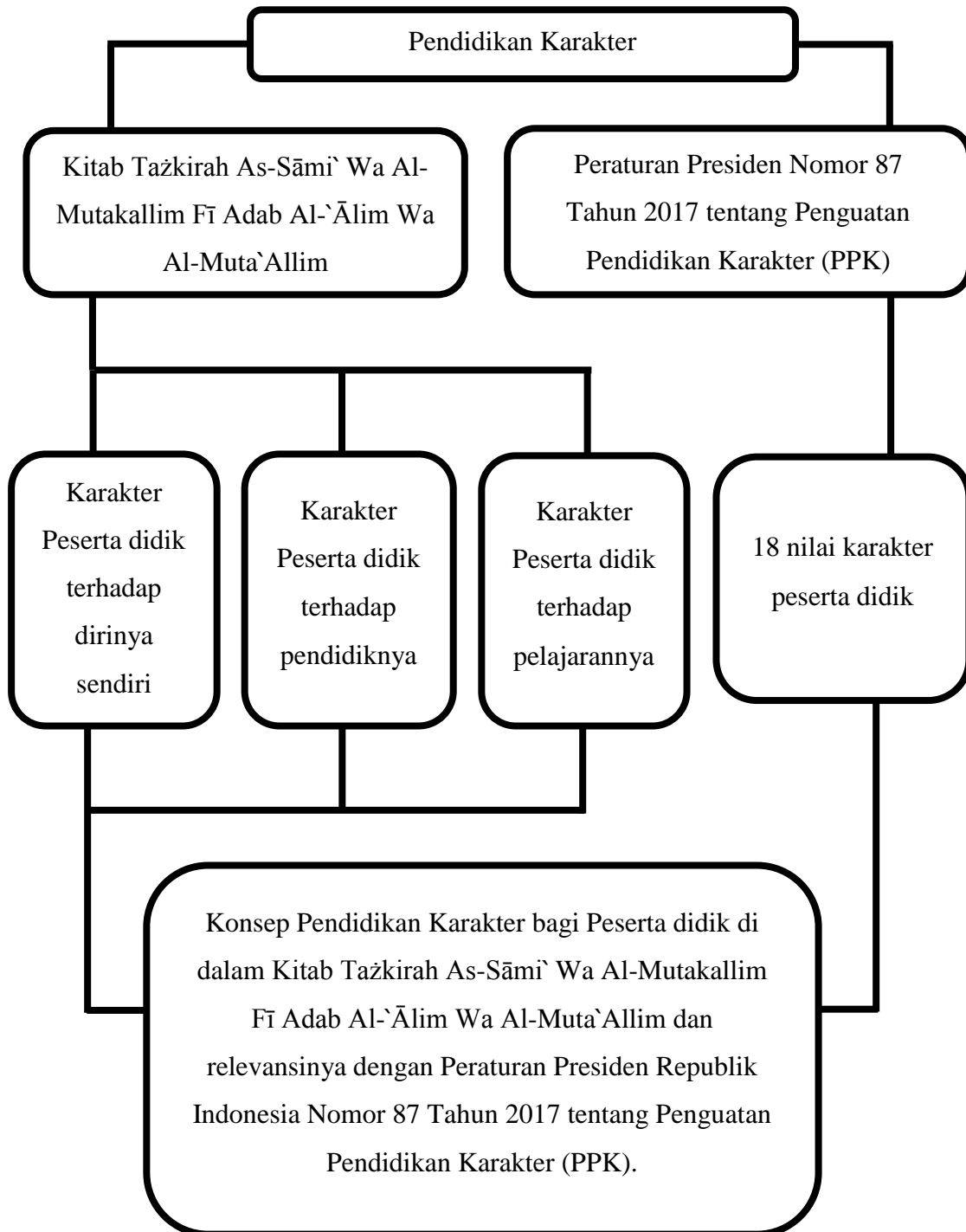
⁴⁴ Abd Rahman, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), p. 4.

Mohammad Athiyah al-Abrasy, ada dua belas akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:⁴⁵

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

⁴⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), p. 122.

KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif baik berupa tulisan, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati peneliti kepada subjek yang diteliti. Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁴⁶ Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian.⁴⁷ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menyusun suatu gambaran terkait objek yang diteliti secara sistematis sesuai fakta yang ada di dalam data penelitian yang didapatkan. Alasan kenapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena data-data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk tulisan-tulisan yang ada di dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta`allim dan literatur-literatur yang lain yang berkaitan dengan pokok pembahsan penelitian.

Kemudian apabila ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data informasi berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti.⁴⁸ Studi kepustakaan dimulai dengan membaca hasil-hasil

⁴⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), p. 7.

⁴⁷ Sukiati, *Metodologi Penelitian : Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), p. 140.

⁴⁸ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), p. 69.

studi terbaru yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti akan menggunakan pengetahuan atau peneliti lain yang telah mengerjakan atau melakukan penelitian sebagai perbandingan atau pelengkap.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dokumen sebagai data penelitian. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.⁴⁹ Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, dan kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.

Sumber data merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam sumber data akan mengakibatkan data yang didapatkan menjadi tidak valid dan meleset dari temuan yang diinginkan. Sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁰

1. Data primer adalah data-data yang didapatkan dari sumber penelitian. Sumber data penelitian ini didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani.
2. Data sekunder merupakan sumber data yang diberikan oleh pihak lain yang secara tidak langsung digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Dalam hal ini

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), p. 391.

⁵⁰ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), p. 94.

data sekunder meliputi buku-buku, dokumen-dokumen resmi, hasil-hasil penelitian terdahulu baik berupa laporan dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu literatur-literatur para ulama beberapa penulis yang pembahasannya di dalamnya berkaitan dengan karakter dan akhlak yang meliputi :

- a) Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Manhal Ar-Rawi Fi Mukhtashar Ulum Al-Hadis An-Nabawy* (Kairo: Dar Al-Fikr, 19986)
- b) Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Tariq At-Ta'allum* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014)
- c) KH. Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami)
- d) Imam Abi Zakaria An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran* (Jeddah: Dar Al-Manhaj, 2011)
- e) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- f) Wahyudin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2020)
- g) Santy Andrianie, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021)
- h) Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019)
- i) Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020)
- j) Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2016)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵¹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵²

Teknik pengumpulan data sangat membutuhkan pengetahuan dan keahlian peneliti yang berarti kredibilitas peneliti sangat berpengaruh. Peneliti dituntut harus terlibat dan memahami betul terkait masalah penelitian.⁵³ Dalam pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis dan tekun, bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau sekedar melakukan pembicaraan singkat dengan responden, melainkan dalam hal ini keterlibatan peneliti harus sangat berkualitas baik dalam segi pemahaman dengan konteks yang ada maupun durasi waktu keterlibatan supaya dapat memahami konteks penelitian secara dalam. Peneliti benar-benar dituntut untuk terlatih, mahir, dan kreatif sehingga diperlukan imajinasi dan kreativitas namun selalu dibimbing oleh teori yang ada.⁵⁴ Oleh karena itu kemampuan peneliti dalam menggali informasi tidak hanya seputar mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu, melainkan mampu untuk menggali informasi nyata dan mendalam.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Menurut Arikunto dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁵ Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data

⁵¹ Danuri, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019), p. 106.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 225.

⁵³ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam : Panduan Praktis Dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2015), p. 90.

⁵⁴ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citrapustaka Media, 2012), p. 84.

⁵⁵ Abd. Hadi, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), p. 64.

penelitian kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau pihak lain yang terkait tentang subjek. Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti yang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran langsung dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek yang dituju.

Sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam data yang berbentuk dokumentasi dapat berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Karakteristik data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi pada masa lalu. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dokumentasi yang utama yaitu mengambil dalam Kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani dan juga literatur-literatur yang berkaitan dan sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁶ Analisis data merupakan sebuah upaya yang sistematis yang bertujuan untuk merumuskan unsur-unsur dan bagian-bagian yang saling berkaitan secara menyeluruh dari data yang telah terkumpul untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.

Penelitian kuantitatif dan kualitatif mempunyai gaya analisa masing-masing. Gaya analisis dari penelitian kualitatif jauh berbeda dengan gaya analisa kuantitatif yang selalu menggunakan angka-angka untuk menyimpulkan suatu penelitian. Kegiatan seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu menemukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu, kemudian menentukan hubungan antar kelompok.

⁵⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p. 97.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian sedang berlangsung yang dilakukan mulai dari tahap kegiatan mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tahap pengumpulan dan analisis data bukanlah merupakan dua hal yang terpisah melainkan dua tahap yang dapat dilakukan secara bersama-sama.

Adapun dalam penelitian ini bentuk analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (Content Analisis). Menurut Barelson dan Kerlinger Analisis isi (Content Analisis) merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, dan menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkannya secara objektif dan sistematis terhadap pesan yang nampak.⁵⁷ Jika dalam penelitian lapangan penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (research design) untuk memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi. Dalam analisis isi, penelusuran teks lebih dari sekedar kajian teori dan metodologi, analisis isi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan tadi sebagai bahan kajiannya.

Penelitian Metode analisis isi bisa dilakukan oleh peneliti di tempat kerjanya berada. Peneliti tidak harus turun ke lapangan karena semua bahan penelitian dapat dihadirkan atau dikumpulkan di tempat peneliti. Penelitian metode analisis isi hanya berkait dengan data yang terdokumentasi dan secara eksplisit terekam indera manusia.⁵⁸ Analisis data ini kemudian juga dilakukan untuk menemukan konsep, hubungan, program, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga dapat mengetahui manfaat dan dampak yang berpengaruh dalam objek penelitian.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan data dalam suatu instrumen

⁵⁷ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), p. 104.

⁵⁸ Rukminingsih, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), p. 97.

penelitian.⁵⁹ Menurut Lincoln dan Guba ada berbagai standar atau kriteria yang dapat dilakukan dalam pemeriksaan data seperti perpanjangan keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus-menerus, triangulasi, pengecekan sejawat, kajian analisis kasus negatif, dan audit kesesuaian kelengkapan hasil analisis.⁶⁰ Kredibilitas data adalah kegiatan mengkonfirmasi dan memverifikasi data penelitian yang telah didapatkan kepada subjek penelitian sehingga keobjektifan dan keaslian data dapat dipertanggung jawabkan tanpa adanya rekayasa karena keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah penelitian sehingga untuk memperoleh data yang valid maka perlu dilakukan pemeriksaan.

Adapun upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Peneliti akan membuat perbandingan data yang berupa karya tulis Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani yang berkaitan dengan konsep akhlak yakni Kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta`allim* dengan beberapa karya tulis lain yang berkaitan dengan pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al Kanani tentang konsep akhlak tersebut.

⁵⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), p. 129.

⁶⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Prinsip Dan Oprasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), p. 120.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Imam Ibnu Jama'ah Al-Kanani

1. Kelahiran Imam Ibnu Jama'ah Al-Kanani

Imam Ibnu Jama'ah, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'dullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah Al Kananiy Al-Hamwa Al-Syaf'iy, lahir pada tanggal 4 Rabiul Akhir tahun 639 H / 1241 M di Hamat, Mesir, pada malam Sabtu.⁶¹ Dia hidup pada periode setelah Al-Ghazali (450 H / 1058 M-505 H / 1111 M), Ibnu Rusyd (1126-1198 M), dan Az-Zarnuji (wafat sekitar tahun 615 H / 1222 M), dan hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah (1304-1377 M) dan Ibnu Khaldun (732 H-808 H / 1332 M-1398 M). Ayah Imam Ibnu Jama'ah yaitu Al-Imam Az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim adalah seorang qadhi (hakim) agama dan merupakan ulama' masyhur dalam kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis. Imam Ibnu Jama'ah lahir dalam keluarga yang dikenal sebagai keluarga yang mencintai ilmu.⁶² Imam Ibnu Jama'ah memiliki tiga saudara laki-laki, yaitu Ishaq, Abdurrahman, dan Ismail. Meskipun Imam Ibnu Jama'ah adalah yang paling terkenal dan populer di antara saudara-saudaranya, dia tetap rendah hati dan senantiasa menghormati mereka. Sikap ini semakin menunjukkan kecakapan ilmu dan tinggi akhlaknya.

2. Guru-Guru dan Murid-Murid Imam Ibnu Jama'ah

Imam Ibnu Jama'ah mulai mengasah pengetahuannya sejak kecil dan mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadis langsung dari ayahnya, yaitu Al-Imam Az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim yang merupakan pakar Al-Qur'an dan Al-Hadis masyhur pada masa itu.⁶³ Ketika ia memasuki masa remaja, ia menimba ilmu dari berbagai Syaikh terkemuka di tanah airnya. Beliau menimba ilmunya kebanyakan dari Qadhi Taqiyuddin Ibnu Rozin yang wafat tahun 680 H, beliau juga belajar ilmu nahwu

⁶¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kasyful Ma'ani Fil Mutasyabih Minal Matsani* (Darul Wafa, 1990), p. 5.

⁶² Muhammad Dawud, *Kafiyatu Ibnul Hajib Li Badridin Ibni Jama'ah* (Kairo: Darul Manar, 2000), p. 14.

⁶³ Dawud, p. 17.

kepada Imam Ibnu Malik yang wafat tahun 672 H, kemudian termasuk di antara gurunya yaitu syaikh Syafaruddin Abdul Aziz Al-Anshari yang meninggal pada tahun 662 H. Ia juga belajar kepada Ibnu Burhan yang meninggal pada tahun 604 H, Ar-Rasyid Al-Aththar yang meninggal tahun 662 H, At-Taj Ibnu Al-Qasthalani yang meninggal tahun 665 H, At-Taqi Ibnu Abu Al-Yusr yang meninggal tahun 672 H, dan masih banyak lagi guru-guru lainnya.⁶⁴ Dari pengembalaan Imam Ibnu Jama'ah dalam menuntut ilmu tersebut sehingga dia memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai subjek ilmu.

Dengan berkat perjalanan pendidikan yang panjang dan pengalaman belajar yang mendalam yang dijalani oleh Imam Ibnu Jama'ah, ia berhasil mencapai keahlian dalam berbagai bidang, termasuk hukum, pendidikan, khotbah agama, sastra, tafsir, hadis, dan beberapa keahlian lainnya.⁶⁵ Tetapi yang paling terkemuka dan terkenal dari semua keahlian Imam Ibnu Jama'ah adalah sebagai seorang pakar hukum, khususnya sebagai seorang hakim. Hal ini terjadi karena sebagian besar masa hidupnya dihabiskan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang hakim di wilayah Syam dan Mesir.⁶⁶ Sementara itu, sebagai seorang pendidik, Imam Ibnu Jama'ah juga memberikan pengajaran di berbagai lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Qimyariyah, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ibn Thulun di Kota Damaskus dan beroperasi selama periode yang cukup lama.

Imam Ibnu Jama'ah juga memiliki dampak yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di sekitarnya. Beliau memiliki banyak pengikut dan murid yang jumlahnya tidak sedikit. Di antara mereka, yang paling terkemuka adalah putranya, Izzuddin yang wafat tahun 767 H, Ash-Shalah Ash-Shafadi yang wafat tahun 764 H. Asy-Syams Adz-Dahabi yang wafat tahun 748 H, dan At-Taj

⁶⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, trans. by Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2022), p. 13.

⁶⁵ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Fawaidul La'ihah Min Ma'anil Fatihah* (Kuwait: Darud Dzohiriyyah, 2009), p. 10.

⁶⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumul Hadis An Nabawy* (Kairo: Darul Fikr, 1986), p. 9.

As-Subki yang wafat tahun 771 H.⁶⁷ Sebagai seorang pengkhotbah agama, Imam Ibnu Jama'ah sering memberikan ceramah di Masjid Al-Aqsha dan berbagai lembaga pendidikan di Damaskus dan Mesir selama periode yang cukup lama, sambil tetap menjalankan tugasnya sebagai hakim (Qadhi Al-Qudhah). Kemudian, pada tahun 690 H, beliau pindah ke Mesir. Selama masa ini, Imam Ibnu Jama'ah aktif dalam berdiskusi dan berkolaborasi dengan banyak tokoh dan syekh untuk bertukar pemikiran.

3. Kondisi Sosial dan Politik Keagamaan Imam Ibnu Jama'ah

Berdasarkan sejarah hidupnya, Imam Ibnu Jama'ah hidup pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah, yang dipimpin oleh Shalahuddin al-Ayyubi, menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174M. Dinasti Ayyubiyah terkenal karena membawa perubahan positif dalam pengembangan pemahaman Sunni, khususnya dalam bidang fiqh Syafi'i, menggantikan paham Syi'ah yang berkembang pada masa Dinasti Fatimiyah.⁶⁸ Pada masa Imam Ibnu Jama'ah, terjadi penurunan dalam struktur sosial keagamaan. Baghdad yang menjadi lambang peradaban Islam telah mengalami kerusakan yang parah. Hal ini dipicu oleh saling permusuhan yang terjadi antar keluarga penguasa di berbagai wilayah Negara Islam yang kemudian mengubah dunia Islam menjadi Negara-negara yang saling berperang.⁶⁹ Kondisi ini semakin diperparah dengan kemunculan aktivitas pelarangan yang kuat terhadap studi filsafat, kalam, dan ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan ini didukung oleh para ulama dan mendapatkan dukungan dari penguasa. Pada saat yang sama, masalah pembatasan ijtihad menjadi perdebatan yang intens.

Dinasti Ayyubiyah sangat gigih dalam membangun institusi ilmiah di berbagai kota yang berada di bawah kekuasaannya termasuk Kota Hamah tempat

⁶⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 15.

⁶⁸ Ikin Asikin, 'Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah Ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2015), p. 826.

⁶⁹ Jama'ah, *Kasyful Ma'ani Fil Mutasyabih Minal Matsani*, p. 12.

kelahiran Ibnu Jama'ah sehingga dapat dipastikan pada masa Imam Ibnu Jama'ah telah bermunculan berbagai lembaga pendidikan diantaranya :⁷⁰

- a) Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
- b) Pendidikan Istana, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang digunakan dibuat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
- c) Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi di antara para pelajar.
- d) Rumah para ulama yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. Hal ini dilakukan antara lain karena ulama yang bersangkutan sudah terlalu sibuk untuk meninggalkan tempat atau alasan-alasan lain yang menghendaki para siswa datang mengunjungi tempat ulama tersebut.
- e) Rumah sakit yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
- f) Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar Al-Hikmah.
- g) Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Selain itu, pada masa Ibnu Jama'ah, perkembangan lembaga pendidikan madrasah juga menjadi signifikan. Salah satunya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk, Perdana Menteri Dinasti Bani Saljuk, pada tahun 1067 M. Pendirian Madrasah Nizhamiyah ini, menurut Syalabi, juga bisa dilihat sebagai respons kaum Sunni terhadap perkembangan paham Syi'ah.⁷¹

⁷⁰ Muhammad Khoirur Roziqin, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer', *Dinamika*, 4.1 (2019), p. 107.

⁷¹ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), p. 165.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Jama'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang menentang rasionalisme dan kurang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di luar konteks agama. Pada masa Ibnu Jama'ah, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan cepat dan beragam bentuknya. Hal ini menciptakan lingkungan yang membantu mendorong minat Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan.

4. Karya-Karya Imam Ibnu Jama'ah

Imam Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama yang sangat kreatif dan produktif. Dia merupakan seorang cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang. Karya-karya Ibnu Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang mencakup masalah pendidikan, astronomi, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fiqh, dan ushul fiqh.⁷² Berikut ini adalah beberapa karya Ibnu Jama'ah yang diklasifikasikan berdasarkan judul-judulnya secara sistematis.

Pertama, disiplin *ulumul Qur'an* terdiri atas (1) *Ghurr al-Thibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an*, (2) *al-Tibyan li Mubhimat al-Qur'an*, (3) *al-Fawaid al-Laihat min Surat al-Fatihah*, (4) *Kasyf al-Ma'any 'an al Mutasyabib min al-Matsany* dan (5) *al-Muqtadh fi Fawaid Takrir al-Qashas*.

Kedua, disiplin *Ulum al-Hadis* terdiri atas (6) *al-Munhil al-Rawy fi Ulum al-Hadis al-Nabawy* (7) *al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithat min Ahadis Barirah*, (8) *al-Mukhtashar fi Ulum al-Hadis*, (9) *Mukhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadis al-Abwab*, (10) *Mukhtashar Aftsa al-Amal wa al-Syawaq fi Ulum al-Hadis al-Rasul li Ibn al-Shalab*, (11) *Arba'un Haditsan Tusa'iyah*.

Ketiga, disiplin *Kalam* terdiri atas (12) *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulib Ta'ala "al-Rahman ala al-Arsy Istawa"*, (13) *al-Tanzib fi Ibthal Hujaj al-Tasybih*, (14) *Idlah al-Dalil fi Qath'I Hujaj Ahl al-Ta'thil*.

Keempat, disiplin *Fiqh* terdiri atas (15) *al-Umdat fi al-Ahkam*, (16) *al-Tha'at fi Fadlilat Shalat al-Jama'ah*, (17) *Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl al-Dzimah*, (18) *al-Masalik fi Ilm al-Manasik*, dan (19) *Tanqih al-Munazharat fi Tashhih al-Mukhabarah*.

⁷² Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumil Hadis An Nabawy*, p. 14.

Kelima, disiplin politik terdiri atas (20) *Hujjat al-Suluk fi Muḥadāt al-Muluk*, (21) *Tahrir al-Aḥkam fi Tadhīr Ahl al-Islām*.

Keenam, disiplin sejarah terdiri atas (22) *al-Mukhtaṣar al-Kabīr fi al-Shīrah*, dan (23) *Nur al-Rawd*.

Ketujuh, disiplin Nahwu terdiri atas (24) *Syarḥ Kafīyat Ibn al-Hajīb*, dan (25) *al-Dīya al-Kāmil wa Syarḥ al-Syāmil*.

Kedelapan, disiplin Sastra terdiri atas (26) *Lisān Adab*, (27) *Diwān al-Khithāb*, (28) *Arjūza fī al-Khulafā*, dan (29) *Arjūzat fī Qudḥāt al-Syām*.

Kesembilan, disiplin perang terdiri atas (30) *Tajnid al-Ajnad wa Jihāt al-Jihād*, (31) *Mustanid al-Ajnad fī Alat al-Jihād*, dan (32) *Awṣāq al-Aṣḥāb*.

Kesepuluh, disiplin Astrologi terdiri (33) *Uṣṣurullāh*. Kitab ini diajarkan oleh Ibn Jama'ah di Damaskus.

Kesebelas, disiplin pendidikan terdiri atas (34) *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fī Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.

Dari beberapa karya Imam Ibnu Jama'ah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu kitab karyanya yaitu Kitab *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* yang membahas tentang disiplin ilmu pendidikan.

5. Wafatnya Imam Ibnu Jama'ah

Di akhir hidupnya, Imam Ibnu Jama'ah fokus pada bidang hadis dan tasawuf. Banyak orang datang untuk belajar hadis dan meminta berkah darinya. Setelah mengabdikan dirinya selama periode yang sangat lama, Imam Ibnu Jama'ah meninggal dunia pada malam Senin setelah Isya, pada tanggal 21 Jumadil Ula Tahun 733 H / 1333 M, pada usia 93 tahun.⁷³ Jenazahnya dishalatkan di pagi hari sebelum Dzuhur di Masjid Jami An-Nashiriy di Mesir, dan ia dimakamkan di daerah Qurafah, Mesir.⁷⁴ Jenazahnya dipenuhi dengan keagungan. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada beliau. Amin.

⁷³ Jama'ah, *Al Manḥalūr Rawī Fī Mukhtaṣar Ulūmil Ḥadīs An Nabawī*, p. 13.

⁷⁴ Jama'ah, *Al-Fawāidul La'ihah Min Ma'anil Fatīhah*, p. 11.

6. Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim Karya Imam Ibnu Jama`ah

Imam Ibnu Jama'ah menyelesaikan penulisan kitabnya yang berjudul *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* pada tanggal 14 Dzulhijjah tahun 672H/1273 M. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya literatur yang membahas etika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Etika ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari etika guru (alim), etika peserta didik (muta'allim), etika penggunaan literatur/buku (al-kutub), hingga etika lingkungan belajar (sakan). Hal ini bertujuan agar pengetahuan dapat diperoleh dengan lebih baik dan bermanfaat.

Selain itu, motivasi penulisan kitab ini juga dipengaruhi oleh situasi sosial dan moral di masyarakat, terutama di kalangan orang-orang yang mencari ilmu atau peserta didik, yang mengalami penurunan semangat dalam mengejar pengetahuan. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat akhlak, yang menyebabkan rasa malu yang muncul dalam diri mereka, sehingga mereka enggan untuk mengikuti pelajaran. Juga ada peserta didik yang memperoleh pengetahuan, tetapi kurang memperhatikan etika dalam memperlakukan ilmu dan kurang menunjukkan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pencari ilmu. Demikian pula, Imam Ibnu Jama`ah melihat ada pendidik yang tidak mempraktikkan etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik.⁷⁵ Imam Ibnu Jama`ah menyusun kitab ini dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral yang baik. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan berperilaku dengan integritas dalam kegiatan pendidikan.

Kitab ini berisi bab-bab mengenai akhlak yang mencakup ayat-ayat terkait dengan akhlak dan pendidikan, termasuk di dalamnya cara-cara belajar, interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi peserta didik dan pendidik, serta aturan atau kode etik yang diterapkan oleh para penuntut ilmu dalam kehidupan berasrama

⁷⁵ Badruddin Ibnu Jama`ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim* (Kairo: Ad Dar Al Alamiyah, 2018), p. 80.

dalam lembaga pendidikan. Secara keseluruhan Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim tersusun dari lima bab yaitu :

- a) Bab pertama, tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya dan kemuliaan seorang alim
- b) Bab kedua, tentang adab-adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, kepada muridnya dan pelajarannya.
- c) Bab ketiga, tentang adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, kepada gurunya, temannya dan pelajarannya.
- d) Bab keempat, tentang adab berinteraksi dengan kitab dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- e) Bab kelima, tentang adab-adab para penghuni madrasah dan perkara-perkara berharga yang berkaitan dengannya.

7. Pendidikan Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Menurut Imam Ibnu Jama'ah, makna pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan mutu manusia secara menyeluruh sehingga mereka dapat membina ketakwaan kepada Allah dengan sungguh-sungguh, mematuhi semua perintah-Nya, berkontribusi pada penegakan keadilan di dunia, berlaku baik, dan memberikan manfaat kepada sesama manusia. Dengan demikian, manusia menjadi pantas dianggap sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada makhluk Allah lainnya. Pandangan Imam Ibnu Jama'ah tentang pendidikan selalu berpusat pada prinsip-prinsip Islam yang berakar pada wahyu, serta didukung oleh dalil-dalil naqliyah dan pendekatan spiritual yang dianutnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim Imam Ibnu Jama'ah menyebutkan tujuan pendidikan adalah :

1. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Menjadi insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa Imam Ibnu Jama'ah tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia.

Imam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa inti dari ilmu pengetahuan adalah menerapkannya. Hal ini bertujuan agar ilmu tersebut dapat menghasilkan manfaat yang akan menjadi modal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman individu dalam menerapkan ilmu yang dimiliki akan memberikan makna yang lebih dalam pada kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, seseorang yang berhasil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dapat dianggap sebagai individu yang beruntung. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mampu mengamalkan ilmu pengetahuan, mereka akan mengalami kerugian.

Pemikiran pendidikan yang disusun oleh Imam Ibnu Jama'ah secara mendalam terdokumentasikan dalam karyanya yang berjudul *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. Apabila ditelaah dengan cermat, pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah mengintegrasikan unsur etika dengan aspek hukum (fikih).⁷⁶ Aspek etika terlihat dalam pembahasan mengenai adab, yang menjadi fokus utama dalam kitabnya, dan diperkuat oleh pembahasan hukum-hukum yang relevan, sejalan dengan keahliannya sebagai seorang qadhi. Karya ini juga dicirikan oleh kelimpahan penggunaan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, serta penjelasan mendalam yang diberikan oleh Imam Ibnu Jama'ah mengenai hal ini, termasuk kutipan dari pandangan-pandangan ulama salaf yang mendahuluinya, yang menegaskan pentingnya ilmu, ahli ilmu, dan lingkungan yang mendukungnya.

Ibnu Jama'ah selanjutnya menyoroti keunggulan pendidikan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan memberikan dukungan yang tinggi bagi individu yang berusaha mencari ilmu. Bahkan, beliau menyebutkan bahwa usaha pendidikan dalam mengejar pengetahuan karena Allah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjalankan ibadah nafilah (sunnah). Dengan demikian, menurut pandangan Imam Ibnu Jama'ah, hakikat pendidikan adalah

⁷⁶ Maulana, p. 297.

mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara jasmani maupun rohani, untuk memahami, merasakannya, menguasainya, dan mengamalkannya, dengan tujuan memberikan manfaat baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Adapun beberapa unsur dalam pendidikan yang disinggung oleh Imam Ibnu Jama'ah di antaranya :

a. Pendidik

Dalam bab awal kitabnya, Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan tentang keutamaan dan keunggulan ilmu beserta penjabaran terkait ahli ilmu, yaitu para ulama. Hal yang menarik adalah penafsiran Imam Ibnu Jama'ah yang menyatakan bahwa "khayr al-bariyyah," atau makhluk terbaik setelah para nabi dan rasul, adalah para ahli ilmu atau ulama. Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa ulama adalah individu yang hidup dalam ketakwaan kepada Allah, dan ketakwaan kepada Allah adalah tanda yang paling utama dalam seorang makhluk.⁷⁷ Oleh karena itu, simpulannya adalah bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik setelah para nabi dan rasul.

Imam Ibnu Jama'ah menjabarkan konsep ulama ini dengan mengaitkannya pada peran sebagai pendidik. Ini seakan-akan mengingatkan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah untuk menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat. Hal ini secara tegas merupakan tuntutan dalam Islam, di mana individu yang memiliki pengetahuan diamanahkan untuk mengamalkan ilmunya. Imam Ibnu Jama'ah juga menolak gagasan bahwa profesi sebagai pendidik kemudian harus digunakan semata-mata untuk mencari keuntungan materi.⁷⁸ Pemikiran ini muncul sebagai hasil dari pandangannya tentang ilmu. Bagi Imam Ibnu Jama'ah, ilmu memiliki nilai yang sangat tinggi dan suci. Bahkan, menurutnya, para pendidik memiliki tanggung jawab khusus untuk menghormati kemuliaan ilmu, sehingga seorang pendidik tidak seharusnya menggunakan pengetahuannya sebagai alat untuk mencari keuntungan, karena tindakan tersebut dianggap merendahkan nilai ilmu pengetahuan itu sendiri.

⁷⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 83.

⁷⁸ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 27.

b. Peserta didik

Pemikiran Imam Ibnu Jama'ah mengenai peserta didik sangat terkait erat dengan pandangannya tentang pendidik, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Menurutnya, peserta didik yang sempurna adalah mereka yang mencerminkan karakteristik yang dimiliki oleh pendidik.⁷⁹ Imam Ibnu Jama'ah meyakini bahwa peserta didik yang berkualitas adalah individu yang memiliki kapasitas dan kecerdasan untuk secara mandiri mengambil keputusan, mendorong diri mereka sendiri dalam proses belajar, dan mampu mengelola waktu dengan efisien. Ini mencakup aspek fisik, mental, perilaku, serta nilai-nilai, dan semua ini harus dilakukan tanpa mengesampingkan pentingnya peran pendidik, serta berinteraksi dengan mereka dengan sopan dan etika yang baik.

Jika dianalisis lebih mendalam mengenai pandangan Imam Ibnu Jama'ah terkait peserta didik, tampak bahwa beliau sangat menekankan produktivitas positif yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam interaksi mereka dengan ilmu pengetahuan. Ini mencakup situasi pembelajaran dan peran peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan yang diusung Imam Ibnu Jama'ah terhadap peserta didik cenderung demokratis. Meskipun pentingnya ketaatan peserta didik terhadap pendidik juga perlu untuk diperhatikan, Imam Ibnu Jama'ah juga mendorong mereka untuk mengembangkan potensi akal mereka. Beliau menekankan pentingnya kesungguhan dan dedikasi yang tinggi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, serta memperuntukkan waktu yang memadai untuk pengembangan kapasitas intelektual mereka.

c. Kurikulum

Materi pelajaran yang diterangkan oleh Imam Ibnu Jama'ah berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tanpa motivasi mencari keuntungan dunia atau materi. Hal ini mencerminkan hakikat sejati dari tujuan pendidikan, yakni mengembangkan pemahaman tentang Allah, hidup dalam ketakwaan kepada-Nya, dan memupuk ketakwaan akan

⁷⁹ Rizal Firdaus, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (Telaah Atas Kitab Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim)', *Rayah Al-Islam*, 1.1 (2016), p. 43.

hukuman-Nya.⁸⁰ Imam Ibnu Jama'ah secara khusus menekankan aspek spiritual dalam interaksi pendidik dan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, baik dalam proses pembelajaran maupun pengajaran. Aspek ini berhubungan dengan kesadaran akan perannya sebagai hamba Allah. Materi pelajaran yang diajarkan selalu harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritual. Sehingga, cakupan epistemologis masalah yang dipelajari oleh peserta didik menjadi lebih komprehensif, mencakup epistemologi dalam kerangka agama serta di luar kerangka agama (sekuler). Namun demikian, kajian sekuler ini selalu harus mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama.

Apabila didalami terkait kurikulum yang dirancang oleh Imam Ibnu Jama'ah berdasarkan isi materinya, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat kurikulum dasar yang menjadi landasan dan paradigma untuk pengembangan disiplin ilmu lainnya, seperti kurikulum agama dan bahasa. Kedua, ada juga kurikulum pengembangan yang fokus pada materi yang bersifat non-agama, tetapi tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam kurikulum dasar. Oleh karena itu, kurikulum dasar memberikan arahan bagi pengembangan kurikulum yang kedua. Selanjutnya, Imam Ibnu Jama'ah memberikan prioritas kepada kurikulum Al-Qur'an, diikuti oleh kurikulum Al-Hadis, lebih daripada yang lainnya.⁸¹ Pilihan ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang paling penting dan menjadi sumber filsafat pendidikan serta pedoman dalam proses pengajaran bagi umat Islam, dengan Al-Hadis sebagai pelengkap yang memperkuat nilai-nilai tersebut.

d. Metode Pembelajaran

Pendekatan yang dianut oleh Ibnu Jama'ah dalam konteks metode pembelajaran lebih menekankan pada hafalan daripada pendekatan lain. Meskipun metode hafalan mungkin tidak memberi banyak ruang bagi proses berpikir yang mendalam, pada kenyataannya hafalan merupakan tantangan bagi kapasitas

⁸⁰ Roziqin, p. 115.

⁸¹ Didin Hafiduddin, 'Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama'ah Di Dalam Kitab Tadzkiratu Al Sami' Wa Al Mutakallim', *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2022), p. 155.

intelektual peserta didik untuk tetap aktif dan terkonsentrasi dalam menjaga pengetahuan yang telah diperoleh.

Selain itu, Imam Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk menjadi kreatif. Menurut pandangannya, proses pembelajaran tidak boleh hanya bergantung pada pendidik semata.⁸² Oleh karena itu, perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan mereka.

e. Lingkungan Pendidikan

Pakar dalam bidang pendidikan umumnya sepakat bahwa perbaikan lingkungan adalah hal yang sangat esensial untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, Imam Ibnu Jama'ah juga memberikan perhatian besar pada aspek lingkungan. Baginya, lingkungan yang ideal adalah tempat di mana nilai-nilai etis ditegakkan dalam interaksi sosial. Meskipun kitabnya *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* pada dasarnya fokus pada proses belajar dan pengajaran, kitab ini juga mengandung ajaran yang memberi arah pada seluruh proses belajar dan pengajaran untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Hal ini semakin penting di tengah krisis saat ini, termasuk krisis pendidikan yang dihadapi di Indonesia.

Lingkungan pendidikan yang ditekankan oleh Imam Ibnu Jama'ah mencakup aspek terkait dengan madrasah (tempat belajar), teman, dan pendidik. Hal ini tercermin dalam penjelasannya yang menekankan pentingnya memperhatikan teman, pendidik, dan lingkungan belajar. Dalam hal memilih teman, Imam Ibnu Jama'ah menegaskan betapa pentingnya memiliki teman yang saleh, yang memiliki perilaku baik yang lebih dominan daripada perilaku buruk, karena teman yang baik akan memberikan nasihat demi kebaikan bersama. Demikian pula, dalam memilih madrasah, penekanan diberikan pada kualitas pendidik, termasuk apakah mereka memiliki keutamaan, mendalami agama, memiliki kecerdasan, berakhlak baik, menghormati mereka yang lebih berpengetahuan, dan peduli terhadap yang

⁸² Maryono, 'Karakter Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah (Studi Kitab *Tadzkiratu Al Sami Wa Al Mutakallim Fi Adabi Al Alim Wa Al Muta'allim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah)', *Jurnal Al-Fawaid*, 9.2 (2019), p. 89.

lemah.⁸³ Hubungan sosial yang terbentuk bukanlah bebas, melainkan ada batasan-batasan yang harus diikuti. Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kesuksesan dalam pendidikan. Keduanya mengharapkan adanya lingkungan yang mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan suasana yang mencerminkan nilai-nilai etis dan keagamaan.

8. Karakter Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Dalam pemikiran pendidikannya, Imam Ibnu Jama'ah memberikan penekanan yang sangat besar pada nilai adab. Hal ini sejalan dengan konteks sosial pada masa Imam Ibnu Jama'ah, di mana masyarakat umumnya mengalami penurunan moral dan keruntuhan dalam pusat-pusat peradaban Islam.⁸⁴ Oleh karena itu, upaya untuk meresapi kembali moralitas peserta didik sebagai generasi masa depan menjadi sangat penting. Pemikiran Imam Ibnu Jama'ah tentang adab peserta didik memiliki hubungan erat dengan gagasannya tentang ulama.

Akar pemikiran Imam Ibnu Jama'ah tentang pendidikan karakter dapat dilihat dalam penggunaannya yang konsisten terhadap kata adab. Maksudnya adalah karakter dan sikap yang diharapkan dari peserta didik dinyatakan dalam istilah adab. Dari segi asal katanya, adab merujuk pada pengetahuan mengenai tindakan-tindakan yang dapat menjaga seseorang dari berbagai kesalahan. Meskipun istilah adab juga terkait dengan konsep akhlak, perbedaannya terletak pada cakupannya, akhlak mencakup perilaku baik dan buruk, sementara adab selalu merujuk pada perilaku yang baik.⁸⁵

Makna dan konsep adab tersebut secara jelas tercermin dalam kitabnya yang berjudul *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, yang menciptakan citra perilaku yang seharusnya diadopsi dan diterapkan oleh para peserta didik. Dengan kata lain, Imam Ibnu Jama'ah tidak hanya bermaksud agar langkah-langkah dan prosedur yang ia sampaikan diterapkan

⁸³ Maryono, 'Karakter Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah', *Jurnal Al-Fawaid*, 10.2 (2020), p. 50.

⁸⁴ Riski Bayu Pratama, 'Konsep Adab Siswa Menurut Ibnu Jama'ah (Telaah Kitab *Taẓkirah Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Ala-Muta'allim*)', *Rayah Al-Islam*, 5.1 (2021), p. 174.

⁸⁵ Hery Noer Aly, 'Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter Studi Terhadap Aplikasi Ibnu Jama'ah', *Jurnal Tsaqafah*, 8.1 (2012), p. 59.

dalam proses pembelajaran, tetapi juga supaya semuanya menjadi norma atau kebiasaan yang akan membentuk karakter dan sikap yang diharapkan dari peserta didik.⁸⁶

Dalam rangka mencapai tujuan ini, Imam Ibnu Jama'ah tidak menekankan pendidikan terpisah mengenai adab atau akhlak sebagai komponen kunci. Sebaliknya, beliau langsung menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendidik, baik dalam dan di luar kelas, selama seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam berbagai mata pelajaran dan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di lembaga pendidikan.⁸⁷ Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi sarana utama dalam menerapkan serangkaian nilai-nilai adab tersebut.

Peranan penting adab dalam konteks pendidikan adalah yang mendorong Imam Ibnu Jama'ah untuk lebih menekankan penggunaan istilah adab ketika membicarakan karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik. Imam Ibnu Jama'ah meyakini bahwa inti dari adab adalah proses penanaman dan penguatan nilai-nilai adab dalam diri setiap individu. Ini menggambarkan bahwa adab berkaitan dengan etika, moral, dan budi pekerti. Dalam konteks Islam, etika, moral, dan budi pekerti ini bersinergi dengan konsep akhlak. Imam Ibnu Jama'ah memperluas pemahaman mengenai adab dengan mengungkapkannya lebih rinci. Bagi beliau, kata adab mencakup proses bertahap dalam pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan pada manusia mengenai posisi yang sesuai untuk segala aspek dalam penciptaan, sehingga membimbing individu menuju pemahaman dan pengakuan atas kekuasaan dan keagungan Tuhan.

Imam Ibnu Jama'ah kemudian menjelaskan bahwa penanaman adab adalah proses penanaman akhlak yang baik, perilaku terpuji, norma tingkah laku yang mulia, dan pembentukan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik secara khusus dan umat islam pada umumnya. Imam Ibnu Jama'ah menggambarkan posisi adab

⁸⁶ Samsuri Arip, 'Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6.4 (2023), p. 2606.

⁸⁷ Muhammad Fazlurrahman Hadi, 'Ibnu Jama'ah : Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik', *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2020), p. 97.

sebagai rangkaian pilar etika, perilaku terpuji, dan naluri yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, diterapkan, dan menjadi kebiasaan sejak anak memasuki fase kesadaran dan pemahaman, dan berlanjut hingga usia muda ketika mereka siap menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, penanaman adab bertujuan untuk membentuk karakter anak agar menjadi individu yang jujur, dapat diandalkan, teguh, sederhana, puas, bersedia membantu yang lemah, menghormati sesama, menghargai pendidik dan rekan-rekan sejawat, berbakti kepada orang tua, bertindak baik kepada tetangga, dan memiliki rasa cinta kepada sesama.

9. Urgensi Penanaman Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Ibnu Jama'ah

Pandangan Islam terhadap adab adalah hal yang sangat serius, bahkan dianggap sebagai salah satu elemen inti dari ajaran Islam. Karena pentingnya adab ini, ulama-ulama terdahulu, termasuk Imam Ibnu Jama'ah, menyusun karya-karya khusus yang mendalami konsep adab ini. Adab merujuk pada budi pekerti, sopan santun, moralitas, etika, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, penanaman adab ini dikenal sebagai pendidikan karakter atau moral. Tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik. Menurut Imam Ibnu Jama'ah, pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang baik, yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan sesama.⁸⁸ Mereka memahami dan melaksanakan keadilan dalam hubungan dengan diri mereka sendiri dan orang lain dalam masyarakat, serta berusaha terus meningkatkan setiap aspek diri mereka menuju kesempurnaan sebagai manusia yang berakhlak baik.

Imam Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa adab merupakan prasyarat yang sangat penting bagi individu yang sedang mengejar ilmu dan bagi siapa pun yang akan menerima ilmu tersebut. Konsep adab ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yang disebut sebagai ta'dib, yang intinya adalah membentuk manusia yang memiliki adab. Imam Ibnu Jama'ah dengan tegas menyatakan bahwa jika adab ditempatkan sebagai bagian integral dalam pendidikan, maka peserta didik tidak

⁸⁸ M. Ma'ruf, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fii Adabil Alim Wal Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah', *Jurnal Al-Makrifat*, 6.1 (2021), p. 75.

hanya akan memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan yang baik, tetapi mereka juga akan memahami dengan jelas bagaimana ilmu yang mereka peroleh dapat diterapkan secara benar dan bermanfaat.

Dengan demikian, inti pokok dari konsep pendidikan adab adalah integrasi ilmu yang bersifat sekuler dengan ilmu yang berlandaskan syariat. Ini dikarenakan dalam pandangan kehidupan Islam, aspek-aspek dunia haruslah memiliki hubungan yang dalam dengan aspek akhirat, yang merupakan signifikansi akhir yang menjadi tujuan utama. Pandangan kehidupan Islam dibangun melalui keterkaitan berbagai konsep seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama, dan lain sebagainya. Menurut Imam Ibnu Jama'ah, manusia yang beradab adalah mereka yang memiliki kesadaran akan kedudukan diri mereka dalam konteks alam semesta ini dan mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan secara positif, dapat dipercaya, dan terpuji.⁸⁹

Karena pentingnya adab, mengabaikannya dapat menyebabkan kekacauan dan ketidakadilan, yang pada gilirannya akan menciptakan kebingungan dan kesalahan dalam ilmu. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengabaikan adab, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat.⁹⁰ Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakpahaman terhadap ilmu telah menghasilkan pemimpin-pemimpin yang tidak jujur, yang memperburuk kebingungan dalam ilmu dan meningkatkan ketidakadilan. Dalam situasi seperti ini, peran ulama yang sejati menjadi merosot dan manusia yang tidak berpengetahuan akan mulai muncul.

Imam Ibnu Jama'ah mengkhawatirkan bahwa kekeliruan dalam ilmu akan menghasilkan individu yang sombong, yang merasa setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih unggul darinya. Mereka menjadi keras kepala dan cenderung menolak otoritas. Padahal, penolakan terhadap hirarki otoritas ini justru akan menciptakan kebingungan dalam ilmu yang akhirnya mengakibatkan keraguan. Keraguan inilah yang memicu kesalahan dalam ilmu yang terus berlanjut.

⁸⁹ Hery Noer Aly, 'Educating Environment Kemungkinan Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Metode Pendidikan Akhlak', *Jurnal Nuansa*, 1.2 (2010), p. 219.

⁹⁰ Ahmad Yusam Thobroni, 'Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2013), p. 308.

Kebingungan ini juga akan memengaruhi peserta didik yang merasa bingung, dan siklus berlanjut. Akhirnya, nafsu mengendalikan tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan. Karena itulah, urgensi adab dalam pendidikan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis keilmuan yang tengah merambah dalam masyarakat Islam. Dalam praktiknya, masyarakat yang beradab akan menghormati individu yang berilmu, yang saleh, dan yang taat agama, bukan mereka yang memiliki kekuasaan, harta melimpah, keturunan kerajaan, paras rupawan, atau banyak pengikut. Oleh karena itu, jika kita merujuk kepada ajaran Rasulullah, pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu membentuk masyarakat yang beradab.

Dengan pemahaman tersebut, Imam Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya para pendidik menerapkan nilai-nilai agama sebagai motivasi bagi kesadaran moral peserta didiknya.⁹¹ Nilai-nilai seperti kehalalan dalam rezeki, berkah, dan sebagainya harus secara konsisten ditanamkan kepada peserta didik. Semua nilai ini harus selalu dikaitkan dengan konsep taqwa (ketaatan kepada Allah) dan ibadah kepada-Nya, serta keuntungan dan konsekuensi yang akan diperoleh dalam akhirat.

Sebagai ajaran yang berakar dari wahyu Allah, Islam tidak menolak nilai-nilai universal yang baik. Namun, Islam menempatkan semua sifat baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan toleransi, dalam kerangka iman dan dasar keyakinan, bukan hanya sebagai nilai kemanusiaan semata yang terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk jujur, bukan hanya karena kebaikan yang mungkin diperoleh dari sifat jujur, tetapi karena jujur adalah perintah Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Adian Husaini, semua tindakan kemanusiaan, baik berupa perbuatan baik, akhlak, atau nilai-nilai kebaikan lainnya seperti kejujuran, kebersihan, dan kerja keras, harus didasari oleh keyakinan dan disusun dalam kerangka keimanan.⁹² Jika perbuatan baik atau sifat kemanusiaan tersebut tidak berakar dalam keyakinan, maka perbuatan tersebut dapat menjadi berbahaya bahkan melanggar ketentuan Allah.

⁹¹ Asikin, p. 828.

⁹² Toha Machsun, 'Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan', *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), p. 232.

Menerapkan adab dalam pendidikan adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ibnu Jama'ah, praktek mengamalkan satu aspek adab dianggap lebih bernilai daripada memperoleh pengetahuan dalam tujuh puluh aspek ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, adab dianggap sebagai bagian integral dari hikmah dan keadilan, sehingga kehilangan nilai adab akan mengakibatkan peningkatan terhadap perilaku zalim, ketidaktahuan, dan bahkan gangguan mental yang alami.

B. Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim

Kitab Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim merupakan kitab karya Imam Ibnu Jama'ah yang di dalamnya memuat konsep pendidikan dengan lebih khusus membahas mengenai karakter yang harus dimiliki dalam proses mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan suatu proses yang penuh dengan keluhuran. Oleh sebab itu, diperlukan karakter yang luhur pula ketika mencarinya. Kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan yang bisa dipegang baik bagi pendidik maupun peserta didik sebagai bekal dalam dunia pendidikan.

Adapun dalam pembahasan ini penulis lebih menghususkan untuk membahas bab ke tiga dari kitab ini yaitu mengenai karakter bagi peserta didik. Imam Ibnu Jama'ah menggunakan istilah peserta didik dalam kitabnya dengan sebutan Al-Muta`allim. selanjutnya Imam Ibnu Jama'ah membagi karakter peserta didik menjadi tiga fasal yaitu karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidiknya, dan karakter peserta didik terhadap mata pelajarannya. Di setiap fasalnya Imam Ibnu Jama'ah menjabarkannya menjadi beberapa pembahasan yang akan dikupas rinci sebagai berikut.

1. Karakter Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

Terdapat sepuluh karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri yang Imam Ibnu Jama'ah paparkan dalam Kitab Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim meliputi :

Pertama, Hendaknya peserta didik membersihkan hatinya dari segala macam akhlak yang tercela agar mudah dalam memperoleh ilmu. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غِشٍّ وَدَنْسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ لِيَصْلِحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاقِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَحَقَائِقِ غَوَامِضِهِ.⁹³

"Hendaknya peserta didik membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci, hasad, keyakinan yang buruk, dan akhlak tercela, agar dengan demikian hatinya pantas menerima ilmu dan menjaganya, serta dapat mengetahui dengan cermat makna dan hakikat yang samar."

Imam Ibnu Jamaah menegaskan pentingnya menjaga akhlak saat menuntut ilmu. Hal ini melibatkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Karena jika hati telah terkotori dengan akhlak yang tercela, maka ilmu yang diperoleh tidak akan diterima dengan baik oleh akal. Seperti shalat yang harus dimulai dengan membersihkan badan dari hadas dan najis, menuntut ilmu syar'i juga memerlukan pembersihan hati dari sifat-sifat kotor dan akhlak yang tercela.⁹⁴ Hati yang suci akan membawa berkah dalam ilmu dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, Peserta didik hendaknya senantiasa memperbaiki niat dalam menuntut ilmu dengan selalu memerangi hawa nafsu. Sebagaimana yang diungkapkan Imam Ibnu Jama'ah :

حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعَمَلَ بِهِ وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالْقُرْبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالتَّعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ وَعَظِيمِ فَضْلِهِ.⁹⁵

⁹³ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 141.

⁹⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 81.

⁹⁵ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 142.

"Memperbaiki niat dalam mengejar ilmu, yaitu dengan tulus mencari keridhaan Allah dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, mempertahankan syariat ajaran agama, menerangi hati, menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah di hari kiamat, merenungkan anugerah dan ridha-Nya yang besar yang telah Dia sediakan bagi para pencari ilmu."

Niat merupakan landasan utama dalam setiap tindakan. Baik atau buruknya suatu perbuatan tergantung pada niatnya. Melalui karyanya, Imam Ibnu Jamaah mengingatkan para penuntut ilmu untuk membenarkan niat mereka semata-mata mengharap ridha Allah dan menjauhkan niatnya dari tujuan yang bersifat duniawi sehingga akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menggapai kesuksesan dan tidak terjatuh dalam perbuatan yang mendapat murka Allah.⁹⁶ Menuntut ilmu dianggap sebagai salah satu ibadah mulia yang dapat membawa seseorang menuju surga. Jika niatnya tulus, semata-mata untuk Allah, tanpa mengharapkan imbalan dunia atau hal lainnya, amal tersebut akan diterima dengan berkah. Sebaliknya, jika niatnya tercemar oleh motif selain Allah, usaha tersebut akan gagal dan berdampak merugikan.

Ketiga, Peserta didik senantiasa memanfaatkan waktu dan masa mudanya secara maksimal dan menfokuskan hati dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ إِلَى التَّحْصِيلِ وَلَا يَغْتَرَّ بِخِدَعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمِيلِ فَإِنَّ
كُلَّ سَاعَةٍ تَمْضِي مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عِوَضَ عَنْهَا.⁹⁷

"Memanfaatkan masa muda dan seluruh waktu kehidupannya untuk mengejar ilmu, tanpa terperdaya oleh khayalan-khayalan dan penundaan, sebab satu momentum dari umur yang telah berlalu tidak bisa diganti dan dikompensasi."

Waktu merupakan aset yang sangat berharga karena tidak bisa diulang kembali. Oleh karena itu, Imam Ibnu Jamaah melalui kitabnya menekankan

⁹⁶ Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumil Hadis An Nabawy*, p. 108.

⁹⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 144.

pentingnya memanfaatkan masa muda dengan baik supaya tidak menyesal dikemudian hari.⁹⁸ Belajar di usia muda dinilai lebih efektif karena merupakan fase kemampuan belajar dan pemahaman yang lebih baik. Masa muda juga penting untuk digunakan dalam mencari jati diri, jadi peserta didik sebaiknya memanfaatkannya sebaik mungkin dengan mengejar pengetahuan yang luas dan mendalam untuk menghadapi kehidupan di dunia dan sebagai bekal persiapan menuju kehidupan di akhirat kelak.

Keempat, Peserta didik dituntut untuk memiliki sifat qana'ah dengan merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan bersabar atas kemiskinan dalam menuntut ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يَفْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ بِمَا تَيْسَّرَ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا وَمِنَ اللَّبَاسِ بِمَا يَسْتُرُ مِثْلَهُ وَإِنْ كَانَ خَلِقًا
فَبِالصَّبْرِ عَلَى ضَيْقِ الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَيَجْمَعُ شَمْلَ الْقَلْبِ عَنِ مُفْتَرَقَاتِ الْأَمَالِ
فَتَتَفَجَّرُ فِيهِ يَنَابِيعُ الْحِكْمِ.⁹⁹

"Seharusnya merasa puas dengan makanan pokok yang sederhana, meskipun jumlahnya terbatas, dan pakaian yang cukup untuk menutupi aurat, meskipun tidak selalu baru. Dengan kesabaran dalam menjalani kehidupan yang sederhana, seseorang dapat mencapai ilmu pengetahuan, dan dengan memusatkan perhatian dari berbagai angan-angan yang membingungkan, sumber-sumber hikmah akan mengalir darinya."

Sifat qana'ah sangat penting dimiliki bagi seorang muslim. Ini berarti merasa puas dan ridha dengan segala pemberian Allah, tanpa merasa tidak puas atau kurang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'I bahwa keberuntungan dalam menuntut ilmu akan diberikan kepada mereka yang selalu qana'ah merendahkan jiwa dalam menghadapi kesulitan hidup.¹⁰⁰ Orang yang memiliki qonaah tahu bahwa rezeki sudah ditetapkan oleh Allah. Sifat ini juga harus

⁹⁸ Abdul Amir Syamsuddin, *Al Fikrut Tarbawiyu Inda Ibni Jama'ah* (As Syarikah Al Alamiyah Lil Kitab, 1990), p. 25.

⁹⁹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 145.

¹⁰⁰ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 85.

diterapkan oleh penuntut ilmu, peserta didik hendaknya senantiasa merasa cukup dengan karunia yang telah Allah berikan seberapapun jumlahnya, bersabar, dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai meskipun ada banyak rintangan yang dihadapinya dalam mencari ilmu.

Kelima, Peserta didik senantiasa mengatur dan membagi waktunya sebaik mungkin dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهُ.^{١٠١}

"Hendaknya mengatur waktu siang dan malamnya dengan bijak, serta memanfaatkan sisa hidupnya, sebab sisa hidup manusia sangat berharga."

Imam Ibnu Jamaah dalam kitabnya menekankan penggunaan waktu yang efisien untuk belajar yaitu saat sahur disarankan untuk menghafal, pagi adalah waktu untuk berdiskusi, siang cocok untuk menulis, dan malam untuk diskusi dan mengulas materi. Berdasarkan panduan ini, peserta didik perlu bijaksana dalam mengatur waktu, memiliki jadwal belajar yang terstruktur, tidak menunda tugas, merencanakan pelajaran malam, menjalankan shalat tepat waktu, membaca setidaknya satu buku sehari, dan sebagainya.

Keenam, Peserta didik hendaknya mengkonsumsi makanan yang halal dengan kadar ukuran yang sedikit. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

مِنْ أَعْظَمِ الْأَسْبَابِ الْمُعِينَةِ عَلَى الْأَشْتِغَالِ وَالْفَهْمِ وَعَدَمِ الْمَلَالِ أَكْلُ الْقَدْرِ الْيَسِيرِ مِنَ

الْحَلَالِ.^{١٠٢}

"Diantara faktor terbesar yang membantu dalam menuntut ilmu, memahaminya, dan mengatasi kejenuhan adalah dengan mengonsumsi makanan dalam porsi yang sedikit namun halal."

Imam Ibnu Jamaah sangat menganjurkan agar para penuntut ilmu mengonsumsi makanan dalam porsi yang kecil. Alasannya adalah bahwa makanan

¹⁰¹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 147.

¹⁰² Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 148.

dan minuman berlebihan dapat menyebabkan kantuk, mempengaruhi ketajaman pikiran, dan mendorong kemalasan dalam belajar. Selain itu, konsumsi makanan berlebihan dapat berisiko menyebabkan obesitas dan berbagai penyakit lainnya pada tubuh.

Ketujuh, Peserta didik hendaknya memiliki sikap wara' dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ
وَمَسْكَنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ هُوَ وَعِيَالُهُ لِيَسْتَنِيرَ قَلْبُهُ وَيَصْلَحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ
وَنُورِهِ وَالنَّفْعِ بِهِ. ١٠٣

"Seharusnya menghiiasi diri dengan sifat wara' dalam semua aspek kehidupannya, memilih yang halal untuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, serta segala kebutuhan diri dan keluarganya, agar hatinya bersinar dan menjadi layak untuk menerima ilmu serta manfaatnya."

Wara' berarti berhati-hati dan menjauhi yang dapat membahayakan atau menciptakan keraguan terkait hal-hal yang diharamkan.¹⁰⁴ Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat wara', yaitu hati-hati dan menjaga diri dari hal-hal yang bersifat syubhat, termasuk dalam makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal selama proses pencarian ilmu. Hal ini bertujuan agar mendapat ridha Allah, karena tindakan baik peserta didik memiliki dampak positif, begitu juga sebaliknya.

Kedelapan, Meminimalkan menyantap makanan yang dapat mendekatkan kepada kebodohan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

¹⁰³ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 150.

¹⁰⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 90.

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ كَالْتُّفَاحِ
الْحَامِضِ وَالْبَاقِلَاءِ وَشُرْبِ الْخَلِّ وَكَذَلِكَ مَا يُكْثِرُ اسْتِعْمَالَهُ الْبَلْغَمَ الْمُبَلَّدَ لِلذَّهْنِ
الْمُثْقَلِ لِلْبَدَنِ كَكَثْرَةِ الْأَلْبَانِ وَالسَّمَكِ وَأَشْبَاهِ ذَلِكَ.^{١٠٥}

"Dianjurkan untuk meminimalisir konsumsi makanan yang dapat melemahkan akal dan menyebabkan penumpulan indra, seperti apel asam, baqilla (sejenis kacang-kacangan), dan minuman cuka. Begitu juga, sebaiknya menghindari makanan yang dapat meningkatkan produksi dahak dan membebani tubuh, seperti konsumsi berlebihan susu, ikan, dan makanan sejenisnya."

Imam Ibnu Jama'ah dalam karyanya memberikan anjuran kepada penuntut ilmu untuk menjauhi makanan yang mungkin mengganggu kemampuan berpikir. Jenis makanan tersebut sebaiknya dihindari karena dapat mengakibatkan penumpukan lendir di otak dan meningkatkan risiko kelebihan berat badan yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan daya pikir otak.¹⁰⁶ Seperti yang terjadi jika seseorang mengonsumsi terlalu banyak susu, ikan, dan lain sebagainya.

Kesembilan, Peserta didik hendaknya memperhatikan tubuhnya dengan tidak melakukan aktivitas yang dapat membahayakannya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ وَلَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى
ثَمَانِ سَاعَاتٍ وَهُوَ ثُلُثُ الرَّمَانِ فَإِنْ احْتَمَلَ حَالَهُ أَقَلَّ مِنْهَا فَعَلَّ.^{١٠٧}

"Disarankan untuk mengurangi waktu tidur selama hal tersebut tidak memiliki dampak negatif pada tubuh dan otak, dan tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam, yang setara dengan sepertiga dari total waktu. Jika seseorang bisa tidur lebih sedikit dari itu, sebaiknya ia melakukannya."

¹⁰⁵ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 151.

¹⁰⁶ Syamsuddin, p. 26.

¹⁰⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 151.

Peserta didik sebaiknya tidak tidur terlalu banyak atau memaksa tubuhnya secara berlebihan saat menuntut ilmu.¹⁰⁸ Jika belajar tidak membuat tubuh lemah atau letih, boleh mengurangi waktu tidur. Tetapi jika itu membuat tubuh tidak nyaman karena kelelahan, sebaiknya tidak dilakukan. Memaksakan tubuh untuk belajar terlalu keras dapat berdampak buruk. Sebaiknya, peserta didik memiliki waktu untuk istirahat dan menghilangkan kepenatan, seperti berjalan-jalan di taman atau berlibur. Ini membantu menyegarkan pikiran dan meningkatkan daya tahan tubuh setelah belajar. Selama istirahat tidak berlebihan dan tidak merugikan.

Kesepuluh, Peserta didik hendaknya mengatur interaksi dengan orang di sekitarnya sesuai dengan kadarnya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يَتْرُكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّما لِغَيْرِ الْجِنْسِ
وْخُصُوصًا لِمَنْ كَثُرَ لَعِبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ فَإِنَّ الطَّبَّاعَ سَرَّاقَةٌ.¹⁰⁹

"Seharusnya menghindari pergaulan bebas, karena meninggalkannya adalah salah satu hal yang paling penting bagi penuntut ilmu, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis, terutama jika seseorang cenderung untuk bersenang-senang dan kurang dalam berpikir, karena sifat manusia dapat menular."

Seorang penuntut ilmu harus hati-hati dalam memilih teman karena pergaulan dapat membentuk karakter seseorang. Jika merasa berada dalam pergaulan yang tidak tepat karena teman yang tidak memberikan manfaat, sebaiknya menjauhi mereka untuk menghindari kesalahan.¹¹⁰ Sebaiknya memilih teman yang saleh, taat, berhati-hati, memiliki kebersihan hati, dan saling mendukung dalam kebaikan serta membantu dalam kesulitan. Teman seperti itu adalah karunia Allah yang sangat berharga.

¹⁰⁸ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 92.

¹⁰⁹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 152.

¹¹⁰ Syamsuddin, p. 27.

2. Karakter Peserta Didik Terhadap Pendidiknya

Setelah selesai membahas karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri pada fasal pertama, dalam fasal kedua ini Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan mengenai karakter peserta didik terhadap pendidiknya yang akan dipaparkan secara rinci ke dalam tiga belas pembahasan sebagaimana berikut :

Pertama, Memilih pendidik yang paling bermanfaat dan memperhatikan kepada siapa dia akan belajar dan mengambil hikmah. Imam Ibnu Jama'ah menyampaikan :

أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
وَالْأَدَابِ مِنْهُ وَلْيَكُنْ إِنْ أَمَكَنَ مِمَّنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مُرُوءَتُهُ
وَعُرِفَتْ عِفَّتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ وَكَانَ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدَ تَفْهِيمًا.¹¹¹

"Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk mempertimbangkan dan memohon petunjuk kepada Allah dalam memilih dari siapa dia akan memperoleh ilmu, serta mengembangkan akhlak dan adab yang baik. Jika memungkinkan, sebaiknya memilih seorang pendidik yang memiliki kapabilitas yang jelas terbukti, menunjukkan kasih sayang, memiliki integritas yang baik, kebersihan yang terjaga, serta memiliki reputasi yang baik dalam pengajaran dan kemampuan untuk menjelaskannya dengan baik."

Sebaiknya, seorang peserta didik mencari ilmu dari pendidik yang memiliki keunggulan dalam bidangnya, menunjukkan kasih sayang, berperilaku hati-hati, terkenal karena integritas dan dedikasi terhadap ilmu, serta mahir dalam menyampaikan dan menjelaskan ilmu kepada para peserta didiknya. Sebaliknya, peserta didik harus berhati-hati dan tidak seharusnya memperoleh ilmu dari pendidik yang kurang memiliki ketakwaan dan integritas dalam agama, atau pendidik yang tidak berperilaku dengan moral yang tinggi.

Kedua, Patuh terhadap perintah pendidik dan tidak menentangnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

¹¹¹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 154.

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمُرِيضِ مَعَ
 الطَّيِّبِ المَاهِرِ فَيَشَاوِرُهُ فِيمَا يَقْصِدُهُ وَيَتَحَرَّى رِضَاهُ فِيمَا يَعْتَمِدُهُ وَيُبَالِغُ فِي حُرْمَتِهِ
 وَيَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ بِخِدْمَتِهِ وَيَعْلَمُ أَنَّ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ عِزٌّ وَخُضُوعٌ لَهُ فَخَرٌّ وَتَوَاضُعٌ لَهُ
 رِفْعَةٌ. ١١٢

"Seharusnya patuh kepada pendidiknya dalam semua urusan, tidak menentang pendapat dan petunjuknya. Keadaannya di depan pendidiknya harus seperti pasien yang mendengarkan dokter ahli, ia harus berdiskusi dengan pendidiknya mengenai apa yang akan dilakukan, berusaha untuk memperoleh persetujuannya dalam pekerjaannya, dan menghormatinya dengan penuh pengabdian. Selain itu, ia juga harus menjadikan pengabdian kepada pendidiknya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, menyadari bahwa merendahkan diri di hadapan pendidiknya adalah tanda kemuliaan, tunduk kepada pendidiknya adalah kebanggaan, dan bersikap tawadhu' kepada pendidiknya adalah tindakan yang tinggi."

Seorang peserta didik senantiasa taat dan patuh atas segala arahan yang diberikan oleh pendidiknya dan senantiasa tawadhu' di hadapannya.¹¹³ Peserta didik hendaknya tidak mengganggu saat pendidik sedang berbicara hingga pendidik selesai. Ia dengan sungguh-sungguh menghormati dan melayani pendidiknya dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah. Peserta didik menyadari bahwa mendapatkan keridhaan pendidiknya adalah suatu kehormatan, dan tunduk pada pendidiknya adalah suatu kebanggaan yang meningkatkan martabatnya.

Ketiga, Hendaknya peserta didik menghormati pendidiknya dan mengagungkannya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

¹¹² Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 155.

¹¹³ Syamsuddin, p. 28.

أَنْ يَنْظُرَهُ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.¹¹⁴

"Seharusnya menghormati pendidiknya dengan penuh penghargaan dan yakin akan derajat kesempurnaannya, karena hal ini akan lebih memudahkan dirinya untuk menerima manfaat dari pendidiknya."

Dalam kitabnya, Imam Ibnu Jama'ah berusaha untuk menekankan etika seorang peserta didik agar memiliki rasa hormat dan penghormatan yang mendalam terhadap pendidiknya. Karena hal tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu itu sendiri. Peserta didik tidak boleh meremehkan atau menganggap sepele ajaran yang telah disampaikan oleh pendidiknya karena hal tersebut akan berdampak pada pengingkaran terhadap pendidiknya.¹¹⁵ Rasa hormat dan penghargaan terhadap posisi seorang pendidiknya sangat penting, karena mereka adalah pewaris ilmu dari Nabi dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik mereka, tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan.

Keempat, Hendaknya peserta didik mengetahui hak-hak pendidiknya dan mengetahui jasanya kepada dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ.¹¹⁶

"Seharusnya mengetahui hak-hak pendidiknya dan tidak melupakan jasa baiknya."

Seorang peserta didik yang baik adalah yang tidak pernah melupakan jasa-jasa pendidiknya yang telah mendidiknya dan memberikan ilmu kepadanya. Ia juga menjaga hak-hak pendidiknya, menghormati mereka ketika bersama, dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka sepanjang hidupnya. Bahkan, jika pendidiknya sudah meninggal, peserta didik yang baik akan mengunjungi kuburannya, memohon ampunan untuk mereka, dan bersedekah sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

¹¹⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 157.

¹¹⁵ Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumil Hadis An Nabawy*, p. 109.

¹¹⁶ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 158.

Kelima, Peserta didik hendaknya selalu bersabar dalam menghadapi sikap pendidiknya. Imam Ibnu jama'ah mengatakan :

أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنْ شَيْخِهِ أَوْ سُوءِ خُلُقٍ وَلَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازِمَتِهِ
وَحُسْنِ عَقِيدَتِهِ وَيَتَأَوَّلُ أَفْعَالَهُ الَّتِي يَظْهَرُ أَنَّ الصَّوَابَ خِلَافُهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلٍ.¹¹⁷

"Seharusnya bersabar terhadap sikap yang mungkin tak acuh atau perlakuan yang tidak baik dari pendidiknya. Ini seharusnya tidak menghentikan dirinya dari berpegang teguh pada guru tersebut dan nilai-nilai kebaikan akidahnya. Selain itu, hendaknya mencoba menafsirkan tindakan pendidiknya yang mungkin kelihatan tidak sesuai dengan kebenaran dengan tafsiran yang paling baik."

Peserta didik sebaiknya memahami dan mengampuni sikap keras yang mungkin ditunjukkan oleh pendidiknya.¹¹⁸ Mereka tidak seharusnya mencela atau marah, melainkan meminta maaf untuk pendidik tersebut dan menganggap sikap keras itu sebagai bentuk pengajaran yang bermanfaat. Hal ini dapat memelihara rasa kasih sayang kepada pendidik, menjaga hati mereka, dan membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, peserta didik sebaiknya mencari makna yang positif di balik sikap keras pendidik yang mungkin terlihat bertentangan sambil merenungkan apakah ada kesalahan yang dapat mereka perbaiki.

Keenam, Hendaknya peserta didik selalu berterima kasih atas segala perhatian yang diberikan kepadanya. Sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يَشْكُرَ الشَّيْخَ عَلَى تَوْقِيفِهِ عَلَى مَا فِيهِ فَضِيلَةٌ وَعَلَى تَوْبِيخِهِ عَلَى مَا فِيهِ نَقِصَةٌ أَوْ
عَلَى كَسَلٍ يَغْتَرِبُهُ أَوْ قُصُورٍ يُعَانِيهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا فِي إِيقَافِهِ عَلَيْهِ وَتَوْبِيخِهِ إِرْشَادُهُ

¹¹⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 158.

¹¹⁸ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 102.

وَصَلَّاحُهُ وَيَعُدُّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ بِاعْتِنَاءِ الشَّيْخِ بِهِ وَنَظَرِهِ إِلَيْهِ
فَإِنَّ ذَلِكَ أَمِيلٌ إِلَى قَلْبِ الشَّيْخِ وَأَبْعَثُ عَلَى الْاِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِ.¹¹⁹

"Seharusnya bersyukur dan berterima kasih kepada pendidiknya atas pengajaran yang telah menunjukkan keutamaan dan mengatasi kekurangan, kemalasan, kelalaian, atau hal-hal lain yang dihadapi. Setiap pemberitahuan dan kritikan dari pendidiknya seharusnya dianggap sebagai bentuk kebaikan dan manfaat baginya. Hal ini perlu dianggap sebagai nikmat dari Allah yang diterimanya. Membalas budi perhatian dan ketulusan pendidiknya. Dengan begitu, sikap ini akan lebih diterima oleh hati pendidiknya dan mendorongnya untuk lebih memperhatikan kemaslahatannya."

Peserta didik sebaiknya memiliki niat baik terhadap pendidiknya dan menganggap pendidiknya sebagai sosok yang mulia. Ini adalah tanda terima kasih atas bimbingan pendidik yang telah membantu mereka menghindari kesesatan dan mengajarkan banyak hal. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari rasa sombong ketika peserta didik telah memiliki pengetahuan, agar tidak melupakan sumber ilmu mereka. Setiap teguran dan arahan dari pendidik adalah bentuk perhatian dan kasih sayang, sehingga peserta didik seharusnya memaknainya dengan hati yang tenang dan menerima arahan dan bimbingan tersebut.

Ketujuh, Hendaknya peserta didik senantiasa memperhatikan adab dan etika ketika menemui pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءً كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ
أَمْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ فَإِنْ اسْتَأْذَنَ بِحَيْثُ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ انْصَرَفَ وَلَا يُكْرَرُ
الاسْتِئْذَانُ.¹²⁰

"Seharusnya tidak mendatangi pendidiknya di luar konteks majelis umum tanpa izin, baik pendidiknya berada sendirian atau bersama orang lain. Jika

¹¹⁹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 160.

¹²⁰ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 160.

peserta didik meminta izin dan pendidiknya mengetahuinya namun tidak memberikan izin, maka sebaiknya meninggalkan dan tidak perlu untuk terus meminta izin."

Bagi sebagian peserta didik, penting untuk bertemu dengan pendidik dalam kondisi terbaik, dengan menjaga kebersihan tubuh dan pakaian mereka serta menghindari bau yang tidak sedap. Hal ini menjadi lebih signifikan saat mereka hadir dalam majelis ilmu yang dipimpin oleh pendidiknya, karena majelis tersebut adalah perkumpulan majelis zikir dan bernilai ibadah.

Kedelapan, Peserta didik hendaknya memperhatikan adab dan etika ketika duduk dihadapan guru dalam majelis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ جِلْسَةَ الْأَدَبِ كَمَا يَجْلِسُ الصَّبِيُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُقَرَّبِ، أَوْ مُتَرَبِّعًا
بِتَوَاضُعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ وَيُصْنَعِي إِلَى الشَّيْخِ نَاطِرًا إِلَيْهِ وَيُقْبَلُ بِكُلِّيَّتِهِ عَلَيْهِ

مُتَعَقِّلًا لِقَوْلِهِ بِحَيْثُ لَا يُحَوِّجُهُ إِلَى إِعَادَةِ الْكَلَامِ مَرَّةً ثَانِيَةً.¹²¹

"Sebaiknya duduk di depan pendidiknya dengan sopan, seperti cara anak-anak duduk di depan pengajar Al-Qur'an, atau duduk bersila dengan sikap tawadhu, tunduk, tenang, dan khusyu'. Ketika mendengarkan pendidiknya, seharusnya diam, memandang kepadanya, dan berkonsentrasi sepenuhnya, sehingga tidak memaksa pendidiknya untuk mengulangi perkataannya."

Seorang peserta didik seharusnya memberikan perhatian sepenuhnya ketika berada di hadapan pendidiknya, terutama saat pendidik sedang menjelaskan pelajaran. Mereka tidak boleh memalingkan pandangan ke kanan atau kiri tanpa alasan, dan ketika berbicara dengan pendidiknya, mereka seharusnya hanya memandang ke arah pendidiknya.

Kesembilan, Peserta didik hendaknya berbicara kepada pendidiknya dengan penuh sopan santun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

¹²¹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 162.

أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ وَلَا يَقُولُ لَهُ : لِمَ ، وَلَا نُسَلِّمُ وَلَا مَنْ نَقَلَ
هَذَا؟ وَلَا أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟ وَشِبْهَ ذَلِكَ. ١٢٢

"Sebaiknya menyampaikan pertanyaan atau pembicaraan kepada pendidiknya dengan baik sebisa mungkin, dan tidak menggunakan kata-kata seperti "Mengapa?" atau "Kami tidak bisa menerima." Juga sebaiknya tidak menggunakan ungkapan seperti "Kata siapa?" atau "Di mana adanya?" dan sejenisnya."

Jika seorang peserta didik ingin bertanya kepada pendidiknya tentang suatu hal yang belum dipahaminya, sebaiknya dia melakukannya dengan lembut dan sopan.¹²³ Ketika pendidik memberikan jawaban, peserta didik sebaiknya mendengarkan dan mencatat penjelasannya. Hal ini bertujuan agar ilmu yang disampaikan dapat memberikan berkah pada dirinya.

Kesepuluh, Hendaknya peserta didik mendengarkan dan memperhatikan perkataan pendidiknya dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةً مُسْتَغْرَبَةً أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ
شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِلَيْهِ إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٍ إِلَيْهِ فَرِحَ
بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ قَطُّ. ١٢٤

"Jika mendengar pendidiknya mengemukakan suatu hukum dalam konteks tertentu atau mengungkapkan sebuah faidah yang unik, menceritakan kisah, atau menyampaikan syair, sementara peserta didik telah hafal hal tersebut, maka hendaknya tetap diam dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Selayaknya seseorang yang sedang menyerap pengetahuan dari pendidiknya pada saat itu, harus mengikuti dengan antusias dan penuh kebahagiaan, seolah-olah itu adalah hal yang belum pernah ia dengar sebelumnya."

¹²² Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 164.

¹²³ Syamsuddin, p. 30.

¹²⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 166.

Mendengarkan dengan aktif saat pendidik menjelaskan pelajaran adalah tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Saat peserta didik memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik apa yang pendidik sampaikan, ini akan membuat pendidik merasa dihargai dan semangat dalam memberikan materi pelajaran.¹²⁵ Namun, jika peserta didik bersikap acuh tak acuh terhadap penjelasan pendidiknya, terlalu fokus bermain atau berisik sehingga tidak mendengarkan dengan baik, pendidik akan merasa kecewa karena kurangnya penghargaan dari peserta didik.

Kesebelas, Hendaknya peserta didik selalu bersikap rendah hati dalam hal ilmu pengetahuan dihadapan pendidiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَا يُسَاقِفُهُ فِيهِ وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَاكَهُ لَهُ قَبْلَ الشَّيْخِ فَإِنْ عَرَضَ الشَّيْخُ عَلَيْهِ ذَلِكَ ابْتِدَاءً وَالتَّمَسَّهُ مِنْهُ فَلَا بَأْسَ ۱٢٦.

"Sebaiknya tidak mendahului pendidiknya dalam menjelaskan masalah atau memberikan jawaban atas pertanyaan, baik yang diajukan oleh pendidiknya maupun oleh orang lain. Tidak seharusnya bersaing dengan pendidiknya atau memamerkan pengetahuannya tentang suatu masalah atau ilmu sebelum pendidiknya melakukannya. Namun, jika pendidiknya pertama kali menawarkan atau meminta kontribusi dari peserta didik, maka hal tersebut bisa dilakukan."

Peserta didik sebaiknya tidak mengganggu atau mencoba menggurui pendidiknya, karena ini dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dan akan menimbulkan tumbuhnya sifat kebanggaan dan kesombongan dalam diri peserta didik. Hal ini sangat dilarang oleh Imam Ibnu Jama'ah mengingat kedua sifat tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh Allah dan tidak akan bisa untuk dipraktekkan oleh makhluk-Nya.¹²⁷ Tidak patut juga bagi seorang peserta didik

¹²⁵ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 113.

¹²⁶ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 168.

¹²⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Idhahud Dalil Fi Qat'i Hujaji Ahlit Ta'til* (Darul Aqra', 2005), p. 232.

untuk memotong pembicaraan pendidik dan menunjukkan pengetahuannya, baik dalam bentuk apapun. Sebaiknya peserta didik tidak berbicara atau menginterupsi pendidik saat sedang menjelaskan. Sebaliknya, peserta didik sebaiknya bersabar dan menunggu hingga pendidik selesai berbicara.

Kedua belas, Hendaknya peserta didik memperhatikan tata cara berkhidmat kepada pendidiknya dengan penuh kesopanan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ وَإِنْ نَاوَلَهُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يَقْرُؤُهَا كَفْتِيًا أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبٍ شَرَعِيٍّ وَنَحْوِ ذَلِكَ نَشَرَهَا ثُمَّ دَفَعَهَا إِلَيْهِ وَلَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِ مَطْوِيَّةً إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ إِثَارَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ.¹²⁸

"Jika pendidiknya memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka peserta didik sebaiknya menerimanya dengan tangan kanan. Jika peserta didik ingin memberikan sesuatu kepada pendidiknya, maka sebaiknya ia memberikannya dengan tangan kanan. Jika yang diberikan berbentuk kertas yang akan dibaca oleh pendidiknya, seperti fatwa, kisah, buku syar'i, atau yang sejenisnya, maka peserta didik sebaiknya membukanya terlebih dahulu sebelum menyerahkan kepada pendidiknya. Tidak menyerahkannya dalam keadaan tertutup kecuali jika dia mengetahui bahwa pendidiknya lebih suka menerima dalam keadaan tertutup."

Apabila peserta didik memberikan atau menerima sesuatu dari pendidik, peserta didik hendaknya menggunakan tangan kanan. Ini penting untuk diperhatikan sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa menerima dengan tangan kanan merupakan bentuk penghormatan kepada sang pemberi yang mana akan mencerminkan kerelaan, kesediaan, kegembiraan, dan tatakrama.¹²⁹ Peserta didik boleh mendekatkan diri kepada pendidik, namun harus menjaga jarak yang sesuai agar tidak terlalu dekat. Ketika beribadah bersama pendidiknya, hendaknya merentangkan sajadah pendidik dan jika memungkinkan, menyiapkan

¹²⁸ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 168.

¹²⁹ Jama'ah, *Idhahud Dalil Fi Qat'i Hujaji Ahlit Ta'til*, p. 210.

sandal pendidik setelah selesai. Semua ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghormati pendidiknya.

Ketiga belas, peserta didik hendaknya memperhatikan bagaimana memposisikan dirinya ketika berjalan bersama pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

إِذَا مَشَى مَعَ الشَّيْخِ فَلْيَكُنْ أَمَامَهُ بِاللَّيْلِ وَوَرَاءَهُ بِالنَّهَارِ إِلَّا أَنْ يَفْتَضِيَ الْحَالَ خَلَاَفَ ذَلِكَ لِزَحْمَةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوَاطِنِ الْمَجْمُوعَةِ الْحَالَ لَوْحِلٍ أَوْ حَوْضٍ، أَوْ الْمَوَاطِنِ الْخَطِرَةِ وَيَخْتَرِزُ مِنْ تَرْشِيشِ ثِيَابِ الشَّيْخِ وَإِذَا كَانَ فِي زَحْمَةٍ صَانَهُ عَنْهَا بِيَدَيْهِ
إِمَّا مِنْ قُدَّامِهِ أَوْ مِنْ وَرَائِهِ. ١٣٠

"Ketika berjalan bersama pendidiknya pada malam hari, peserta didik sebaiknya berada di depannya, dan ketika pada siang hari, peserta didik sebaiknya berada di belakangnya, kecuali jika situasi mengharuskan sebaliknya, misalnya karena kerumunan atau alasan lainnya. Peserta didik sebaiknya berjalan mendahului pendidiknya di tempat-tempat yang belum diketahui kondisinya, seperti jalan berlumpur, genangan air, atau daerah berbahaya. Peserta didik juga harus berhati-hati agar tidak mencipratkan sesuatu yang dapat merusak pakaian pendidiknya. Di tempat yang padat, peserta didik sebaiknya melindungi pendidiknya dengan tubuhnya, baik berada di depan atau di belakang pendidiknya."

Imam Ibnu Jama'ah menekankan peserta didik untuk memperhatikan posisinya ketika berjalan bersama pendidiknya.¹³¹ Jika berjalan di depan pendidik, sesekali harus menoleh ke belakang. Ketika pendidiknya ingin berbicara dengannya, peserta didik harus berada di sisinya, mendekatkan telinga untuk mendengarkan dengan jelas. Ketika bertemu pendidiknya, sampaikan salam terlebih dahulu. Jika masih jauh, jangan memanggil atau memberi salam, tapi mendekatlah terlebih dahulu sebelum memberi salam.

¹³⁰ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 170.

¹³¹ Syamsuddin, p. 31.

3. Karakter Peserta Didik Terhadap Mata Pelajarannya

Menurut Imam Ibnu Jama'ah terdapat tiga belas pembahasan terkait karakter yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik terhadap mata pelajarannya sehingga menjadikan mereka peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Berikut pembahasannya :

Pertama, Hendaknya peseta didik memulai pelajarannya dengan yang paling penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يَبْتَدِئَ أَوَّلًا بِكِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ فَيُنْقِضَهُ حِفْظًا وَيَجْتَهِدَ عَلَى إِتْقَانِ تَفْسِيرِهِ وَسَائِرِ
عُلُومِهِ فَإِنَّهُ أَصْلُ الْعُلُومِ وَأُمُّهَا وَأَهْمُهَا ثُمَّ يَحْفَظُ مِنْ كُلِّ فَنٍّ مُخْتَصِرًا يَجْمَعُ فِيهِ بَيْنَ
طَرَفَيْهِ مِنَ الْحَدِيثِ وَعُلُومِهِ وَالْأَصُولَيْنِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيفِ.¹³²

"Sebaiknya memulai dengan mempelajari kitab Allah yang mulia, menghafalnya dengan baik, berusaha untuk memahami tafsirnya, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Karena Al-Qur'an adalah sumber dan dasar dari segala ilmu, dan merupakan ilmu yang paling penting. Setelah itu, sebaiknya memulai dengan menghafal ringkasan dari setiap disiplin ilmu, yang mencakup hadis dan ilmu-ilmunya, serta dua ilmu dasar, yaitu nahwu dan sharaf."

Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan akar dari semua ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dia mengingatkan penuntut ilmu agar memulai perjalanan pembelajaran mereka dengan mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya, karena di dalamnya terkandung dasar-dasar ilmu dan pengetahuan yang esensial.¹³³ Dia juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mencari sumber ilmu, dengan teliti memeriksa keabsahan sumber-sumber yang digunakan, serta memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari sumber yang terpercaya. Selain itu, dia mengingatkan bahwa selama proses pembelajaran, perhatian terhadap sanad keilmuan dari para pendidik mereka juga memiliki nilai yang tinggi.

¹³² Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 172.

¹³³ Syamsuddin, p. 33.

Kedua, Hendaknya peserta didik tidak masuk ke dalam ranah perbedaan pendapat di awal langkahnya dalam menuntut ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengemukakan :

أَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْأَشْتِغَالِ فِي الْأَخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ أَوْ بَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقاً
فِي الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ فَإِنَّهُ يُحَيِّرُ الدِّهْنَ وَيُدْهِشُ الْعَقْلَ بَلْ يُنْقِنُ أَوَّلًا كِتَاباً وَاحِداً
فِي فَنٍّ وَاحِدٍ أَوْ كُتُباً فِي فُنُونٍ إِنْ كَانَ يَحْتَمِلُ ذَلِكَ عَلَى طَرِيقَةٍ وَاحِدَةٍ يَرْتَضِيهَا لَهُ
شَيْخُهُ. ١٣٤

"Pada tahap awal dalam mengejar ilmu, sebaiknya tidak terlalu terlibat dalam perdebatan antara para ulama atau dalam perbedaan pendapat mengenai masalah logika dan syariat secara menyeluruh. Hal ini bisa membingungkan pikiran dan mengacaukan pemahaman. Sebaliknya, disarankan untuk fokus terlebih dahulu pada satu kitab dalam satu bidang ilmu atau beberapa kitab dalam beberapa bidang ilmu, jika mampu, dengan menggunakan metode yang dipilih oleh pendidiknya."

Para penuntut ilmu yang masih dalam tahap awal pembelajaran sebaiknya berhati-hati agar tidak menyimpang dari pandangan pendidik mereka dalam suatu masalah. Mereka sebaiknya tidak terlalu banyak mencari berbagai pendapat yang bertentangan atau terlibat dalam perdebatan yang luas, termasuk di antara pendidik dan orang banyak. Tujuannya adalah agar penuntut ilmu dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran tanpa banyak pertanyaan yang dapat mengganggu pemahaman mereka dan menghabiskan waktu belajar.

Ketiga, Peserta didik hendaknya mengoreksi dan membetulkan apa yang telah dibacanya sebelum dia menghafalkannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

¹³⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 173.

أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحاً مُتَقِناً إِمَّا عَلَى الشَّيْخِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُعِينُهُ ثُمَّ يَحْفَظُهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظاً مُحْكَمًا ثُمَّ يَكْرُرُ عَلَيْهِ بَعْدَ حِفْظِهِ تَكَرَّراً جَيِّدًا.¹³⁵

"Sebaiknya memperbaiki pemahaman terhadap materi yang dibaca sebelum menghafalnya dengan teliti. Dengan meminta bantuan dari pendidik atau teman yang mampu membantu dalam proses pemahaman. Setelah pemahaman diperbaiki, baru kemudian menghafal dengan kuat. Setelah menghafal dengan baik, disarankan untuk melakukan pengulangan materi tersebut."

Sebelum memulai proses menghafal, peserta didik disarankan untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis setiap mata pelajaran terlebih dahulu.¹³⁶ Hal ini dilakukan untuk menghindari kebingungan dan perubahan makna yang tidak diinginkan. Setelah persiapan ini, jika peserta didik merasa siap untuk menghafal, mereka dapat meminta bantuan pendidik atau teman untuk mengoreksi hafalan mereka. Selain itu, penting untuk mengulang hafalan secara berkala dan menggunakan pena jika diperlukan untuk menandai bagian yang perlu diperbaiki.

Keempat, Peserta didik hendaknya menyibukkan diri dengan mendengarkan dan memperhatikan ilmu hadis sejak dini. Sebagaimana Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يُبَكِّرَ بِسِمَاعِ الْحَدِيثِ وَلَا يُهْمَلَ الْأَشْتِغَالَ بِهِ وَبِعُلُومِهِ وَالنَّظْرِ فِي إِسْنَادِهِ وَرِجَالِهِ وَمَعَانِيهِ وَأَحْكَامِهِ وَفَوَائِدِهِ وَلُغَتِهِ وَتَوَارِيخِهِ.¹³⁷

"Sebaiknya mendengarkan hadis sejak dini, menjadikan hadis dan ilmu-ilmunya sebagai perhatian utama, mengkaji sanadnya, para perawinya, maknanya, hukum-hukumnya, manfaatnya, serta aspek bahasa dan sejarah yang terkait."

Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa peserta didik harus memulai studi hadis Nabi dan seluruh aspek yang terkait sejak usia dini. Imam Ibnu Jama'ah meyakinkan bahwa mengikuti Nabi merupakan kebahagiaan yang besar dan abadi,

¹³⁵ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 174.

¹³⁶ Syamsuddin, p. 32.

¹³⁷ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 175.

maka untuk mewujudkannya ialah dengan mengikuti sunnahnya, mengetahui makna perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang kemudian itu akan terus bergulir sampai generasi sesudahnya dengan mendengarkan dan menghafalkan hadis tersebut.¹³⁸ Imam Ibnu Jama'ah juga mendorong peserta didik untuk kitab-kitab hadis yang telah diakui keasliannya, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan sejenisnya. Selain itu, mereka disarankan untuk melanjutkan pembelajaran dengan mempelajari kitab-kitab hadis karya imam-imam besar lainnya. Peserta didik juga diingatkan untuk memperhatikan tingkat ke sahihan hadis yang mereka pelajari.

Kelima, Peserta didik hendaknya konsisten dalam mengembangkan kemampuannya dengan melanjutkan mempelajari pembahasan lain yang lebih luas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهَيَّمَاتِ
 انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمَبْسُوطَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ وَتَعْلِيْقِ مَا يَمُرُّ بِهِ أَوْ يَسْمَعُهُ مِنْ
 الْفَوَائِدِ النَّفِيْسَةِ وَالْمَسَائِلِ الدَّقِيْقَةِ وَالْفُرُوعِ الْغَرِيْبَةِ وَحَلِّ الْمَشْكَالَاتِ وَالْفُرُوقِ بَيْنَ
 أَحْكَامِ الْمُتَشَابِهَاتِ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ.¹³⁹

"Setelah ringkasan-ringkasan yang telah dihafal dan disyarah, serta pemahaman atas isinya termasuk masalah-masalah yang kompleks dan faidah-faidah penting telah dikuasai, maka langkah selanjutnya adalah memperdalam pengetahuan dengan mempelajari kitab-kitab besar yang lebih terperinci. Dalam proses ini, seseorang harus tetap berhati-hati, mencatat faidah-faidah berharga yang ditemui dalam bacaan atau pendengarannya, meneliti masalah-masalah yang rinci dan cabang-cabang yang rumit, mengatasi masalah-masalah yang pelik, serta memahami perbedaan-perbedaan dalam hukum-hukum yang mungkin tampak serupa di berbagai disiplin ilmu."

¹³⁸ Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumil Hadis An Nabawy*, p. 25.

¹³⁹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 175.

Jika peserta didik telah menguasai suatu materi yang diajarkan oleh pendidiknya dengan baik, maka dia diperbolehkan untuk melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih lanjut dan mendalam. Namun, ini tidak berarti bahwa dia harus meremehkan atau mengabaikan materi yang telah dia kuasai sebelumnya. Sebaliknya, peserta didik harus tetap mempertahankan semangat belajar yang tinggi, selalu merasa haus akan informasi dan pengetahuan baru, dan memiliki keinginan untuk terus belajar. Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya menegaskan bahwa peserta didik sebaiknya tidak cepat puas atau merasa cukup dengan sedikit ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin banyak mereka belajar, semakin sadar bahwa masih banyak yang harus dipelajari.

Keenam, Hendaknya peserta didik membiasakan dirinya untuk mengikuti halaqah ilmu bersama pendidiknya dan rekan-rekannya. Imam Ibnu Jama'ah menyebutkan :

أَنْ يُلْزَمَ حَلْقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْإِقْرَاءِ بَلْ وَجَمِيعَ مَجَالِسِهِ إِذَا أَمَكَنَ فَإِنَّهُ لَا يَزِيدُهُ إِلَّا خَيْرًا وَتَحْصِيلًا وَأَدَبًا وَتَفْضِيلًا.¹⁴⁰

"Sebaiknya terus mengikuti pengajaran dan bacaan pendidiknya dalam halaqah, bahkan semua majelis yang diadakan oleh pendidiknya jika memungkinkan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kebaikan, pengetahuan, akhlak, dan kemuliaan seseorang."

Peserta didik yang memiliki hasrat besar terhadap pengetahuan akan memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk terus belajar dari pendidik mereka.¹⁴¹ Mereka merasa senang dan antusias ketika menghadiri majlis keilmuan apa pun yang diadakan. Mereka membiasakan diri untuk secara rutin menghadiri majlis ilmu, secara seksama mengkaji dan memahami apa yang pendidik sampaikan saat berdiskusi. Setelah berakhirnya majlis ilmu, mereka kembali mempelajari ulang materi yang disampaikan pendidiknya bersama teman-teman mereka, dengan harapan mendapatkan kebaikan, berkah, kesuksesan, dan manfaat lainnya.

¹⁴⁰ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 177.

¹⁴¹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 126.

Ketujuh, Peserta didik hendaknya mengucapkan salam dengan sopan ketika menghadiri majelis ilmu. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ وَخَصَّ الشَّيْخَ
بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ وَكَذَلِكَ يُسَلِّمُ إِذَا انْصَرَفَ.^{١٤٢}

"Jika hadir dalam majelis pendidiknya, seharusnya memberikan salam kepada seluruh hadirin dengan suara yang terdengar oleh semua orang. Khusus untuk pendidiknya, tambahkan penghormatan dan pengagungan dalam salam, dan juga mengucapkan salam ketika meninggalkan majelis."

Saat seorang peserta didik mengikuti majelis ilmu, sebaiknya ia memulai dengan memberi salam kepada semua hadirin dengan lantang sebagai tanda penghormatan. Setelah mengikuti majelis, penuntut ilmu memiliki tanggung jawab untuk tetap berada dalam majelis hingga selesai untuk menghormati pendidiknya.

Kedelapan, Hendaknya peserta didik memperhatikan adab ketika menghadiri majelis ilmu pendidiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَإِنَّهُ أَدَبٌ مَعَهُ وَاحْتِرَامٌ لِمَجْلِسِهِ وَهُمْ رُفَقَاؤُهُ
فِيوَقِّرُ أَصْحَابَهُ وَيُحْتَرِمُ كِبْرَاءَهُ وَأَقْرَانَهُ وَلَا يَجْلِسُ وَسَطَ الْحَلْقَةِ وَلَا قُدَّامَ أَحَدٍ إِلَّا
لِضَرُورَةٍ كَمَا فِي مَجَالِسِ التَّحْدِيثِ وَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ رَفِيقَيْنِ وَلَا بَيْنَ مُتَصَاحِبَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا
مَعًا وَلَا فَوْقَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ.^{١٤٣}

"Sebaiknya berlaku sopan terhadap semua yang hadir dalam majelis pendidiknya, karena ini merupakan bagian dari tatakrama kepada pendidiknya dan penghormatan terhadap majelisnya. Para hadirin adalah rekan-rekannya, sehingga layak untuk menghormati mereka, menghormati yang lebih tua, dan berhubungan baik dengan teman-temannya. Tidak seharusnya duduk di tengah

¹⁴² Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 178.

¹⁴³ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 179.

halaqah atau di depan seseorang, kecuali jika terpaksa, seperti dalam majelis-majelis yang berkaitan dengan penyampaian hadis. Tidak seharusnya memisahkan dua orang rekan atau dua orang sahabat tanpa izin dari keduanya, dan tidak seharusnya duduk di atas seseorang yang memiliki posisi lebih utama darinya."

Imam Ibnu Jama'ah mengajarkan kepada peserta didik yang datang ke majelis ilmu supaya masuk ke dalam majelis tanpa mengganggu mereka yang telah datang lebih awal karena hal tersebut merupakan bentuk sikap kesopanan kepada pendidik dan penghormatan terhadap mejelis ilmunya.¹⁴⁴ Peserta didik harus mencari tempat duduk yang tersedia dalam majelis. Peserta didik tidak boleh memaksa hadirin lain untuk melepaskan tempat duduk mereka agar ia bisa duduk dekat dengan pendidiknya. Peserta didik harus bersikap sopan kepada hadirin lainnya tanpa berlaku sewenang-wenang.

Kesembilan, Peserta didik hendaknya tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum difahaminya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفَهَّمِ مَا لَمْ يَتَعَقَّلْهُ بِتَلَطُّفٍ وَحُسْنِ خِطَابٍ
وَأَدَبٍ وَسُؤَالٍ.^{١٤٥}

"Sebaiknya tidak malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan berusaha untuk memahami apa yang belum dimengerti dengan sopan, menggunakan perkataan yang baik, dan mengajukan pertanyaan dengan santun."

Imam Ibnu Jama'ah, dalam karyanya, menjelaskan bahwa seorang peserta didik sebaiknya tidak merasa sungkan untuk bertanya. Ketika peserta didik menghadapi bagian dari materi pembelajaran pendidiknya yang kurang dipahami, sebaiknya mereka segera mengajukan pertanyaan kepada pendidiknya. Dalam proses bertanya, peserta didik juga diharapkan memperhatikan etika, yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pendidiknya menggunakan bahasa yang sopan.

¹⁴⁴ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 128.

¹⁴⁵ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 180.

Kesepuluh, Peserta didik hendaknya membiasakan dirinya untuk tertib dan tidak menyerobot giliran orang lain. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

مُرَاعَاةُ نَوْبَتِهِ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ.^{١٤٦}

"Hendaknya memerhatikan giliran dan tidak mendahuluinya tanpa persetujuan dari pemilik giliran."

Dalam interaksi dengan sesama peserta didik lainnya, sebaiknya peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menghindari segala perbuatan yang dapat menyakiti mereka.¹⁴⁷ Tidak diperbolehkan peserta didik terlibat dalam konflik atau perselisihan dengan sesama mereka saat bergantian menghadap pendidiknya untuk menghafalkan pelajaran. Jika peserta didik merasa datang terlambat maka sepatutnya ia mendapatkan giliran di akhir. Jika ada alasan yang jelas dan pendidik telah mengetahuinya, peserta didik bisa meminta temannya untuk mendahuluinya.

Kesebelas, Hendaknya peserta didik menjaga adab ketika membaca pelajaran dihadapan pendidiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ وَهَيْئَتُهُ فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ
وَيُحْضِرُ كِتَابَهُ الَّذِي يَقْرَأُ مِنْهُ مَعَهُ وَيَحْمِلُهُ بِنَفْسِهِ وَلَا يَضَعُهُ حَالَ الْقِرَاءَةِ عَلَى الْأَرْضِ
مَفْتُوحًا بَلْ يَحْمِلُهُ بِيَدَيْهِ وَيَقْرَأُ مِنْهُ وَلَا يَقْرَأُ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ الشَّيْخَ.^{١٤٨}

"Peserta didik sebaiknya duduk di depan pendidiknya sesuai dengan adab yang telah dijelaskan di hadapan pendidiknya. Saat membawa kitab yang akan dibacanya kepada pendidiknya, ia harus membawanya sendiri. Saat membaca, kitab tidak seharusnya diletakkan di atas tanah dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan kedua tangan dan dibacanya. Selain itu, ia tidak boleh memulai membaca sebelum mendapatkan izin dari pendidiknya."

¹⁴⁶ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 183.

¹⁴⁷ Syamsuddin, p. 33.

¹⁴⁸ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 184.

Ketika membaca di depan pendidiknya, peserta didik sebaiknya membawa buku sendiri, tidak meminjam dari teman. Membawa buku dengan kedua tangan saat membaca, dan tidak memulai atau berhenti sebelum pendidik mengizinkan. Selain itu, peserta didik harus memperhatikan kondisi pendidiknya, hindari membaca ketika guru sedang sibuk, letih, sedih, marah, lapar, haus, atau mengantuk.¹⁴⁹ Peserta didik juga harus membaca sesuai dengan yang diminta oleh pendidik, tanpa meminta bacaan yang lebih panjang atau lebih pendek.

Kedua belas, Hendaknya peserta didik memohon izin kepada pendidiknya ketika akan membaca pelajarannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah :

إِذَا حَضَرْتَ نَوَيْتُهُ اسْتَأْذَنَ الشَّيْخَ كَمَا ذَكَرْنَاهُ فَإِذَا أَذِنَ لَهُ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ ثُمَّ يُسَبِّحُ اللَّهَ تَعَالَى وَيُحَمِّدُهُ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ثُمَّ يَدْعُو
لِلشَّيْخِ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِمَشَايِخِهِ وَلِنَفْسِهِ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ .^{١٥٠}

"Ketika gilirannya tiba, sebaiknya meminta izin dari pendidiknya sesuai dengan yang telah kami sebutkan. Jika pendidiknya memberikan izin, ia sebaiknya memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, kemudian mengucapkan basmalah, hamdalah, dan shalawat kepada Nabi serta keluarga dan para sahabat beliau. Setelah itu, peserta didik sebaiknya mendoakan pendidiknya, kedua orang tuanya, para gurunya, dirinya sendiri, serta kaum muslimin lainnya."

Tidak boleh memulai atau berhenti membaca sebelum mendapat izin dari pendidiknya. Jika pendidik sudah menentukan akhir bacaan, peserta didik tidak boleh melampaui batas tersebut. Awali membaca dengan ta'awudz, basmalah, dan shalawat, serta berdoa untuk pendidik dan penulis buku yang dipelajari. Setelah selesai membaca, disarankan untuk selalu mendoakan penulis kitab tersebut. Semua ini adalah bagian dari etika dalam belajar, dan jika seseorang tidak tahu atau lupa, maka sebaiknya diajarkan atau diingatkan.

¹⁴⁹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, p. 134.

¹⁵⁰ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 185.

Ketiga belas, Peserta didik hendaknya senantiasa menjaga adabnya ketika bergaul bersama rekan-rekannya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan :

أَنْ يُرْعَبَ بَقِيَّةَ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدُلُّهُمْ عَلَى مَظَانِهِ وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ الِهُمُومَ الْمُشْغَلَةَ عَنْهُ وَيَهَيِّئَ عَلَيْهِمْ مُؤَنَّتَهُ وَيُذَكِّرَهُمْ بِمَا حَصَّلَهُ مِنْ الْفَوَائِدِ وَالْقَوَاعِدِ وَالْغَرَائِبِ وَيَنْصَحَهُمْ فِي الدِّينِ فَبِذَلِكَ يَسْتَنْبِرُ قَلْبُهُ وَيَزْكُو عِلْمُهُ وَمَنْ بَخَلَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَثْبُتْ عِلْمُهُ وَإِنْ ثَبَّتَ لَمْ يُثْمِرْ.¹⁵¹

"Sebaiknya mendorong rekan-rekan dalam mengejar ilmu, membantu mereka menemukan jalan-jalan menuju pengetahuan, membantu mereka menghindari segala hal yang dapat menghalangi mereka dalam mengejar ilmu, serta membantu meringankan beban mereka. Sebaiknya juga berdiskusi bersama mereka mengenai faidah-faidah, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah yang kompleks yang telah dipelajari, serta memberikan nasihat dalam hal agama. Dengan melakukannya, hati akan menjadi terang benderang dan ilmu akan berkembang. Jika seseorang kikir dalam berbagi ilmu dengan rekan-rekannya, maka ilmunya tidak akan berkembang, namun jika bisa berkembang, maka ia tidak berbuah."

Bagian terakhir dari fasal ketiga ini menekankan pentingnya peserta didik bersikap baik dan ramah terhadap sesama. Mereka harus saling mendukung dan membantu dalam hal pembelajaran. Jika ada teman yang memerlukan bantuan dalam memahami materi pelajaran, mereka seharusnya dengan rendah hati memberikan penjelasan, tanpa menunjukkan sikap sombong atau kikir ilmu kepada yang lain. Hendaknya peserta didik mengajarkan apa yang telah difahaminya kepada orang di sekitarnya dan tidak boleh kikir dalam hal ilmu pengetahuan karena hal tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap orang-orang yang benar-benar membutuhkan bimbingan ilmu.¹⁵² Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu memperkuat solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah. Selain itu, pendidikan Islam

¹⁵¹ Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim*, p. 185.

¹⁵² Jama'ah, *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumil Hadis An Nabawy*, p. 109.

dapat meningkatkan praktik ibadah berjamaah, meningkatkan sikap gotong royong, dan mendukung satu sama lain.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

Imam Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama klasik yang eksis pada masa abad pertengahan selama periode Dinasti Mamluk dan Ayyubiyah. Gagasan-gagasannya mengenai pendidikan karakter tertuang dalam karyanya yang terkenal yaitu Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim. Dalam karyanya, Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, individu harus mewujudkan akhlak yang baik dan karakter yang positif dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peranan kunci dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki kepribadian yang luhur.

Pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif, perilaku yang baik, moral, dan sikap yang baik pada peserta didik. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁵³ Sasaran utama dari pendidikan karakter adalah membantu peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik, memiliki integritas, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka.¹⁵⁴ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada meningkatkan pengetahuan akademik saja, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek moral, etika, empati, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

Senada dengan penjelasan tersebut, sangatlah penting untuk memproyeksikan pendidikan karakter dan perkembangan kompetensi peserta didik dengan

¹⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 20.

¹⁵⁴ Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), p. 52.

mempertimbangkan dampaknya di masa yang akan datang. Karena harus disadari bahwa hasil dari pendidikan karakter tidak selalu terlihat secara cepat dalam waktu sekarang, melainkan akan tercermin pada masa yang akan datang.¹⁵⁵ Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan individu peserta didik yang dapat menjadi teladan dan tokoh masyarakat dalam berinteraksi di lingkungannya.

Pada tanggal 8 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional ini didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pernyataan di atas menyiratkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat dan kualitas individu peserta didik.¹⁵⁶ Mencerdaskan dan meningkatkan adalah tugas pendidikan sebagai sumber daya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai anggota warga negara.

Apabila kita memeriksa kata-kata yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut mengenai tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Inti dari tujuan ini adalah membentuk warga Indonesia yang utuh, dengan fokus pada iman dan ketakwaan, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan.¹⁵⁷ Nampaknya situasi pendidikan anak di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan, terutama mengingat berbagai

¹⁵⁵ Sahlah Hafidzudin Fikri, ‘Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter’, *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.1 (2023), p. 48.

¹⁵⁶ Bambang Dalyono, ‘Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah’, *Bangun Rekaprima*, 3.2 (2017), p. 34.

¹⁵⁷ Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), p. 49.

masalah yang saat ini dihadapi dalam dunia pendidikan anak. Ini tentu tidak terlepas dari penekanan pada pentingnya pendidikan karakter, moral, dan akhlak.

Dalam kebijakan nasional, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa adalah kebutuhan dasar dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah berkomitmen untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai elemen yang sangat penting dan tak terpisahkan dari pembangunan nasional.¹⁵⁸ Selain itu, perlu diingat bahwa pendidikan karakter adalah bagian yang telah diamanatkan. Arah, kebijakan, dan prioritas pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari upaya untuk mencapai visi pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025, yaitu menciptakan karakter bangsa yang ditandai oleh sifat dan perilaku individu warga Negara Indonesia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, toleran, bekerja sama, memiliki semangat patriotik, berkembang dengan dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan mempertimbangkan tujuan tersebut, setiap tingkat, jenis, dan unit pendidikan harus merencanakan dan melaksanakan pendidikan karakter secara sistematis untuk mencapai sasaran tersebut. Demikian pula, setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan harus memasukkan elemen pendidikan karakter yang dapat membimbing peserta didik menuju sasaran pendidikan nasional. Untuk mendukung pencapaian tujuan ini, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter diberlakukan dengan mempertimbangkan upaya untuk membentuk sebuah bangsa yang memiliki budaya yang kuat melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

¹⁵⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), p. 3.

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pemerintah memandang perlu menerbitkan peraturan penguatan pendidikan karakter.

Dengan demikian, tugas, peran, dan kewajiban peserta didik dalam mencapai karakter yang baik dalam proses belajar mereka sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim karya Imam Ibnu Jama`ah dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Seorang peserta didik yang memiliki karakter akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran agama, akan mendapatkan penghormatan dan kehormatan di mata pendidik, rekan-rekan peserta didik lainnya, dan masyarakat sekitarnya. Ini akan membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dengan lebih baik serta menghasilkan manfaat dan berkah dari ilmu yang mereka peroleh.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, yang kemudian akan berperan dalam perubahan positif Indonesia.¹⁵⁹ Program-program pendidikan karakter ini diterapkan melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan formal di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan nonformal seperti lembaga bimbingan belajar, pesantren, dan majelis ilmu, serta melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Diharapkan dengan adanya program-program ini, potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Penguatan pendidikan karakter adalah langkah yang diambil untuk memperkuat karakter peserta didik. Ini melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.¹⁶⁰ Proses penguatan karakter melibatkan aspek-aspek seperti hati, perasaan, pikiran, dan fisik peserta didik. Tujuan dari

¹⁵⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), p. 4.

¹⁶⁰ Santy Andrianie, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), p. 52.

penguatan pendidikan karakter ini adalah untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia, serta untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi perubahan di masa depan. Dengan adanya program ini, diharapkan peserta didik dapat mempertahankan jiwa patriotisme yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁶¹ Selain itu, pendidikan karakter ini juga akan tetap memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman bagi umat Islam.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai langkah, seperti mengintegrasikan ke dalam semua pelajaran di sekolah dan dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁶² Pengintegrasian budaya berkaraker dalam pembelajaran sehari-hari secara konsisten, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk menerapkan karakter yang baik, dan memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan diri dan menerapkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Memberikan anak-anak atau peserta didik pendidikan karakter adalah suatu keharusan untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Mereka sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan. Pendekatan ini sangat penting, karena memiliki karakter yang baik jauh lebih berharga daripada sekadar memiliki pengetahuan, tetapi tidak memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter di dunia pendidikan mengingatkan peserta didik untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka harus memegang teguh nilai-nilai mereka dalam tindakan mereka, sehingga memiliki fondasi yang kokoh untuk berbagai situasi dalam hidup.

Perilaku dan teladan dari para pendidik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari para pendidik mereka, yang kemudian akan tercermin dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik

¹⁶¹ Anita Trisiana, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme* (Surakarta: Unisri Press, 2020), p. 78.

¹⁶² Aji Sofanuddin, *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), p. 175.

untuk selalu menjaga integritas dan kepribadian mereka, sehingga mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik mereka. Pendidik, sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam lingkungan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat mereka dan selalu siap menjadi panutan bagi peserta didiknya.¹⁶³ Dalam peran sebagai teladan, pendidik harus berusaha untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik agar peserta didik tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif atau buruk dalam kepribadian pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih cenderung meniru dan mengadopsi karakter baik yang mereka lihat dari pendidiknya.

Keberhasilan program-program yang ditetapkan dalam satuan pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter yang baik sangat bergantung pada dedikasi pelaksana program tersebut. Dalam konteks ini, peran pendidik sebagai pelaksana memiliki dampak signifikan terhadap hasil program tersebut.¹⁶⁴ Selain bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi bangsa, pendidik juga perlu melakukan introspeksi diri dan berkomitmen untuk memperbaiki karakter mereka sendiri. Ketika pendidik sudah memiliki karakter yang baik, mereka akan lebih efektif dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Selain itu, implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini memerlukan kolaborasi dan kerja sama antara semua pihak, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam mendukung dan melaksanakan program ini dengan sebaik-baiknya.

Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim yang dikarang oleh Imam Ibnu Jama'ah merupakan salah satu karya yang mengandung pesan-pesan tentang pentingnya manusia memiliki karakter dan kepribadian yang baik.¹⁶⁵ Kitab ini sering digunakan di pesantren karena mengandung pesan-pesan etika yang mencakup pendidikan karakter, baik dalam

¹⁶³ Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), p. 116.

¹⁶⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), p. 67.

¹⁶⁵ Aly, 'Educating Environment Kemungkinan Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Metode Pendidikan Akhlak', p. 215.

hubungan dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial sehari-hari antar manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim menjadi bermanfaat jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini dengan tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang dapat menjadikan kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim sebagai salah satu pedoman referensi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Sementara itu, tujuan dari kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim adalah mengarahkan peserta didik untuk menyadari betapa pentingnya memiliki dan mengamalkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut Imam Ibnu Jama'ah pendidikan bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.¹⁶⁶ Oleh karena itu, setiap peserta didik diwajibkan untuk memiliki karakter yang baik, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Melalui keseimbangan tersebut, setiap peserta didik akan menjadi lebih baik dalam pemanfaatan pengetahuan sesuai dengan kapasitasnya, dan mereka akan dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter yang baik akan selalu menghargai orang lain, bahkan jika orang lain berada dalam situasi yang kurang menguntungkan.

Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim bertujuan untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam kitab ini disajikan beberapa nasihat tentang pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.¹⁶⁷ Hal ini bertujuan untuk mendorong mereka agar selalu melakukan perbuatan baik semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah, dengan harapan bahwa tindakan-

¹⁶⁶ Maryono, 'Karakter Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah', p. 47.

¹⁶⁷ Irham Dongoran, 'Etika Komunikasi Islam Antara Guru Dan Murid Dalam Kitab Tazkirah As Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Alim Wa Al Muta'allim', *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.3 (2022), p. 14.

tindakan baik ini akan memperbaiki diri mereka dan kehidupan mereka. Akibatnya, kitab ini diharapkan akan membentuk peserta didik dengan karakter yang baik, yang terbentuk melalui kebiasaan baik yang mereka lakukan sebagai hasil dari pendidikan karakter yang mereka terima.

Dalam melakukan berbagai kegiatan, Imam Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa berinteraksi sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan tata cara atau adab. Tindakan atau perilaku manusia yang mencerminkan karakter yang baik dapat terlihat dari bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁸ Sebagai contoh, ketika menghadapi musibah, peserta didik dapat mengendalikan emosi mereka dengan bersikap sabar dan ikhlas, serta menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta. Mereka berusaha untuk berpikir positif dalam setiap situasi, berserah diri kepada Allah SWT, bersyukur meskipun menghadapi hal-hal yang tak diinginkan, dan berdoa kepada Allah SWT agar dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini bertujuan untuk membentuk jiwa yang memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan, serta ikut berperan dalam memajukan negara dengan berlandaskan iman dan ketakwaan.

Selain bertujuan untuk menjalin interaksi yang baik dengan Allah SWT, isi dari kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* juga mendukung kemampuan berinteraksi yang baik dengan sesama manusia.¹⁶⁹ Pembahasan Imam Ibnu Jama'ah tampak berkenaan bagaimana guru mengajar dan murid belajar. Pembahasan tersebut tidak hanya kaya dengan aspek metodis, tetapi sangat terasa bahwa inti uraiannya bukan pada semata-mata murid menguasai ilmu, melainkan pada bagaimana terbentuknya karakter orang berilmu, Imam Ibnu Jama'ah ingin membuat sikap ilmuwan dan sikap ilmiah.¹⁷⁰ Dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, memiliki pedoman hidup menjadi sangat penting. Dengan adanya pedoman ini, peserta didik akan lebih mampu untuk

¹⁶⁸ Thobroni, p. 308.

¹⁶⁹ Rahendra Maya, 'Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah Al Syafi'i', *Jurnal Edukasi Islami*, 6.12 (2017), p. 39.

¹⁷⁰ Aly, 'Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter Studi Terhadap Aplikasi Ibnu Jama'ah', p. 65.

memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak semena-mena, karena mereka memiliki pemahaman tentang apa yang benar dan salah dalam tindakan mereka secara ilmiah.

Dari pernyataan di atas, pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* karya Imam Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian dan relevansi dengan esensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan oleh pemerintah. PPK ini bertujuan membentuk karakter manusia yang baik, memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan Allah SWT dan makhluk-Nya dengan baik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan menghargai setiap situasi yang dihadapi.

Dengan demikian, tugas, peran, dan kewajiban peserta didik dalam mencapai karakter yang baik dalam proses belajar mereka sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim* karya Imam Ibnu Jama'ah dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Seorang peserta didik yang memiliki karakter akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran agama, akan mendapatkan penghormatan dan kehormatan di mata pendidik, rekan-rekan peserta didik lainnya, dan masyarakat sekitarnya. Ini akan membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dengan lebih baik serta menghasilkan manfaat dan berkah dari ilmu yang mereka peroleh.

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim

Imam Ibnu Jama'ah mengemukakan ide mengenai pembentukan karakter bagi peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat mencapai manfaat yang berkelanjutan dari ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan ini, Imam Ibnu Jama'ah mengajukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada enam poin utama yang dapat dirangkum dari kriteria-kriteria tersebut. Pertama, menjaga etika saat menjalankan tugas pendidikan. Kedua, tidak menggunakan ilmu mereka hanya untuk tujuan kepuasan dunia semata. Ketiga, memahami situasi sosial dan masyarakat sekitarnya. Keempat, memiliki kasih sayang dan kesabaran. Kelima, merasa cukup dengan apa yang mereka miliki (qana'ah). Keenam, memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Secara keseluruhan, kriteria-kriteria ini mencerminkan karakter yang sempurna dan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik agar pantas menerima ilmu dan menerapkannya dengan benar.

Sebagaimana latar belakang pendidikan karakter yang di ungkapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah di atas, penulis akan menganalisa ugrensi karakter peserta didik yang meliputi:

Pertama, aspek etika personal peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah terasumsi dengan ilmu sebagai anugerah dari Allah SWT, karena peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menggali ilmu, mengamalkannya, dan menyebarkannya. Oleh karena itu, semua aspek perilaku peserta didik seharusnya mencerminkan keteladanan pribadi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pencarian ilmu. Dalam hal ini, penulis dapat menjelaskan sifat karakteristik peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh nabi Nabi Muhammad SAW yaitu:

1. Rasulullah SAW mengajarkan kepada peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridha Allah SWT, dan mempermudah baginya jalan menuju syurga. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترميذي)

“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Tirmidzi).”

Janji surganya Allah adalah anugerah yang agung bagi mereka yang tekun dalam mengejar ilmu pengetahuan. Dalam Islam, pengetahuan dianggap sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami penciptaan-Nya. Ketika seseorang mencari ilmu, mereka merenungkan bukti-bukti kebesaran Allah dalam alam semesta dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujādalah: 11).”

Mencari ilmu karena Allah adalah tindakan yang memiliki makna mendalam dalam ajaran agama Islam. Konsep ini berasal dari keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan, dan usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah bentuk ibadah. Dalam Islam, pencarian pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kebijaksanaan dan

keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seorang peserta didik mengejar ilmu, mereka mendalami pemahaman tentang penciptaan Allah dan ajaran-Nya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam ibadah, berhubungan dengan sesama, dan menjaga lingkungan sekitar. Dengan mengejar ilmu karena Allah, peserta didik membangun dasar yang kokoh untuk mencapai tujuan spiritual dan moral, serta merasakan berkah Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Rasulullah SAW mengajarkan kepada peserta didik hendaknya menghiasi dirinya dengan sikap wara' dengan senantiasa menjaga dirinya dari segala hal yang tidak jelas hukunya karena hal tersebut akan menjerumuskan dirinya dalam kesulitan menuntut ilmu Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرٌ دِينِكُمْ الْوَرَعُ (رواه الطبراني)

“Dari Hudzaifa bin Yaman berkata: Nabi SAW bersabda: Keutamaan (para pemilik) ilmu lebih baik dari pada keutamaan (ahli) ibadah, dan sebaik-baik jalan hidup kalian adalah wara’. (HR Ath Thabarani).”

Sifat wara' atau kehati-hatian adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam Islam dan menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran. Para peserta didik yang memiliki sifat wara' saat belajar menunjukkan keseriusan mereka untuk menjaga kemurnian dan integritas ilmu yang mereka peroleh. Mereka selalu berupaya memastikan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh bermanfaat, sesuai dengan ajaran agama, dan tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ (رواه الترمذي)

“Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. (HR. Tirmidzi).”

Sifat wara' juga mencakup menghindari perilaku yang meragukan atau haram saat mengejar ilmu, seperti menipu, mencontek, atau memalsukan informasi. Peserta didik yang menerapkan sifat wara' dalam pembelajaran juga berupaya untuk berbagi pengetahuan mereka dengan jujur, menjadikan mereka contoh yang baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, sifat wara' menjadi dasar moral yang kokoh dalam perjalanan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan meraih berkah Allah dalam usaha mereka.

3. Rasulullah SAW mengajarkan kepada peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ
ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه الترميذي)

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia mengetahuinya, namun dia menyembunyikannya, maka dia akan diberi tali kekang dari neraka pada hari kiamat. (HR. Tirmidzi)”

Keutamaan peserta didik dalam menyebarkan ilmu pengetahuan merupakan sebuah konsep yang sangat berharga dalam Islam. Ketika peserta didik membagikan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh, mereka tidak hanya menjadi perantara ilmu, tetapi juga meneruskan warisan intelektual dan moral. Tindakan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada individu yang menerima ilmu tersebut, tetapi juga membawa berkah dan pahala kepada peserta didik yang menyebarkannya. Allah SWT berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepadanya, Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?(Al-Kahf: 66).”

Dengan menyebarkan ilmu pengetahuan, peserta didik menjalankan tanggung jawab moral mereka untuk mendukung perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, tindakan ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan memiliki dampak positif pada masyarakat tersebut, menghasilkan masyarakat yang lebih terdidik, toleran, dan makmur. Oleh karena itu, keutamaan peserta didik dalam menyebarkan pengetahuannya merupakan salah satu cara terbaik untuk berkontribusi pada kemajuan sosial, moral, dan intelektual.

4. Rasulullah SAW mengajarkan kepada peserta didik bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus diiringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepehaman terhadap ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رواه البخاري)

“Dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari ayahnya Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang dikehendaki baik dari Allah, maka dia dikaruniai kefahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. (HR. Bukhari).”

Peserta didik harus menyadari bahwa mencapai pemahaman yang substansial tidak hanya bergantung pada khayalan semata, tetapi juga bergantung pada upaya keras, dedikasi, dan tekad yang kuat dalam proses belajar. Khayalan mungkin menjadi dorongan awal yang menginspirasi seseorang untuk mengejar pengetahuan, namun tanpa usaha nyata selama proses belajar, impian tersebut akan tetap menjadi sekadar impian belaka. Belajar merupakan perjalanan yang memerlukan ketekunan, disiplin, dan kesiapan untuk menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan itu. Peserta didik perlu memahami bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengorbanan waktu, tenaga, dan kesabaran. Dengan tekad yang kuat dan kerja keras yang konsisten, mereka

akan dapat mencapai pencerahan intelektual dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Oleh karena itu, pesan ini mengajak peserta didik untuk tidak hanya bermimpi tentang pengetahuan, tetapi juga untuk berkomitmen dalam belajar dengan sungguh-sungguh guna meraih pengetahuan yang mereka idamkan.

Esensi karakter personal peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperbincangkan karena kepribadian peserta didik yang baik dan sejalan dengan sifat ideal yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW akan selalu dirindukan kehadirannya bahkan diharapkan kiprahnya.

Penulis melakukan analisis mengenai hubungan karakter pribadi peserta didik dengan pemikiran Imam Ibnu Jama'ah, yang juga terinspirasi oleh misi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan Imam Ibnu Jama'ah mengenai karakter peserta didik, dalam semua aspeknya, dapat direpresentasikan oleh konsep yang paling penting, yaitu peserta didik harus merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya, dan hal ini akan sangat mempengaruhi kepribadian mereka. Titik krusialnya adalah ketika karakter peserta didik terbentuk sebagaimana jiwa-jiwa orang mukmin yang beriman dan bertaqwa, ini akan berdampak besar pada perilaku dan tanggung jawab mereka dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, peserta didik akan menjaga niat mereka dalam mengejar ilmu karena semata-mata mengharapkan ridha Allah, dan tidak akan salah mengarahkan niat mereka untuk memperoleh keuntungan materi. Selain itu, mereka akan memiliki sikap zuhud dan menjauhi hal-hal yang hina atau perbuatan maksiat. Di sinilah terbuka peluang bagi peserta didik yang memiliki iman dan taqwa untuk merasakan nilai-nilai pendidikan yang berharga.

Kedua, dalam hal karakter peserta didik dalam berhubungan dengan pendidiknya, pemikiran Imam Ibnu Jama'ah difokuskan pada aspek etika interaksi edukatif dengan pendidiknya. Ini meliputi kemampuan berkomunikasi dengan pendidik secara efektif, merespons pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menghadiri majelis pertemuan dengan pendidik, memberikan bantuan kepada pendidik, mendoakan pendidik, dan sebagainya. Semua ini erat kaitannya dengan kedisiplinan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidiknya, yang didasari

oleh nilai-nilai agama dan etika. Karena perilaku interaksi yang positif terhadap pendidiknya akan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang bijaksana, matang, dan bertanggung jawab.

Namun, Imam Ibnu Jama'ah sangat mendorong para peserta didik untuk memperluas kemampuan berpikir mereka. Menurutnya, akal adalah karunia luar biasa yang diberikan oleh Tuhan dan sangat berharga, sehingga harus disyukuri dengan cara memanfaatkannya secara maksimal. Oleh karena itu, Imam Ibnu Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan potensi intelektual mereka untuk menemukan kebenaran dalam segala bidang kajian, termasuk yang berkaitan dengan keyakinan dan ibadah. Dengan menggunakan akal tersebut, setiap peserta didik akan dapat menemukan hikmah dalam setiap aspek ilmu yang dipelajari mereka.

Penulis melihat bahwa Imam Ibnu Jama'ah sangat menekankan komitmen dalam memberikan panduan yang sangat jelas kepada peserta didik. Panduan ini mencakup dorongan agar mereka bersungguh-sungguh dalam mengasah kecerdasan intelektual mereka dan mengalokasikan waktu yang khusus untuk pengembangan aspek ini. Penekanan yang kuat pada pengembangan akal yang demikian besar ini, dengan dukungan panduan yang disediakan, sebenarnya menjadi bukti bahwa ilmu, sebagai hal yang tak terpisahkan dari mereka yang berakal, memiliki posisi yang tinggi dan sekaligus menjadi ibadah.

Penulis mengamati bahwa dalam proses interaksi antara peserta didik dan pendidiknya dalam pembelajaran, tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan menerapkan perilaku yang memiliki moral tinggi. Dalam segala situasi, bagaimanapun keadaannya, peserta didik selalu merespons pendidiknya dengan sikap yang baik dan etika yang benar. Etika yang baik ini tidak hanya ditunjukkan ketika peserta didik berhadapan dengan situasi yang menguntungkan, tetapi juga ketika mereka berada dalam situasi yang mungkin kurang menguntungkan. Pembiasaan perilaku etis merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidiknya. Imam Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya menciptakan hubungan harmonis, penuh kasih sayang, dan dialogis antara peserta didik dan pendidiknya. Hal ini berarti bahwa terjalinnya hubungan

yang baik antara keduanya dapat menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar-mengajar.

Ketiga, dalam konteks karakter peserta didik terhadap mata pelajarannya, Imam Ibnu Jama'ah sangat menekankan posisi peserta didik dalam proses belajar. Pemikirannya dimulai dari persiapan peserta didik sebelum masuk kelas hingga selesai pelajaran. Hubungannya bisa dipahami sebagai berikut: seorang peserta didik harus menjadi contoh teladan dalam kelas dengan menjaga kebersihan fisik dan mental, yang merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa peserta didik yang menghormati ilmu, menghormati pendidiknya, dan selalu mendoakan pendidiknya adalah hal-hal yang sangat penting. Selain itu, peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran akan berdampak positif pada diri mereka sendiri. Salah satu dampaknya adalah pengetahuan yang dipelajari dari pendidik akan mengakar dalam hati mereka dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Imam Ibnu Jama'ah dalam konteks ini berkaitan dengan tujuan belajar, yaitu sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah SWT, tanpa niat untuk mencari keuntungan materi atau hal-hal duniawi. Tujuan seperti ini mencerminkan esensi sejati dari tujuan pendidikan Islam.

Seiring dengan aktivitas pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, materi pelajaran yang dipelajari harus memiliki hubungan dengan etika dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, lingkup pengetahuan tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa pengetahuan di luar konteks agama harus selalu merujuk kepada prinsip-prinsip nilai keagamaan. Dengan kata lain, Imam Ibnu Jama'ah lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip agama dalam pelajaran. Hal ini tampak dalam pandangannya mengenai urutan mata pelajaran yang memberi prioritas kepada nilai-nilai keagamaan yang tinggi.

Dari penilaian penulis, Imam Ibnu Jama'ah menyusun kurikulum dengan memperhatikan nilai-nilai hirarki, seperti yang tampak dalam urutan mata pelajaran yang diajarkannya. Urutannya dimulai dari pelajaran Al-Qur'an, tafsir, hadis, ulum al-hadis, ushul al-fiqh, nahwu, dan sharaf. Setelah itu, pendidikan dilanjutkan dengan pengembangan bidang-bidang lain, namun tetap merujuk kepada kurikulum

yang telah disebutkan. Menurut Imam Ibnu Jama'ah, kurikulum yang memiliki nilai dan makna yang penting harus diberikan prioritas dibandingkan dengan kurikulum lainnya. Hal ini berarti bahwa peserta didik dapat menjalani pembelajaran sesuai dengan urutan kurikulum tersebut secara terstruktur.

Dalam analisis penulis, materi kurikulum tampaknya dapat dibagi menjadi dua hal yang dapat dipertimbangkan. Pertama, materi dasar yang menjadi dasar dan panduan untuk pengembangan disiplin lainnya. Kedua, materi pengembangan yang terkait dengan mata pelajaran non-agama, tetapi masih merujuk pada materi dasar yang pertama. Ini berarti bahwa materi dasar dapat memberikan corak bagi materi kedua yang memiliki karakteristik pengembangan. Oleh karena itu, penting bahwa ilmu pengetahuan non-agama harus diberikan nuansa ajaran agama. Jika tidak, ilmu pengetahuan tersebut dapat menjadi bermasalah. Namun, jika ilmu non-agama dipengaruhi oleh ajaran agama, maka ilmu tersebut akan menjadi berkah bagi umat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa materi yang disusun oleh Imam Ibnu Jama'ah terbagi menjadi dua kategori, yaitu ilmu agama dan ilmu non-agama, walaupun dalam substansi dan intinya, keduanya harus memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Dalam pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu individu memahami, merasa peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang mendasar. Lickona menjelaskan bahwa karakter melibatkan pemahaman moral (Moral Knowing), sikap moral (Moral Feeling), dan perilaku moral (Moral Behavior). Selain itu, proses pendidikan karakter juga melibatkan penghayatan, pelatihan, dan pembiasaan. Dengan komponen-komponen ini, karakter yang baik dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang apa yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan pelaksanaan tindakan yang baik.

Dalam pandangan Imam Ibn Jama'ah yang disajikan dalam kitabnya *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diuraikan konsep pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Moral knowing mencakup pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Ini melibatkan proses berpikir untuk mengenali hal-hal yang baik. Dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim, pembahasan mengenai pengetahuan moral dapat ditemukan dalam anjuran Imam Ibnu Jama'ah kepada peserta didik untuk selalu fokus dalam tujuannya dalam menuntut ilmu yaitu untuk mencari ridha Allah SWT. Menjauhkan diri dari segala sifat yang buruk, peserta didik hendaknya memiliki sifat yang terpuji seperti jujur, sabar, qana'ah, zuhud, wara' dan sebagainya. Mengetahui kewajibannya sebagai peserta didik, mengetahui hak pendidiknya dan tidak akan melupakan jasanya yang telah diberikan kepada mereka.

2. Sikap Moral (Moral Feeling)

Moral Feeling berkenaan dengan dorongan rasa untuk melakukan kebaikan sehingga akan menimbulkan rasa cinta terhadap perilaku yang bersifat baik. Dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim, pembahasan mengenai sikap moral dapat ditemukan dalam anjuran Imam Ibnu Jama'ah kepada peserta didik untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, patuh, hormat, dan kasih sayang terhadap pendidiknya dan rekan-rekannya dalam menuntut ilmu sehingga akan tercipta kondisi lingkungan sosial yang penuh dengan kedamaian. Oleh karena itu, peserta didik juga tidak diperbolehkan terlarut dalam pertikaian yang terjadi di hadapannya.

3. Tindakan Moral (Moral Behavior)

Moral Behavior merupakan hasil manifestasi dari pengetahuan dan sikap moral yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dimensi ini mencakup pengolahan raga dalam melakukan kebaikan. Dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim, pembahasan mengenai sikap moral dapat ditemukan dalam nasehat Imam Ibnu Jama'ah kepada peserta didik agar dapat membagi waktunya dengan bijak dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan tubuh dan kesehatannya dengan memperhatikan porsi makannya dan porsi istirahatnya. Peserta didik hendaknya juga bekerja keras dalam dalam

menuntut ilmu dengan membiasakan dirinya mengikuti majelis ilmu pendidiknya. Tidak malu dan gengsi dalam mengikuti halaqah ilmu bersama rekan-rekannya. Tidak malu untuk menanyakan apa yang mereka belum pahami. Selalu menjaga kesopanan dalam bertutur kata dan duduk di hadapan pendidiknya. Menyapa dan mengucapkan salam dan selalu meminta izin kepada pendidiknya terlebih dahulu.

Dalam pandangan penulis, dapat disimpulkan dari pemikiran Imam Ibnu Jama'ah di atas bahwa karakter seorang peserta didik memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk pribadinya dan dalam komitmennya terhadap proses pembelajaran dan pengamalan ilmu. Ini berarti bahwa ketika seorang peserta didik memiliki karakter yang mulia, hal ini akan berdampak positif pada proses pembelajarannya. Selain itu, sumber spiritual yang mendasari karakter personal peserta didik juga memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan kesuksesan dalam pendidikan dan pembelajaran.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim dengan Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

Imam Ibnu Jama'ah mengemukakan karakteristik peserta didik dalam tiga aspek, yakni karakter peserta didik terhadap diri sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidiknya, dan karakter peserta didik terhadap materi pelajarannya. Pembagian karakter ini sejalan dengan beberapa nilai karakter yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia mengenai Penguatan Pendidikan Karakter.

Terdapat delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Delapan belas karakter tersebut diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama dan tanggung jawab.

Delapan belas nilai karakter yang tercantum dalam Peraturan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di atas memiliki kesesuaian dengan karakter-karakter

yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah. Kesesuaian tersebut sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Religius

Nilai religius adalah tingkah laku dan sikap yang mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Nilai karakter ini berasal dari keyakinan agama masing-masing individu. Penting untuk mendidik peserta didik tentang nilai ini karena nilai ini menjadi panduan dasar dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik saat ini maupun di masa depan.

Nilai religius sesuai dengan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah, yaitu belajar semata-mata untuk mencari ridha Allah dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang berasal dari usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai karakter ini penting untuk diajarkan karena berkaitan dengan tingkah laku yang sangat penting tetapi seringkali sulit diimplementasikan.

Nilai karakter kedua ini sejalan dengan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah, seperti sikap ikhlas, kesabaran, kejujuran, dan ketekunan dalam belajar sejak usia muda ketika masih banyak waktu. Mengajarkan substansi ilmu dengan sebaik-baiknya dan menggunakan ilmu yang dimiliki sebagaimana mestinya.

3. Toleransi

Toleransi adalah tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pandangan, sikap, dan perilaku individu lain yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Nilai karakter ini sesuai dengan karakter peserta didik yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya yang berjudul *Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta'allim*, yaitu dengan menghormati dan mematuhi semua petunjuk baik dari pendidik serta menjauhi semua larangan yang diberikan oleh pendidik. Saling mengingatkan dengan orang disekitarnya,

Senantiasa memaafkan pendidiknya bilamana dalam suatu pembelajaran ditemukan sikap pendidik yang dinilai kurang berkenan dalam benak peserta didik dan tidak lupa mendoakannya disertai dengan intropeksi diri.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan atau perilaku yang mencerminkan ketaatan dan tindakan yang teratur dalam mengikuti aturan, peraturan, norma, atau tindakan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengontrol diri, mematuhi peraturan, dan melaksanakan tugas atau tanggung jawab dengan tepat waktu dan dengan tekad yang kuat.

Nilai karakter ini sejalan dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim. Imam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa peserta didik harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu yang terbuang akan menjadi sia-sia, dan juga peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengelola waktu belajar dengan baik dan secara konsisten. Tidak membiasakan diri dengan menunda-nunda kewajibannya.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan belajar, tugas, dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik mungkin.

Ini sesuai dengan pemikiran Imam Ibnu Jama'ah, yang mencakup kegiatan seperti aktif mengikuti majelis ilmu, halaqah ilmiah, dan forum diskusi, memperhatikan semua mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang studi mereka dengan tekun dan konsisten, dan mempelajari buku-buku tentang ilmu pengetahuan sebagai bukti akan kehausannya terhadap ilmu.

6. Kreatif

Kreatifitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif dengan menghasilkan ide-ide baru atau menciptakan hasil yang baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Ini sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dicontohkan oleh Imam Ibnu Jama'ah, di mana peserta didik mampu mengelola waktu luang mereka dengan

cara yang produktif dan inovatif dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menciptakan hal-hal baru yang sesuai prinsip-prinsip kebaikan.

7. Mandiri

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan.

Ini sejalan dengan pandangan Imam Ibnu Jama'ah tentang karakter yang harus dimiliki peserta didik, yaitu bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari (dari yang lebih mudah hingga yang lebih kompleks), sehingga mereka dapat mengatasi tugas-tugas mereka secara bertahap, dimulai dari yang dasar dan bergerak ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih sulit. Imam Ibnu Jama'ah juga menganjurkan peserta didik untuk mencoba mempelajari masalah yang lebih luas apabila peserta didik sudah menguasai suatu pembahasan. Imam Ibnu Jama'ah juga mengingatkan peserta didik agar memilih pendidik yang benar-benar alim dalam menyampaikan ilmu.

8. Demokratis

Demokratis adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang menganggap bahwa hak dan kewajiban individu sebanding dengan orang lain dan juga tidak membedakan atau pilih kasih dalam menghargai hak orang lain.

Nilai ini sejalan dengan pandangan Imam Ibnu Jama'ah tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu tidak terjerat dalam perselisihan pandangan antara kelompok tertentu. Dengan kata lain, peserta didik harus mampu menilai pendapat yang memiliki dasar yang kuat dan mempertimbangkan manfaat dan risikonya secara cermat. Peserta didik hendaknya juga tidak takut dan tidak malu apabila pendidik memintanya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan atau meminta pendapat kepadanya.

9. Rasa ingin tahu

Nilai ini mencakup upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar. Merasa bahwa dirinya masih haus akan ilmu pengetahuan.

Ini sejalan dengan karakter peserta didik yang ditekankan dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim karya Imam Ibnu Jama'ah, yang menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk merasa malu bertanya kepada siapa pun jika mereka belum memahami suatu teori atau masalah. Peserta didik hendaknya juga membiasakan diri untuk memperkaya pengetahuannya dengan aktif mengikuti majelis ilmu.

10. Semangat kebangsaan

Nilai ini mencakup sikap, tindakan, dan pandangan yang menekankan prioritas kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok. Nilai ini bersumber dari prinsip-prinsip dasar Negara Indonesia yang tercantum dalam Pancasila.

Nilai ini sesuai dengan pandangan Imam Ibnu Jama'ah tentang membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan untuk dengan sungguh-sungguh mengejar ilmu pengetahuan sebagai persiapan untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa, karena masa depan bangsa bergantung pada generasi muda. Mereka juga diinstruksikan untuk menghormati dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka serta menjunjung tinggi nilai-nilai norma, budaya, dan tradisi yang telah tumbuh dalam masyarakat seperti mengucapkan salam, senyum dan santun.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air ini mencakup sikap, tindakan, dan pandangan yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan penghormatan yang mendalam terhadap berbagai aspek, seperti bahasa, lingkungan, aspek fisik, aspek sosial, aspek budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai ini telah ditekankan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam karyanya yang berjudul Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim. Di dalamnya, peserta didik dianjurkan untuk menjunjung tinggi ilmu dengan mengejar ilmu dengan tekun, mengingat mereka merupakan aset berharga bagi tanah air mereka. Selain itu, peserta didik juga dihimbau untuk menanamkan rasa cinta pada tanah airnya selama proses pendidikan berlangsung dan juga mengasihi orang-orang di sekitarnya, saling menjaga persatuan di antara mereka.

Hal ini disebabkan pendidikan memegang peranan kunci dalam kemajuan tanah air mereka. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan patriotisme sebagai motivasi utama dalam mengejar ilmu.

12. Menghargai prestasi

Nilai ini mencerminkan sikap dan dorongan diri untuk berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mengakui serta menghargai pencapaian orang lain. Tidak merendahkan dan meremehkan atas pencapaian orang lain.

Nilai ini sejalan dengan pemikiran Imam Ibnu Jama'ah yang diungkapkan dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta'allim. Dalam kitab tersebut, Imam Ibnu Jama'ah menyarankan bahwa jika seorang peserta didik ingin menghafal suatu teks, sebaiknya ia melakukan tashhih terlebih dahulu dengan memastikan kebenaran teks tersebut kepada pendidik atau seseorang yang lebih berpengetahuan tentang bacaan tersebut. Peserta didik juga tidak diperbolehkan gengsi dalam mengikuti majelis ilmu bersama rekan-rekannya. Karena pada dasarnya antara peserta didik dan rekan-rekannya adalah sama-sama penuntut ilmu. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki penghargaan terhadap prestasi orang lain, dan tidak memiliki sikap meremehkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

13. Komunikatif

Nilai ini mencerminkan tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dengan individu lainnya dan selalu menjaga diri agar tidak sampai menyakitinya.

Nilai ini sejalan dengan nilai-nilai karakter peserta didik yang ditekankan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta'allim, di mana peserta didik diharapkan untuk menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak sehat. Ini berarti bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan siapa pun, asalkan interaksi tersebut adalah yang baik dan sehat. Mereka juga diharapkan untuk tidak bermusuhan dengan orang lain, bersedia memberikan nasihat kepada teman-teman mereka yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan bersedia membantu orang lain terutama mengabdikan kepada pendidiknya.

14. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, kata-kata, dan perilaku yang memberikan perasaan sukacita dan keamanan kepada orang lain. Enggan untuk berbuat rusuh sehingga mengganggu kenyamanan orang lain.

Nilai ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah mencerminkan harapan bahwa peserta didik akan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan siapa pun secara positif, tanpa menyakiti orang lain, dan selalu menghargai kontribusi dan pandangan orang lain, tidak menyerobot giliran mereka sehingga tidak menciptakan konflik di antara sesama teman. Hal ini akan tercermin dari sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh peserta didik. Imam Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya menjauhi pergaulan yang merugikan yang bisa menimbulkan perselisihan di antara manusia, sehingga peserta didik diharapkan memiliki karakter cinta damai.

15. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan mengalokasikan waktu untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Nilai ini mencerminkan harapan bahwa peserta didik, sebagai agen perubahan, akan terus memperluas pengetahuannya melalui berbagai metode, termasuk membaca berbagai buku yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Ini konsisten dengan karakter peserta didik yang telah digambarkan oleh Imam Ibnu Jama'ah, yang menekankan pentingnya berpartisipasi aktif dalam diskusi ilmiah atau halaqah-halaqah. Ketika terlibat dalam diskusi semacam itu, peserta didik perlu membaca dan memahami banyak referensi untuk mendukung pemahaman mereka, dan ini dapat membangkitkan minat mereka dalam membaca teks dan konteks yang relevan yang secara tidak langsung akan meningkatkan keilmuan peserta didik pada tingkat yang tinggi.

16. Peduli lingkungan

Nilai ini mencerminkan sikap dan tindakan yang secara berkelanjutan berusaha untuk melindungi lingkungan alam sekitarnya dan berkontribusi dalam upaya memperbaiki kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi. Nilai ini mengingatkan peserta didik untuk selalu memperhatikan dan menjaga lingkungan

alam karena lingkungan ini juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh makhluk hidup. Hal ini karena alam memiliki sumber daya yang berlimpah yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, dan oleh karena itu, menjaga dan melestarikannya adalah tugas yang penting.

Imam Ibnu Jama'ah juga mengungkapkan nilai ini dalam karyanya, di mana peserta didik diharapkan memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan lingkungannya saat mengejar ilmu. Melalui proses pendidikan, peserta didik dapat memahami isu-isu lingkungan yang semakin mendesak dan berkontribusi dalam menemukan solusi berkelanjutan untuk masalah-masalah tersebut. Berperilaku dengan baik juga memberikan dampak yang efektif dalam rangka merawat lingkungan. Ini diaplikasikan melalui sikap saling bekerja sama gotong-royong dalam menjaga lingkungan. Peserta didik yang menjalani proses pembelajaran dengan kesadaran terhadap lingkungan adalah contoh nyata bahwa pendidikan memiliki potensi untuk mendorong perubahan positif dalam upaya menjaga dan melindungi lingkungan alam.

17. Peduli sosial

Peduli sosial adalah perilaku dan tindakan yang berusaha untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan. Nilai ini mencerminkan bahwa setiap individu, selain sebagai makhluk individu, juga memiliki peran sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, menciptakan kehidupan yang damai dan menghindari konflik.

Imam Ibnu Jama'ah juga mengungkapkan nilai ini dalam karyanya, yaitu memberikan dukungan dan bantuan kepada rekan-rekan sesama peserta didik dalam upaya mereka meraih pengetahuan. Dalam konteks ini, peserta didik menanamkan karakter peduli sosial mulai dari lingkungan kelas hingga pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

18. Tanggung jawab

Nilai ini mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai ini konsisten dengan pandangan yang telah diungkapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah mengenai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu tekun dan istiqamah dalam mengikuti semua mata pelajaran yang terkait dengan bidangnya. Senantiasa memperhatikan dirinya agar terjaga dari segala hal yang dapat menyulitkannya dalam menuntut ilmu. Menjaga tubuhnya dengan beristirahat yang cukup sehingga terhindar dari penyakit yang dapat menghambatnya dalam menuntut ilmu dan juga siap menerima konsekuensi atas segala tindakannya.

Relevansi nilai karakter yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim.

No.	18 Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	Karakter peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah	Indikator
1.	Religius	a) Belajar untuk mencari ridha Allah b) Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b) Mengerjakan kewajiban agama c) Bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku
2.	Jujur	a) Memiliki sifat jujur, sabar, dan ikhlas b) Menggunakan ilmu pada tempatnya	a) Menepati janji b) Tidak menyontek c) Tidak menipu d) Menyesuaikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda-beda

3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a) Patuh terhadap petunjuk pendidik b) Memafkan dan mendoakan guru c) Menghindari perselisihan 	<ul style="list-style-type: none"> a) Bertutur kata dengan sopan santun b) Tidak merasa yang paling benar c) Bijak dalam menghadapi perbedaan d) Tidak diskriminatif
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengatur efisiensi waktu b) Istiqamah c) Tidak menunda kewajiban 	<ul style="list-style-type: none"> a) Membiasakan hadir tepat waktu b) Menata jadwal aktifitas sehari-hari c) Konsisten mematuhi aturan d) Mengerjakan tugas e) Menjaga kerapihan dan kebersihan f) Tidak suka menunda-nunda
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengikuti halaqah ilmu b) Mendalami bidang pelajarannya c) Mengabdikan diri kepada pendidiknya 	<ul style="list-style-type: none"> a) Berpartisipasi aktif dalam kajian ilmu b) Tidak mudah menyerah c) Kontinuitas dalam belajar d) Megorbankan waktu dan tenaga e) Melayani kebutuhan pendidik
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengelola waktu produktif dan inovatif b) Mempelajari hal-hal baru 	<ul style="list-style-type: none"> a) Memproyeksikan tujuan belajar yang jelas

			<p>b) Melatih diri untuk melakukan pekerjaan yang dapat memunculkan karya baru</p> <p>c) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat</p> <p>d) Terampil dalam memberikan pemahaman dengan metode yang inovatif</p>
7.	Mandiri	<p>a) Menentukan bidang yang ingin dipelajari</p> <p>b) Menentukan guru yang alim</p> <p>c) Beranjak ke tingkat pelajaran yang lebih tinggi</p>	<p>a) Tidak selalu bergantung pada orang lain</p> <p>b) Memecahkan masalah yang dihadapi</p> <p>c) Selalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu</p> <p>d) Mengembangkan kemampuan diri</p>
8.	Demokratis	<p>a) Tidak terjerumus dalam perselisihan</p> <p>b) Berani berpendapat</p>	<p>a) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</p> <p>b) Membiasakan diri untuk musyawarah</p> <p>c) Berpikir terbuka dalam menerima kritik dan saran</p> <p>d) Saling bertukar pendapat</p>
9.	Rasa ingin tahu	<p>a) Tidak malu bertanya</p>	<p>a) Berpikir kritis</p> <p>b) Melakukan eksperimen</p>

		b) Aktif dalam menghadiri majelis ilmu	c) Giat mencari informasi d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan kemasyarakatan e) Melek teknologi
10.	Semangat kebangsaan	a) Menfokuskan belajar supaya berguna di masa mendatang b) Menjunjung tinggi norma, budaya, dan tradisi yang berlaku.	a) Peduli terhadap isu kebangsaan b) Bertekad kuat dalam mengabdikan diri terhadap kepentingan bangsa c) Bangga dengan kemajemukan bangsa d) Menghargai perbedaan suku, etnis, ras, dan agama
11.	Cinta tanah air	a) Menjunjung tinggi keberagaman b) Mengasihi orang di sekitarnya dengan menjalin persatuan	a) Memahami sejarah dan budaya b) Saling peduli dan empati c) Menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan d) Mengesampingkan kepentingan pribadi e) Menghayati nilai-nilai Pancasila
12.	Menghargai prestasi	a) Mentashih pelajarannya kepada pendidiknya	a) Memberikan penghargaan dan apresiasi atas hasil pencapaian orang lain

		<ul style="list-style-type: none"> b) Tidak malu dan gengsi berkumpul dengan rekan-rekannya. c) Tidak melupakan jasa pendidiknya 	<ul style="list-style-type: none"> b) Senantiasa berterima kasih c) Menghargai proses d) Tidak merendahkan orang lain e) Semangat mengejar prestasi
13.	Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a) Saling menjalin hubungan yang baik b) Menjaga sikap di hadapan pendidiknya 	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak menjaga jarak dengan orang lain dalam hal kebaikan b) Berpartisipasi dalam diskusi c) Menanyakan sesuatu dengan bijak d) Mengedepankan berdialog dalam menyelesaikan masalah e) Bertutur sapa dan memberikan senyuman
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak menyerobot giliran b) Memiliki sifat yang terpuji c) Menjaga pergaulan 	<ul style="list-style-type: none"> a) Menciptakan suasana yang damai b) Menghindari kekerasan c) Tidak mensabotase hak orang lain d) Menjalinkan kekerabatan dengan penuh penghormatan
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a) Aktif mengikuti majelis ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> a) Membaca secara rutin b) Aktif berpartisipasi dalam kajian literasi

		b) Mengembangkan ilmunya ke tingkat yang lebih tinggi	c) Menyusun komposisi bacaan secara terstruktur d) Terbuka dengan beragam bacaan e) Membiasakan diri untuk memperkaya referensi
16.	Peduli lingkungan	a) Berperilaku dengan baik dengan orang sekitar b) Fokus menuntut ilmu untuk memberikan kemanfaatan	a) Memelihara kebersihan lingkungan sekitar b) Saling menjaga kenyamanan c) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti d) Berkontribusi dalam pemberdayaan lingkungan e) Membiasakan diri untuk peka dan memahami permasalahan lingkungan
17.	Peduli sosial	a) Saling menghormati dan menghargai b) Saling membantu dan mendukung dalam pembelajaran	a) Saling memberikan empati dan kepedulian b) Membangun kerukunan dalam menjalin kehidupan c) Saling memberikan dukungan dalam hal kebaikan d) Tidak berbuat rusuh e) Menghindari bullying

18.	Tanggung jawab	a) Istiqamah dalam mengikuti mata pelajaran b) Memperhatikan kondisi jasmani dan rohani c) Mengevaluasi diri atas tindakan yang dilakukan	a) Mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu b) Bersedia meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi kesalahan c) Selalu intropeksi diri guna menjadi lebih baik d) Menghindari foya-foya e) Tidak menyepelekan kewajiban f) Patuh terhadap peraturan
-----	----------------	---	---

Seperti yang dinyatakan oleh penulis dalam konteks penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa sejak masa sebelum istilah "pendidikan karakter" diperkenalkan, pendidikan agama Islam sebenarnya telah menjadi model pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan usaha untuk menanamkan atau menginternalisasi nilai-nilai Islam yang berasal dari ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta tulisan-tulisan ulama klasik terdahulu yang menekankan pada pengajaran karakter melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Contoh implementasi konsep ini dapat ditemukan dalam karya Imam Ibnu Jama'ah, sebagaimana tercermin dalam Kitab *Taẓkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim*.

Pengenalan program pemerintah untuk menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan kesempatan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, dengan fokus pada upaya pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan pendekatan ini, diharapkan

peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, mengevaluasi serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penulis menjelaskan kesamaan urgensi implementasi pendidikan karakter antara konsep yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Jama'ah dan upaya pendidikan karakter nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia saat ini yang meliputi :

1. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga dapat mendorong terjadinya tindakan-tindakan yang baik tanpa memerlukan pertimbangan dan refleksi yang panjang. Dari karakter yang melekat ini, lahir perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan pertimbangan rasional dan prinsip-prinsip syariat, dan inilah yang disebut sebagai akhlak yang baik. Oleh karena itu, Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa dengan adanya karakter-karakter mulia tersebut, akan terbentuklah akhlak mulia pada saat peserta didik berinteraksi di lingkungan sekolah atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku dari tingkat individu hingga tingkat kelompok tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Tentu saja, perubahan mendasar terjadi pada tingkat individu, khususnya dalam pemahaman pengetahuan yang diterapkan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Penting bagi pemerintah untuk membangun karakter dan identitas nasional melalui pendidikan, yang seharusnya dilaksanakan tanpa penundaan. Pendidikan karakter dapat berhasil dan berdampak efektif jika diintegrasikan secara menyeluruh, dimulai dari lingkungan keluarga, institusi sekolah, hingga masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik mencakup cinta kepada Allah dan alam beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kasih sayang, kepedulian, serta kerjasama. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kepercayaan diri, kreativitas, semangat kerja keras dan keteguhan hati, keadilan, kepemimpinan, sifat baik dan rendah hati, serta sikap toleransi, cinta damai, dan semangat persatuan. Sementara itu, akhlak mulia merupakan keseluruhan kebiasaan manusia yang

timbul dari dorongan batin yang disadari dan tercermin dalam tindakan baik. Dengan demikian, jika karakter-karakter luhur tertanam dalam diri peserta didik, akhlak mulia secara alami akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Pokok permasalahan dalam pendidikan akhlak adalah bahwa para pendidik harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Pandangan ini sejalan dengan penekanan Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, di mana Imam Ibnu Jama'ah secara khusus menekankan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh para pendidik. Sementara itu, menemukan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai mulia tersebut bukanlah tugas yang mudah. Meskipun mendidik orang untuk menjadi petani, pedagang, peternak, nelayan, penulis sukses, dan sebagainya bisa dianggap sebagai tugas yang sulit, tetapi masih dapat dijalankan. Namun, kesulitan muncul ketika harus memberikan contoh konkret mengenai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kedermawanan, kebersamaan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan akhlak tetap diperlukan, tetapi permasalahan utamanya adalah mendapatkan pendidik yang mampu dan metode efektif untuk menanamkan akhlak mulia itu sendiri. Karena tentu saja, individu yang tidak memiliki akhlak mulia tidak mungkin berhasil mengajarkan perilaku yang terpuji.

Pendidikan merupakan proses pembiasaan dan pembelajaran melalui contoh dan teladan. Namun, hingga saat ini, belum ditemukan cara yang tepat dan efektif untuk mencari contoh atau teladan yang sesuai. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengatasi hal tersebut dengan menetapkan kualifikasi pendidik melalui pembentukan kode etik, yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang ini, terdapat daftar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, melibatkan aspek-aspek seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa

Karakter bangsa merupakan pola perilaku kolektif yang khas, tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan tindakan bersifat nasional dan negara. Pola perilaku ini merupakan hasil dari proses berpikir, perasaan, kesadaran, dan keinginan, serta aktivitas fisik individu atau kelompok. Karakter bangsa

Indonesia seharusnya berakar pada nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menghargai keberagaman, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Imam Ibnu Jama'ah, seperti yang diungkapkan dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang sadar, terencana, dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter bangsa merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan identitas nasional, agar terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mendorong dan tercermin dalam sikap dan perilaku yang positif. Pendidikan karakter dianggap sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan sesama manusia. Krisis karakter kebangsaan yang semakin merambah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya, menjadi suatu keprihatinan yang terus berkembang. Setiap hari, media massa terus melaporkan berita-berita tentang kejahatan, pembunuhan, peningkatan perilaku bebas, peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, remaja, perempuan, dan sebagainya. Hal ini semakin memunculkan kesadaran bahwa nilai-nilai luhur Pancasila kini sedang mengalami pergeseran yang perlahan.

Semua masalah kebangsaan ini pada dasarnya disebabkan oleh kerapuhan karakter bangsa, yang harus segera diatasi melalui tindakan bersama secara nasional. Untuk mewujudkan pembangunan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta mengatasi permasalahan serius yang dihadapi bangsa saat ini, langkah yang diambil pemerintah dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional sangatlah tepat. Sebagai bangsa besar dengan sumber daya manusia yang cerdas, Indonesia seharusnya berfokus pada upaya membangun karakter bangsa. Jika langkah ini

tidak diambil dengan segera, dapat mengakibatkan bangsa ini tertinggal di tengah kekayaan alam yang melimpah. Pengembangan karakter di lembaga pendidikan diyakini mampu menciptakan generasi masa depan Indonesia yang utuh dan diharapkan, baik melalui program-program terintegrasi dengan mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah.

3. Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangan Dekadensi Moral

Imam Ibnu Jama'ah menyiratkan bahwa dalam era kemajuan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, pendidikan saat ini harus fokus memberikan peserta didik bekal nilai-nilai karakter dan keterampilan. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi unggul yang dapat menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, Imam Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan. Proses tersebut bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter yang mampu menghadapi perubahan zaman. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tetapi sayangnya, perubahan tersebut seringkali disertai oleh penurunan moral dan akhlak. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan semangat perjuangan mulai hilang dari karakter masyarakat, menyebabkan degradasi moral, kehilangan kreativitas, dan penurunan produktivitas bangsa. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai pelopor dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk mengatasi permasalahan ini.

Keberagaman fenomena kehidupan saat ini menjadi hal menarik untuk diperhatikan, termasuk di dalamnya fenomena dekadensi moral. Di era globalisasi, banyak budaya dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif, masuk ke Indonesia. Pengaruh budaya ini secara otomatis dapat memengaruhi moral dan perilaku masyarakat, bahkan membawa dampak dekadensi moral di kalangan manusia pada era globalisasi ini. Fenomena dekadensi moral kini telah menjadi hal umum dalam masyarakat dunia. Kelompok yang sangat rentan terhadap dekadensi moral adalah anak-anak remaja. Meskipun sebagian remaja dapat menjaga dan mengembangkan moral mereka ke arah yang lebih positif, seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, moral remaja juga mengalami penurunan yang

cukup signifikan. Remaja yang mengalami penurunan moral cenderung melanggar aturan dan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Faktor lingkungan tempat remaja melakukan aktivitasnya menjadi salah satu aspek utama yang mempengaruhi penurunan moral. Selain itu, faktor-faktor lain yang turut berperan dalam penurunan moral remaja melibatkan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya.

4. Pendidikan Karakter Sebagai Sebuah Keniscayaan

Imam Ibnu Jama'ah menyusun Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim dengan alasan utama untuk mengatasi penurunan akhlak yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di kalangan seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Imam Ibnu Jama'ah memperhatikan bahwa di lapangan, baik pendidik maupun peserta didik kurang menerapkan etika yang baik sebagai pewaris ilmu yang mulia. Hal ini sekaligus menjadi indikator dari adanya degradasi moral di kalangan mereka. Degradasi moral pada generasi muda saat ini, yang merupakan hasil dari pendidikan (baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat), tercermin dalam beberapa kasus kejahatan anak dan remaja, perkelahian antar pelajar, tindakan kekerasan oleh anak dan remaja, penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan remaja, serta fenomena pergaulan bebas di kalangan mereka. Semua ini dianggap sebagai sinyal bahaya bagi sistem pendidikan nasional Indonesia. Bagian terbesar dari pendidikan di sekolah seharusnya memberikan keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif akan mendorong siswa untuk secara sadar mencari ilmu pengetahuan sebagai salah satu aspek kecerdasan utama dan juga menemukan minat serta bakat mereka di bidang ketrampilan dan kecakapan.

Kondisi watak atau karakter manusia dewasa ini, terutama di dalam bangsa Indonesia, tampak mengalami disorientasi. Oleh karena itu, harapan dan seruan dari berbagai pihak untuk melakukan pembangunan kembali terhadap watak atau karakter kemanusiaan semakin meningkat dan terdengar nyaring. Sekolah tampaknya tidak mampu menghadapi realitas ini, dan sering dijadikan sebagai kambing hitam atas penurunan watak dan karakter bangsa. Namun, sebenarnya,

sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah serius terkait dengan kurikulum yang terlalu berat, fasilitas yang tidak memadai, serta kesejahteraan guru dan ketenagaan pendidikan yang rendah. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, sekolah seakan kehilangan relevansinya dalam pembentukan karakter sekolah. Sebagai konsekuensinya, sekolah lebih cenderung menjadi tempat transfer pengetahuan daripada pembangunan karakter, lebih sebagai tempat pengajaran daripada lembaga pendidikan.

Dengan demikian, akhirnya, pendidikan karakter sebagai sesuatu yang wajib akan menjadi sekadar "jargon," jika berbagai persyaratan dan tata kelola dalam sistem pendidikan tidak terpenuhi secara optimal, sesuai dengan dinamika perubahan di masyarakat. Ini merupakan tantangan besar bagi setiap unsur dalam bangsa untuk bersama-sama mengakui pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter menjadi keharusan dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Ini merupakan inisiatif nasional untuk membentuk sekolah sebagai lingkungan pengembangan peserta didik dengan menanamkan etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan fokus pada penerapan dan pengajaran karakter positif berdasarkan nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja, proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk mengakar nilai-nilai inti etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan harian, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam memajukan pendidikan karakter.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan objek penelitian yaitu konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta'allim serta relevansinya terhadap konsep pendidikan karakter nasional dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan poin sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik yang digagas oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta'allim merupakan sebuah paradigma yang harus diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik, karena dalam pandangan Imam Ibnu Jama'ah peserta didik yang baik dan benar adalah individu yang memiliki integritas karakter melalui pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri, pendidikannya, mata pelajarannya, masyarakat, dan lingkungannya. Selanjutnya Imam Ibnu Jama'ah membagi konsep pendidikan karakter peserta didik tersebut menjadi tiga bagian yaitu. **Pertama**, karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri. **Kedua**, karakter peserta didik terhadap pendidikannya. **Ketiga**, karakter peserta didik terhadap mata pelajarannya. Selain itu, proses pendidikan karakter terhadap peserta didik juga melibatkan penghayatan, pelatihan, dan pembiasaan. Dengan komponen-komponen ini, karakter yang baik dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang apa yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan pelaksanaan tindakan yang baik.
2. Membentuk karakter peserta didik yang baik dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan utama pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memang bukan tugas

sekolah saja, melainkan peran aktif masyarakat dan pemerintah juga sangat dibutuhkan. Tentu saja pemerintah mengambil porsi peran yang lebih signifikan dalam memutuskan kebijakan dan merumuskan konsep nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim memiliki kesesuaian dan relevansi terhadap konsep pendidikan karakter nasional yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena di dalamnya mencakup 18 nilai utama yang telah dirumuskan dan harus dimiliki oleh peserta didik yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi praktisi pendidikan supaya selalu memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter serta menjadikan konsep yang ditawarkan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim sebagai pijakan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didiknya.
2. Bagi orang tua supaya senantiasa memberikan contoh dan keteladanan yang baik dalam membentuk karakter anak sejak dini karena karakter anak dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga.
3. Bagi peserta didik hendaknya mau untuk mempelajari dan mengamalkan nasehat yang telah disampaikan oleh Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim Wa Al-Muta`allim dalam menjalankan kehidupannya karena kandungan nasehatnya dapat mengantarkan mereka untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Abdullah, Anzar, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter* (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019)
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allim Wa Mau'izhatihim Liya'alamuu Wa Yumayyizuu Ilman Nafi'an)*, trans. by Saepuddin (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019)
- Alinurdin, 'Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Peguruan Tinggi', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 1.1 (2020)
- Aly, Hery Noer, 'Educating Environment Kemungkinan Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Metode Pendidikan Akhlak', *Jurnal Nuansa*, 1.2 (2010)
- , 'Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter Studi Terhadap Aplikasi Ibnu Jama'ah', *Jurnal Tsaqafah*, 8.1 (2012)
- Andrianie, Santy, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021)
- Anwar, Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- Arip, Samsuri, 'Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6.4 (2023)
- Asikin, Ikin, 'Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah Ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2015)
- Azis, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016)

- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019)
- Dalyono, Bambang, 'Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Bangun Rekaprima*, 3.2 (2017)
- Danuri, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019)
- Darmiah, 'Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2021)
- Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Dawud, Muhammad, *Kafiyatu Ibnul Hajib Li Badriiddin Ibni Jama'ah* (Kairo: Darul Manar, 2000)
- Djamarah, Syaiful Bahri, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik (Sebuah Refleksi Terhadap Konsep Pendidikan Islam Dan Barat)', *Ta'lim : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4.2 (2014)
- Dongoran, Irham, 'Etika Komunikasi Islam Antara Guru Dan Murid Dalam Kitab Tazkirah As Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Alim Wa Al Muta'allim', *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.3 (2022)
- Efendi, Rinja, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020)
- Fadillah, *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Lambung Mangkurat, 2016)
- Fauzan, *Islam Dan Moderasi Keberagaman* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019)
- Fikri, Sahlah Hafidzudin, 'Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter', *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.1 (2023)
- Firdaus, Rizal, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (Telaah Atas Kitab Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)', *Rayah Al-Islam*, 1.1 (2016)
- Gade, Syabuddin, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2019)
- Hadi, Abd., *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021)
- Hadi, Muhammad Fazlurrahman, 'Ibnu Jama'ah : Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik', *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2020)
- Hafiduddin, Didin, 'Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama'ah Di Dalam Kitab Tadzkiratu Al Sami' Wa Al Mutakallim', *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2022)
- Hakim, Luqman Al, *Isu-Isu Islam Kontemporer (Politik Islam, Pendidikan, Dan Islam Sosial)* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020)
- Harahap, Musaddad, 'Esesnsi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Thariqoh*, 1.2 (2016)
- Indrawan, Irjus, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020)
- Irham, Iqbal, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Tangerang Selatan: Pustaka Al-Ihsan, 2012)
- Ismail, Nawari, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam : Panduan Praktis Dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2015)
- Jama'ah, Badruddin Ibnu, *Al-Fawaidul La'ihah Min Ma'anil Fatihah* (Kuwait: Darud Dzohiriyah, 2009)
- , *Al Manhalur Rawi Fi Mukhtashar Ulumul Hadis An Nabawy* (Kairo: Darul Fikr, 1986)
- , *Idhahud Dalil Fi Qat'i Hujaji Ahlit Ta'til* (Darul Aqra', 2005)
- , *Kasyful Ma'ani Fil Mutasyabih Minal Matsani* (Darul Wafa, 1990)
- , *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim* (Kairo: Ad Dar Al Alamiyah, 2018)
- , *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*, trans. by Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2022)
- Julaiha, Siti, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran', *Dinamika*

- Ilmu*, 14.2 (2014)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2017)
- Ma'ruf, M., 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fii Adabil Alim Wal Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah', *Jurnal Al-Makrifat*, 6.1 (2021)
- Machsun, Toha, 'Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan', *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2016)
- Maghfiroh, Lailatul, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.2 (2019)
- Mansur, Ahmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2016)
- Maryono, 'Karakter Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah (Studi Kitab Tadzkiratu Al Sami Wa Al Mutakallim Fi Adabi Al Alim Wa Al Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah)', *Jurnal Al-Fawaid*, 9.2 (2019)
- , 'Karakter Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah', *Jurnal Al-Fawaid*, 10.2 (2020)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Maspuroh, 'Mengenal Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2.1 (2018)
- Maulana, Latif, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah', *Tawazun : Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2022)
- Maya, Rahendra, 'Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah Al Syafi'i', *Jurnal Edukasi Islami*, 6.12 (2017)
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018)
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, trans. by Muhammad Babul Ulum (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004)
- Pratama, Riski Bayu, 'Konsep Adab Siswa Menurut Ibnu Jama'ah Ah (Telaah

- Kitab Tadzkirah Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Ala-Mutaallim)', *Rayah Al-Islam*, 5.1 (2021)
- Putry, Raihan, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas', *Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018)
- Qorib, Muhammad, *Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020)
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Rahman, Abd, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022)
- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016)
- Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017)
- Ramli, M., 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015)
- Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020)
- , *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014)
- Ritonga, Rahman, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005)
- Rofi'ie, Abdul Halim, 'Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan', *Jurnal Waskita*, 1.1 (2017)
- Roziqin, Muhammad Khoirur, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer', *Dinamika*, 4.1 (2019)
- Rukminingsih, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020)
- Saihu, Made, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020)

- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citrapustaka Media, 2012)
- Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Metods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017)
- Sarbaini, *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan, Pendidikan Moral Dan Karakter Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2017)
- Sidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013)
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sofanuddin, Aji, *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suherman, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter* (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Sukiati, *Metodologi Penelitian : Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016)
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017)
- Sulasmis, Emilda, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Bildung, 2020)
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif : Konsep Prinsip Dan Oprasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018)
- Syamsuddin, Abdul Amir, *Al Fikrut Tarbawiyyu Inda Ibnu Jama'ah* (As Syarikah Al Alamiyah Lil Kitab, 1990)
- Thobroni, Ahmad Yusam, 'Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2013)
- Trisiana, Anita, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme* (Surakarta: Unisri Press, 2020)

- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2020)
- Wahyudin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2020)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kitab Tazkirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-`Ālim
Wa Al-Muta`allim

تَذْكَرَةُ السَّمِيعِ الْمُتَكَلِّمِ

فِي آدَابِ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ

تَصْنِيفُ

الْإِمَامِ الْقَاضِي بَدْرُ الدِّينِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ اللَّهِ

أَبْنِ جَمَاعَةَ الْحَكَايِي الشَّافِعِيِّ

(٦٣٩-٥٧٣٣هـ)

رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

وَبَدَيْلِهِ

ثَلَاثَةُ مَلَاحِقَ مُفِيدَةٍ

اعْتَقَى بِهِ

مُحَمَّدُ بْنُ مُهَدِّي الْعِجَمِيِّ

بِنَاوِلِ الشَّيْخَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ

**Lampiran 2 : Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017
Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 87 TAHUN 2017

TENTANG

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti;
 - b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;
 - c. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter;

Mengingat . . .

Lampiran 3 : Biodata Mahasiswa**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Muhammad Yazid Al Busthomi
 NIM : 210101210039
 Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 07 Januari 1996
 Alamat : Dusun Arjosari Desa Kejapanan Kecamatan Gempol
 Kabupaten Pasuruan
 E-mail : yaziedmoch@gmail.com

Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun
1.	TK Hasyim Asy'ari Tawangsari Gempol Pasuruan	2001-2002
2.	MI Hasyim Asy'ari Tawangsari Gempol Pasuruan	2002-2008
3.	Mts Maarif Sukorejo Pasuruan	2008-2011
4.	MA Maarif Sukorejo Pasuruan	2011-2014
5.	S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2014-2019
6.	S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2021-2023